

Daflaini, M.PdI

BUKU AJAR ULUMUL QUR'AN



BUKU AJAR
ULUMUL QUR'AN

Daflani, M.PdI



FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

DAFTAR ISI

BAB I : ULUMUL QUR'AN	
a. Al-Qur'an dan Tafsir	4
b. Ruang Lingkup Pembahasan Ulumul Qur'an dan Relevansinya dengan Tafsir.....	9
c. Pertumbuhan dan Perkembangan Ulumul Qur'an ..	11
d. Urgensi Mempelajari Ulumul Qur'an.....	12
e. Kesimpulan	12
BAB II : NUZULUL QUR'AN	
a. Pengertian Nuzulul Qur'an	13
b. Bukti Historis Turunnya al-Qur'an Bertahap	14
c. Surat-surat Makkiyah dan Madaniyah	16
d. Pemeliharaan al-Qur'an	19
e. Penyempurnaan Mushaf Usmani	21
BAB III : ASBABUN NUZUL	
a. Pengertian Asbabun Nuzul	24
b. Urgensi Asbabun Nuzul.....	28
c. Cara-cara mengetahui Asbabun Nuzul	29
d. Kesimpulan	29
BAB IV : NASIKH DAN MANSUKH	
a. Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an	31
b. Kriteria ayat-ayat Mansukh	35
c. Implikasi konsep Nasakh Mansukh dalam al-Qur'an	38
d. Nilai-nilai Pendidikan dalam Nasakh Mansukh	38
BAB V : MUNASABAH	
a. Pengertian Munasabah.....	41
b. Sejarah Timbul dan Perkembangan Pengetahuan Munasabah.....	42
c. Macam-macam Munasabah	43
d. Urgensi Munasabah dalam Penafsiran al-Qur'an ...	50
BAB VI : FAWATIHSUWAR	
a. Pengertian Fawatih Suwar.....	51
b. Macam-macam Fawatih Suwar	52
BAB VII : MUHKAM DAN MUTASYABIH	
a. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih	60

b. Sikap Para Ulama terhadap Ayat-Ayat al-Mutasyabih	61
c. Sebab-Sebab Adanya Ayat Mutasyabbih.....	62
d. Macam Macam Ayat Mutasyabihat	64
e. Faedah Ayat-Ayat Muhkamat dan Ayat-Ayat Mutasyabihat.....	64
BAB VIII : ISRAILİYAT	
a. Pengertian Israiliyat	68
b. Israiliyat dalam Dimensi Sejarah	70
c. Israiliyat di Mata Para Ahli Tafsir	77
BAB IX : QIRA'AT AL-QUR'AN	
a. Pengertian Qira'ah	81
b. Pengertian al-Qur'an dengan 7 Huruf.....	83
c. Macam-macam Qira'ah	83
d. Historisitas Qira'ah sebagai Suatu Ilmu dan Perkembangannya.....	
e. Tolok Ukur Validitas Qira'at.....	85
f. Implikasi Qira'at dalam Penafsiran	87
BAB X : I'JAZ AL-QUR'AN	
a. Pengertian I'jaz al-Qur'an	89
b. Pendapat Ulama tentang I'jaz al-Qur'an.....	89
c. Keutamaan I'jaz al-Qur'an	92
BAB XI : RASM AL-QUR'AN	
a. Pengertian Rasm al-Qur'an.....	94
b. Pendapat Ulama tentang Rasm al-Qur'an.....	95
BAB XII : KISAH DALAM AL-QUR'AN	
a. Pengertian Kisah.....	99
b. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an	100
c. Faedah-Faedah Kisah dalam al-Qur'an	100
d. Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an	102
e. Tujuan Pemaparan Kisah-kisah Naratif dalam al-Qur'an.....	105
f. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an menjadi Bukti Kitab Allah SWT adalah Mu'jizat.....	106
BAB XIII : AMTSAL DALAM AL-QUR'AN	
a. Pengertian Amtsal.....	113
b. Faedah-Faedah Amtsal al-Qur'an.....	113

c. Hikmah Keberadaan dan Tujuan Amsal al-Qur'an116

BAB XIV : AQSAM DALAM AL-QUR'AN

a. Pengertian Aqsam117
b. Urgensi Qasam dalam al-Qur'an119

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

ULUMUL QUR'AN

Ulumul Quran dipandang oleh para ulama sebagai ilmu bantu bagi mufassir. Ia memiliki cabang-cabang keilmuan yang para ulama berbeda pendapat mengenai jumlahnya.

Pembahasan berikut menguraikan sekilas tentang al-Quran dan Tafsir, ruang lingkup Ulumul Quran dan relevansinya dengan tafsir, pertumbuhan dan perkembangan Ulumul Quran serta urgensi mempelajari Ulumul Qur'an.

A. Al-Quran dan Tafsir

Menurut Sebagian ulama, kata al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *fi'il qara'a-yaqra'u, qira'atan, qur'an*. Hal itu didasarkan pada firman Allah, *Inna 'alaina jam'ahu wa qur'anahu fa'idza qara'nahu fattabi'qur'anahu* (QS.75:17).

Ada dua pendapat mengenai cara penulisan lafazh al-Qur'an. Pendapat pertama menyatakan bahwa penulisan al-Qur'an dibumbui huruf hamzah. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penulisan lafazh al-Qur'an tanpa huruf hamzah

Al-Qur'an memiliki nama-nama atau sebutan lain, di antaranya al-Kitab, dari bahasa Aramia yang bermakna gambaran huruf; al-furqan, berasal dari bahasa Aramia yang berarti memisahkan atau membedakan (QS.25:1), Adz-Dzikir, murni bahasa Arab yang berarti peringatan (QS.3:58), Tanzil, murni dari bahasa Arab, maksudnya wahyu yang diturunkan Allah dalam hati Rasul-Nya Muhammad saw (QS.26:129).

Ada ulama yang berlebihan memberikan nama al-Qur'an hingga banyak sekali jumlahnya. Az-Zarkasyi menyebut 55 nama yang dikutip dari al-Qadhi Sya'idzalan, Misalnya, al-Aliy (tinggi), dari QS.43:4, al-Majid (mulia) dari QS.85:21.

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat-86 surat Makkiah dan 38 lainnya surat Madaniyah. al-Qur'an diturunkan melalui perantaraan Jibril kepada Nabi Muhammad saw, dalam waktu hampir 23 tahun, menggunakan bahasa Arab.

Dan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Tuhan seluruh alam, diturunkan oleh Jibril dalam hatimu (Muhammad)

agar kamu menjadi seorang pembawa peringatan dengan bahasa Arab yang jelas (QS. 26:192-195).

Kendatipun al-Qur'an diturunkan dalam kalangan bangsa Arab dengan bahasa Arab, al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang ditujukan kepada segenap ummat manusia termasuk bangsa-bangsa non Arab dan seluruh umat manusia.

Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali kepada seluruh manusia (QS. 34:28).

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang terkenal adalah keindahan bahasanya yang menakjubkan. Ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, banyak orator yang mencoba membuat syair tandingan. Salah seorang di antaranya adalah walid, Saat dibacakan QS Ha Mim as-Sajadah (Fushshilat) sampai pada ayat ke 13, wajah Walid tampak berubah. Ia gemetar tak terkendali dan tampak seolah-olah kehilangan akal.

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar (QS. 2:23).

Menurut Muhammad Arkoun, wacana yang digunakan dalam al-Qur'an bertipe legislatif, naratif, hikmah dan puitis. Kandungan dan tingkat-tingkat signifikansi tipe-tipe wacana ini mudah dibedakan, tetapi semuanya menegaskan tujuan wahyu, karena totalitas diskursus al-Qur'an mengikuti struktur hubungan gramatikal mengenai orang.

Al-Qur'an tidak akan pernah berubah sepanjang masa karena Allah menjaganya. Di dalam al-Qur'an Allah bersumpah dengan alam, dengan bintang dan dengan perputaran serta peredaran alam. Ini menunjukkan keagungan al-Qur'an.

Al-Qur'an dikodifikasikan pada masa pemerintahan khalifah Usman ke dalam satu kompilasi yang disebut mushaf, kumpulan ini dinyatakan selesai, lengkap dan tertutup.

Kompilasi-kompilasi parsial dimusnahkan untuk menghindari perselisihan tentang otentisitas wahyu.

Al-Qur'an terdiri dari bagian-bagian yang sifatnya berbeda satu sama lain, sebagian dialektis dan penuh keterangan, sebagian lagi puitis, ringkas dan langsung pada pokok persoalan. Al-Qur'an mengandung ketiga dasar Islam yaitu akidah, akhlak dan hukum syara.

Al-Qur'an membimbing manusia kepada kebahagiaan, ia mengajarkan kepercayaan yang sejati, akhlak yang mulia dan perbuatan-perbuatan benar yang menjadi dasar kebahagiaan individu dan kelompok umat manusia.

Universalitas kandungan al-Qur'an adalah menyangkut jalan hidup yang harus ditempuh manusia. Pertama, dalam hidup manusia berusaha meraih kebahagiaan, ketenangan dan cita-citanya. Kedua, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu. Ketiga, jalan hidup berdasarkan fithrah, bukan berdasarkan emosi-emosi dan dorongan-dorongan individual maupun sosial, semua mengikuti sunnah dan kaidah yang ditentukannya.

Menurut Fazlur Rahman, semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral, ia antara lain menumbuhkan ide-ide keadilan sosial dan ekonomi, sebagai contoh, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa menikah lebih dari satu diperbolehkan (QS. 4:3), tetapi ideal moralnya yang terkandung di balik ayat tersebut adalah satu perkawinan, satu suami dan satu isteri.

Objek al-Qur'an adalah manusia, manusia melihat dan menilai dirinya lewat petunjuk Allah, di samping melalui hakikat ilmiah yang diisyaratkan al-Qur'an agar diungkap lewat teori, penelitian dan eksperimen.

Al-Qur'an mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia, Pertama, doktrin yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin itu berisi petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar syariat yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari. Kedua, petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci dan para nabi sepanjang zaman serta segala cobaan yang menimpa mereka. Ketiga, ia berisi sesuatu yang sulit

dijelaskan dalam bahasa modern, sesuatu itu dapat disebut “magi” yang agung, bukan dalam arti harfiah, melainkan dalam arti metafisis.

Ringkasnya, al-Qur’an mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik, pahala dan ancaman, riwayat orang terdahulu, teladan dan ibarat yang dapat diambil dari pengalaman mereka serta hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia, menurut perkiraan ahli, kurang lebih 500 ayat dari seluruh ayat al-Qur’an (8%) mengandung ketentuan tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan.

Ayat-ayat mengenai ibadah berjumlah 140 dan mengenai hidup kemasyarakatan 228 dengan perincian akhir sebagai berikut: Hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya 70 ayat, hidup berdagang, ekonomi, jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam 70 ayat, masalah pidana 30 ayat, hubungan muslim dengan non muslim 25 ayat, pengadilan 13 ayat, hubungan orang kaya dengan orang miskin 10 ayat, kenegaraan 10 ayat.

Tafsir secara bahasa, berarti penjelasan, keterangan, secara istilah, tafsir ialah ilmu yang membahas maksud dan tujuan firman Allah sebatas kemampuan manusia. Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna – maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Penafsiran terhadap al-Qur’an dan penjelasan tentang makna-makna serta ungkapan-ungkapannya telah dimulai sejak masa hidup Rasulullah saw, setelah beliau wafat sekelompok sahabat menekuni penafsiran al-Qur’an. Di antara mereka Ubai bin Ka’ab, Abdullah bin Mas’ud, Jabir bin Abdullah al-An shari, Abu sa’id al-Khudri, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abu Musa al-Asy’ari dan Abdullah bin Abbas. Dalam menafsirkan mereka mengutip apa yang mereka dengar dari nabi. Kadangkala mereka menafsirkan ayat-ayat tanpa menisbatkan kepada nabi. Kelompok ini dipandang sebagai generasi pertama mufassir.

Kelompok kedua adalah generasi tabi'in mereka adalah murid-murid para sahabat, seperti Mujahid, Sa'id bin Zubair, Ikrimah, dan Adh-Dhahhak.

Kelompok ketiga adalah para murid mufassir kelompok kedua, seperti Rabi bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Metode tabi'in dalam menafsirkan ayat kadang-kadang dengan hadis dari nabi atau pendapat para sahabat dan kadang tanpa merujuk pada siapa pun.

Kelompok keempat adalah orang yang pertama kali menulis buku tentang ilmu tafsir, seperti Sufyan bin Uyainah, Waqi bin al-Jarah, Su'bah bin al-Hajjaj.

Kelompok kelima adalah para mufassir yang menghimpun hadis-hadis dengan membuang sanad-sanadnya. Dan kelompok keenam adalah para mufassir yang muncul sesudah berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan kematangan mereka dalam Islam. Jasa kelompok ini dalam ilmu tafsir adalah mengeluarkan ilmu dari kemandegan dan memasukkannya ke dalam pengkajian dan pembahasan.

Sifat al-Qur'an yang menyejarah menyebabkan teori hermeneutic (metode penafsiran) menjadi kerja yang mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna al-Qur'an secara utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam suatu keseluruhan yang padu, melalui metode ini sebuah weltanschauung (pandangan dunia) al-Qur'an dapat dirumuskan dan dipahami.

Selain itu, apabila manusia mau berpikir tentu ia akan menyadari bahwa sesungguhnya berkah al-Qur'an yang terbesar adalah dalam memikirkan dan memahami maksud-maksud dan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian mewujudkannya dengan perbuatan yang bersifat keagamaan dan keduniaan.

Pada garis besarnya ada dua corak pemikiran tafsir, yaitu tafsir bil-mat'sur dan tafsir bir-ra'yi. Penafsiran model pertama banyak menghadapi kritik keras, sebab dalam tafsir jenis ini banyak riwayat hadis shahih tercampur dengan hadis tidak shahih dan banyak memuat kisah Israiliyat yang bersumber dari mantan pemeluk Yahudi dan Nasrani, seperti tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari. Penafsiran bir-ra'yi merupakan penafsiran al-Qur'an yang lebih cenderung berdasarkan pendapat akal. Terhadap corak

penafsiran ini, sebagian ulama menghalalkan dan yang lainnya mengharamkan.

Dewasa ini dikenal empat metode penafsiran al-Qur'an yakni metode tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i. Penafsiran dengan metode tahlili dilakukan dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dalam al-Qur'an dari awal hingga akhir. Tafsir Ijmalī dilakukan dengan cara mengungkapkan maksud ayat dan surat dalam al-Qur'an secara singkat dan global. Metode muqaran digunakan untuk memahami penafsiran atas kandungan al-Qur'an secara perbandingan, antara dua tafsir atau lebih, baik pada ayat-ayat, surat atau tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Metode maudhu'i digunakan untuk mendekati pesan-pesan al-Qur'an secara tematik, baik mengenai kata kunci tertentu dalam al-Qur'an atau tema utama suatu surat.

Manakala seseorang mencoba menerjemahkan al-Qur'an, ia menjumpai kesulitan-kesulitan yang disebabkan antara lain, kata-kata bahasa Arab yang ada dalam al-Qur'an mengalami transformasi, sehingga memperoleh arti lain dari apa yang dipahami Rasul dan sahabatnya. Kedua, bahasa Arab klasik mempunyai kosa kata yang akar katanya begitu luas sehingga menuntut penerjemahan ke dalam bahasa modern secara analitik.

B. Ruang lingkup pembahasan Ulumul Qur'an dan relevansinya dengan tafsir

Dalam memahami al-Qur'an sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, muncul berbagai ilmu, seperti ilmu amtsalil Qur'an, aqsamul Qur'an, ilmu nasikh dan mansukh, karena itu, ilmu-ilmu itu perlu diringkas dalam suatu ilmu baru yang terpadu dalam ulumul Qur'an.

Yang dimaksud dengan ulumul Qur'an adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikannya, perbedaan antara surat Makīyyah dan Madaniyyah, pengetahuan tentang nasikh dan mansukh, pembahasan tentang ayat-ayat yang muhkamat dan mutasyabihat serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dan yang ada sangkut pautnya dengan al-Qur'an.

Dengan demikian beragamlah macam ilmu al-Qur'an, lantaran ia selalu berkembang dari masa ke masa. Adapun ilmu-ilmu al-Qur'an yang terpokok, di antaranya adalah ilmu Mawathinin Nuzul, ilmu Tawarikhin Nuzul, ilmu Asbabun Nuzul, ilmu Qira'ah, ilmu tajwid. Ilmu Gharibil Qur'an, ilmu I'rabil Qur'an, ilmu wajah wan Nazha'ir, ilmu Ma'rifatil Muhkam wal Mutasyabih, ilmu nasikh wal mansukh, ilmu bada'i i'l Qur'an, ilmu I'jazil Qur'an, ilmu tanasub ayatil Qur'an, ilmu aqsamil Qur'an, ilmu Amtsalil Qur'an, ilmu jadalil Qur'an, ilmu adabi Tilawatil Qur'an.

Dalam proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks, selalu diasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, yaitu dunia pengarang, dunia teks dan pembaca. Seperti disinggung sebelumnya bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad sekian abad yang lalu. Persoalan yang muncul dan menjadi rumit adalah ketika jarak waktu, tempat dan budaya antara pembaca (kita) dengan pengarang dan teks demikian jauh. al-Qur'an yang diturunkan di Arabdan berbahasa Arab akan berbeda ditangkap oleh kita bangsa Indonesia yang secara kultur dan bahasa berbeda. Akan tetapi al-Qur'an bagaimana pun adalah kitab Allah untuk semua manusia yang mengandung nilai-nilai universal yang kontekstual untuk segala zaman.

Setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an membutuhkan ilmu-ilmu bantu. Ilmu-ilmu yang dimaksud antara lain adalah ilmu Badi, ilmu Qira'at, sebab nuzul, nasikh dan mansukh dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut termasuk dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan demikian tafsir dan ulumul Qur'an memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. 25:1).

Untuk merealisasikan fungsi al-Qur'an, ilmu tafsir merupakan sarana pendukung pemahamannya yang harus dikembangkan. Ia adalah pisau analisis yang dibutuhkan untuk membedah kandungan al-Qur'an dari masa ke masa.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Ulumul Qur'an

Pada masa hidup Rasulullah maupun zaman berikutnya, yakni zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, ilmu al-Qur'an diriwayatkan melalui penuturan secara lisan, kemudian datang masa kekhalifahan Utsman, keadaan menghendaki untuk menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf. Kemudian datang masa kekhalifahan Ali. Atas perintahnya, Abul Aswad Ad-du'ali meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku serta memberikan ketentuan harakat pada al-Qur'an ini dipandang sebagai permulaan ilmu I'rabil Qur'an.

Perkembangan penulisan kitab-kitab mengenai ilmu al-Qur'an antara lain sebagai berikut. Pada abad 3 H, Ali bin al-Madany menulis kitab tentang Asbabun Nuzul. Abu Ubaid al-Qasim bin Salam menulis tentang Nasikh dan Mansukh, Qira'at dan Fadha'ilul Qur'an (keutamaan dan keistimewaan al-Qur'an).

Dalam abad ke 4 H, Abu Bakar Qasim al-Anbari (wafat 320 H), menulis buku Ajaibul Ulumul Qur'an (keajaiban ilmu-ilmu al-Qur'an). Abu Hasan al-Asy'ari menulis Al-Mukhtasam fi ulumul Qur'an (yang tersimpan di dalam ilmu al-Qur'an).

Dalam abad ke 5 H, Ali bin Ibrahim bin Said al-Khufi menulis al-Burhan fi Ulumul Qur'an dan I'rabil Qur'an. Abu amr ad-Dany menulis at-Tafsir fi Qira'atis Sab'I dan al-Muhkam fin Nuqath.

Pada abad ke 6 H, Abu Qasim Abdurahman, yang terkenal dengan As-Suhaili, menulis Mubhamatul Qur'an (soal-soal yang samar dalam al-Qur'an).

Pada abad ke 7 H, Ibnu Abdussalam menulis kitab tentang Majazul Qur'an, Imaduddin As-Sakhawi menulis kitab tentang Qira'at.

Kemudian muncul ilmu baru mengenai al-Qur'an yaitu ilmu Badi'ul Qur'an, ilmu hujajul Qur'an, ilmu aqsamul Qur'an dan ilmu amtsalul Qur'an.

Para ulama menempuh cara mendalami beberapa bagian al-Qur'an sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Karena itu berbagai jenis ilmu itu disimpulkan dalam suatu ilmu yang terpadu yang dinamai ulumul Qur'an.

Pada abad-abad berikutnya banyak ulama yang berminat menulis tentang al-Qur'an, sejarahnya dan ilmu-ilmu yang

menjadi cakupannya. Syaikh Tahir al-Jazairi menyusun buku at-Tibyan liba'dil Mabahits al-Muta'aliqah bil-Qur'an. Syaikh Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani menulis Manahilul 'Irfan fi ulumul Qur'an. Dan masih banyak lagi ulama-ulama yang telah menulis tentang al-Qur'an.

D. Urgensi Mempelajari Ulumul Qur'an

Urgensi mempelajari ulumul Qur'an, antara lain, *Pertama*, untuk dapat memahami kalam Allah, sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasul saw. Serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in dari nabi tentang kandungan al-Qur'an.

Kedua, untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an disertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya. *Ketiga*, untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ia merupakan mu'jizat. Diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan gaya bahasa yang indah, petunjuk hidup bagi manusia yang mengandung berbagai ajaran dan aturan bagi segenap alam.

Tafsir al-Qur'an sudah ada sejak zaman hidup nabi, hingga abad ke 3 H ia belum dibukukan. Karya Ibnu Jarir ath-Thabari termasuk kitab tafsir yang mula-mula dibukukan.

Terdapat dua corak tafsir, yakni tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bir-ra'yi. Sedangkan metode penafsirannya yang utama ada empat, yakni metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i.

Khalifah Usman dipandang sebagai peletak batu pertama ilmu Rasmil Qur'an. Pada abad ke 3 H salah seorang guru imam Bukhari, Ali bin Al-Madani, memulai menulis kitab tentang Abab al-Nuzul. Ruang lingkup Ulumul Qur'an mencakup segenap ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an.

Mempelajari ulumul Qur'an berguna untuk membantu memahami makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an, untuk menggali ajaran-ajaran yang masih terpendam, menangkap isyarat dan arti yang tersembunyi dan menafsirkan al-Qur'an serta mengambil legislasi al-Qur'an.

BAB II

NUZULUL QUR'AN

A. Pengertian Nuzulul Qur'an

Secara harfiyah Nuzulul Qur'an dimaknai sebagai peristiwa turunnya al-Qur'an. Lafal nuzul mempunyai dua makna. Pertama, turun secara berangsur-angsur, dari akar kata nazzala-yunazzilu. Kedua, menurunkan, dari akar kata anzala-yunzilu.

Terdapat silang pendapat dikalangan ulama mengenai cara al-Qur'an diturunkan. Pendapat pertama menyatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia pada malam al-Qadr sekaligus, yakni lengkap dari awal hingga akhirnya, kemudian diturunkan kepada nabi berangsur-angsur dalam rentang waktu sekitar 23 tahun, sejak hari pertama diwahyukan sampai menjelang akhir hayat nabi.

Menurut asy-Sya'bi, pendapat ini berpegang pada riwayat ath-Thabari dari ibnu Abbas, bahwa al-Qur'an diturunkan pada Lailatul Qadr dalam bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus semuanya, kemudian dari sana diturunkan sedikit demi sedikit ke dunia, riwayat tersebut dapat dipegangi.

Pendapat kedua menyatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia dalam 20 kali Lailatul Qadr dalam 20 tahun, atau 23 Lailatul Qadr dalam 23 tahun, atau 25 Lailatul Qadr dalam 25 tahun. Pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia sekadar yang hendak diturunkan pada tahun itu kepada Nabi Muhammad saw dengan cara berangsur-angsur.

Pendapat ketiga, al-Qur'an mula-mula diturunkan di malam al-Qadr, kemudian diturunkan setelah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu.

Ada pula pendapat bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tiga kali dan tiga tingkat. Pertama, diturunkan ke Lauh Mahfudz. Kedua, ke Baitul Izzah di langit dunia, dan ketiga, diturunkan berangsur-angsur kepada nabi nabi saw, meski sanadnya shahih, Subhi ash-Shalih menolak pendapat tersebut karena turunnya al-Qur'an termasuk bidang yang ghaib dan pendapat itu berlawanan dengan zhahir al-Qur'an.

Menurut pendapat jumbuh ulama, lafadz al-Qur'an tertulis di Lauh Mahfudz lalu dipindah dan diturunkan ke bumi. Dengan demikian tiada lagi lafadz al-Qur'an di Lauh Mahfudz, menurut Hasbi ash-Shiddiqie, yang dinukilkan bukan lafadz yang termaktub di sana. Ia hanya disalin lalu diturunkan. Hal ini serupa dengan orang yang menghafal isi kitab. Isi kitab tersebut tetap ada dalam kitab dan yang disalin pun sama dengan yang tertulis di dalam kitab itu.

B. Bukti Historis Turunnya al-Qur'an Bertahap

al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang meletakkan dasar-dasar yang prinsipil dalam segala persoalan kehidupan mereka. Petunjuk ini merupakan sendi utama yang dimiliki agama Islam sebagai *way of life* bagi penganutnya dan menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Tuhan menurunkan al-Qur'an kepada nabi terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian serta kebutuhan nabi saw, kejadian ini merupakan peristiwa besar yang dialami beliau selama hidupnya, Allah swt berfirman:

Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian (QS. 17: 106).

Al-Kitab (al-Qur'an) itu diturunkan dari Allah yang maha agung dan bijaksana (QS. 45: 20).

Dilihat dari ungkapan-ungkapan ayat-ayat di atas, untuk arti menurunkan, semuanya menggunakan kata tanzil bukan *inzal*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur.

Dan berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya kami perkuat, hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok (QS. 25:32).

Pertanyaan orang-orang kafir itulah yang dijadikan landasan beberapa ahli tafsir, bahwa orang kafir merasa heran dengan turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur, karena menurut mereka kitab-kitab sebelumnya diturunkan sekaligus. Bukanlah kitab-kitab itu berwujud benda yang diturunkan begitu saja, tetapi diturunkan, dibacakan sekaligus oleh malaikat jibril.

Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah QS. Al-Alaq ayat 1-5, pada mulanya Rasulullah saw, diberitahu lewat mimpi, kemudian diturunkan kepada beliau dalam keadaan sadar, sebagaimana diungkap hadis dari Aisyah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Peristiwa itu terjadi pada malam senin 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran beliau, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M di Gua Hira, setelah turun wahyu kedua, beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya (QS.74:1-7).

Sejarah turunnya al-Qur'an ditandai tiga periode, periode pertama berlangsung sekitar 4 sampai dengan 5 tahun pertama pewahyuan, kandungan wahyu Ilahi berkisar pada tiga hal yaitu pembentukan kepribadian Rasulullah saw, (QS.74, 1-7), penanaman pengetahuan dasar mengenai ketuhanan (QS.87 dan 112) dan penanaman dasar akhlak islamiyah serta pembentukan masyarakat Muslim. Periode ini ditandai dengan tiga hal. Pertama, sebagian besar lainnya menolak karena kebodohan mereka (QS. 21:24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (QS. 43:22), dan/atau karena maksud-maksud tertentu dari suatu golongan. Ketiga, al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah.

Periode kedua berlangsung selama 8-9 tahun, di mana ayat-ayat al-Qur'an telah sanggup memblokade paham jahiliyah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam alam pikiran sehat (QS. 16:125, 41:13, 36:78-82).

Periode ketiga, masa 10 tahun terakhir turunnya wahyu, pada masa ini dakwah al-Qur'an telah mencapai atau mewujudkan prestasi yang sangat besar. Pada periode ini Islam telah disempurnakan oleh Allah swt, dengan turunnya ayat hukum yang terakhir, QS. 5:3, ketika nabi saw, wukuf pada haji wada, tanggal 9 Zulhijjah 10 H/ 7 Maret 632 M. dan ayat terakhir turun

secara mutlak adalah QS. 2:281. Ayat pertama kali turun sampai dengan yang terakhir kalinya memakan waktu sekitar 22 tahun.

Penurunan al-Qur'an kepada nabi secara bertahap mengandung hikmah, antara lain, menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah saw, (QS. 18:6, 6:33-34, 3: 184, 73:10-11, 11:120, 36:76), mempermudah penghafalan dan pemahamannya (QS. 62:2, 7:157), sesuai dengan kebutuhan situasi dan proses pentahapan dalam penetapan hukum(QS.30:38-39, 6:51-52) dan menjadi bukti otentik bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi yang maha bijaksana dan maha terpuji (QS. 11:1, 4:82, 17:88).

C. Surat-surat Makkiah dan Madaniyah

Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surat sebagiannya diturunkan pada periode Makkah dan lainnya pada periode Madinah sehingga muncul sebutan surat-surat atau ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah.

Ada yang menyatakan bahwa ayat-ayat Makkiah adalah ayat yang turun di Makkah dan ayat Madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah, pendapat ini menitikberatkan pada masalah tempat. Pendapat lain menitikberatkan pada orang yang oleh dialog ayat al-Qur'an, yakni ayat Makkiah adalah dialog kepada penduduk Makkah dan ayat Madaniyah adalah dialog kepada penduduk Madinah, sebagian ulama yang lain lebih cenderung menitikberatkan pada waktu. Ayat Makiyyah adalah ayat yang turun pada periode sebelum hijrah, sekalipun turun di luar Makkah, sedangkan ayat Madaniyah adalah ayat yang turun pada periode sesudah hijrah, sekalipun turun di Makkah.

Ayat-ayat Makiyyah memiliki ciri tertentu dibandingkan dengan ayat Madaniyah, dari segi gaya bahasa, *Pertama*, sebagian besar ayat Makiyyah menggunakan gaya penyampaian yang keras, sedangkan ayat-ayat Madaniyah menggunakan gaya bahasa yang lembut dan penyampaian yang mudah, *Kedua*, sebagian besar ayat Makiyyah menggunakan susunan yang ringkas dan argumen yang kuat, sedangkan ayat-ayat Madaniyah menggunakan susunan kalimat yang panjang dengan penyampaian hukum sepiantas tanpa banyak argumen.

Dari segi tema, *Pertama*, sebagian ayat-ayat Makiyyah berisi penetapan ajaran tauhid dan akidah yang murni, terutama

tauhid uluhiyah dan keimanan terhadap hari kebangkitan, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah sebagian besar berisi rincian masalah ibadah dan mu'amalat (kemasyarakatan). *Kedua*, ayat-ayat Madaniyyah mencakup keterangan luas masalah jihad dan hukum-hukumnya serta pembicaraan tentang orang-orang munafik, sementara ayat-ayat Makiyyah tidak.

Konsep Makki dan Madani termasuk dalam bahasan ilmu-ilmu al-Qur'an yang sangat penting. Dengan itu balaghah al-Qur'an semakin Nampak, karena susunan bahasa yang dipakai sesuai dengan kenyataan kepribadian lawan bicaranya, orang semakin menyadari bahwa pembentukan hukum dalam al-Qur'an ditempatkan pada proporsi yang tepat secara berjenjang menurut kesiapan umat. Pengetahuan itu memberikan kearifan kepada para penyeru ke jalan Allah untuk mengikuti jalur al-Qur'an dalam berbicara dan menentukan tema pembicaraan sesuai dengan kondisi orang yang diseru, memudahkan pemilahan antara nasikh dan mansukh ketika terdapat masalah yang terkait dengan ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

M. Natsir Arsyad menambahkan ciri-ciri surat Makiyyah dan Madaniyyah sebagai berikut. Ciri khas surat Makiyyah yaitu, (1) di dalamnya terdapat ayat-ayat sajdah (kecuali surat Maryam 98, Ar-Ra'd 15 dan Al-Hajj 18 dan 77) (2) di dalamnya dijumpai lafal kalla (3) ayatnya banyak memuat seruan hai manusia, bukan hai orang-orang yang beriman (kecuali pada al-Hajj 77) (4) banyak berkisah tentang rasul-rasul, nabi-nabi, kitab-kitab dan umat-umat terdahulu (kecuali surat al-Baqarah) (5) setiap suratnya bercerita tentang Adam dan Nabi Idris as (kecuali surat al-Baqarah) (6) semua suratnya dimulai dengan huruf *tahajji* (kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran) (7) Umumnya ayat-ayat dan surat-suratnya ringkas, nada perkataannya agak keras dan bersajak (8) mengandung seruan mengenai tauhid, pokok-pokok keimanan kepada Allah, hari kiamat, penggambaran keadaan surga dan neraka, soal-soal azab, pahala dan nikmat, kebaikan dan kejahatan (9) menyeru manusia untuk berperangai mulia dan berjalan di atas rel kebenaran serta urusan-urusan kebajikan dan keluruhan lainnya (10) mendebat orang-orang musyrik dan menerangkan kesalahan-kesalahan pendirian mereka serta banyak bertutur

perihal orang kafir dan yang berkaitan dengannya (11) banyak mengandung lafal-lafal sumpah.

Ciri khas Madaniyah, (1) kebanyakan mengandung izin perang dan soal-soal yang berkaitan dengan itu (2) berisi ayat-ayat hukum yang gamblang dan tegas, penjelasan hukuman-hukuman tindak pidana, faraidh, hak-hak perdata, adat kemasyarakatan, ketatanegaraan, hukum-hukum internasional hukum antar agama (3) banyak berbicara perihal orang munafik (kecuali surat Al-Ankabut) (4) banyak mendebat para Ahli Kitab dan ajakan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama (5) ayat-ayatnya banyak diawali dengan seruan wahai orang-orang beriman, tujuh ayat di antaranya dimulai dengan wahai manusia, yakni dalam al-Baqarah 21 dan 168, An-Nisa 132, 170 dan 175, al-Hajj 1 dan Al-Hujurat 13, (6) surat-surat dan sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang (7) menjelaskan keterangan-keterangan dan dalil-dalil mengenai hakikat-hakikat keagamaan.

Dari keseluruhan al-Qur'an, juz ke-28 semuanya Madaniyah kecuali surat ke 60, juz ke-29 semuanya Makiyyah selain surat ke-76. Surat al-Anfal dan Asy-Syu'ara, masing-masing merupakan ½ juz yang pertama Madaniyyah dan yang kedua tergolong Makiyyah.

Dalam al-Qur'an dan terjemahnya susunan Tim Departemen Agama surat-surat dalam al-Qur'an diklasifikasikan Makiyyah dan Madaniyyahnya (ditulis nomor suratnya) sebagai berikut:

Surat-surat Makiyyah ialah surat nomor 1,6,7,10-12,14-21,23,25-32,34-46,50-54,56,67-75,77-97,100-109,111-114. Surat-surat Madaniyyah ialah surat nomor 2-5,8-9,13,22,24,33,47-49,55,57-66,76,98-99,110, di antara surat-surat Makiyyah terdapat ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah dan sebaliknya.

Ada beberapa surat yang diperselisihkan oleh para sarjana Muslim dalam klasifikasinya. Menurut Baidhawi ada 17 surat yang diperselisihkan, yaitu ar-Ra'd Muhammad, ar-Rahman, al-Hadid, al-Mujadalah, at-Taghabun, al-Muthaffifin, ath-Thin, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Adiyat, at-Takatsur, al-Ma'un, al-Ikhlash, ad-Dhuha dan an-Nas.

Sementara menurut as-Suyuthi perbedaan pendapat itu mengenai surat al-Hujurat, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, al-Mursalat, al-Fajr, al-Lail.

D. Pemeliharaan al-Qur'an

Pemeliharaan al-Qur'an tidak terlepas dari upaya kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap sebelum wafat Rasulullah dan tahap sesudahnya.

al-Qur'an diturunkan ayat demi ayat dan surat demi surat, karena kefasihan dan keindahan bahasanya yang luar biasa, ia tersebar dengan cepat dan menakjubkan, orang-orang Arab yang sangat menggandrungi kefasihan dan keindahan bahasa tertarik kepadanya, sehingga dari tempat-tempat yang jauh mereka datang untuk mendengarkan beberapa ayat dari bibir Nabi Muhammad saw. Kaum muslimin juga bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an, karena yakin bahwa al-Qur'an adalah firman Allah dan merupakan sandaran utama bagi keimanan-keimanan keagamaan.

Setelah nabi hijrah ke Madinah dan urusan kaum muslimin teratur, beliau memerintahkan kepada sekelompok sahabatnya untuk memperhatikan keadaan al-Qur'an, mengajarkan, mempelajari dan menyebarkannya.

Di kalangan sahabat terdapat beberapa orang yang tekun membaca al-Qur'an, menghafal dan memelihara surat dan ayatnya. Mereka itu dikenal dengan sebutan al-Qurra. Ayat-ayat yang diturunkan secara bertahap ditulis pada papan, kulit domba atau pelepah kurma dan dihafal.

Tidak diragukan bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'an tersebar luas melalui para sahabat sebelum Rasulullah wafat. Nama-nama surat itu telah disebutkan dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh golongan Syi'ah dan Ahlussunnah. Hadis-hadis itu antara lain menjelaskan bagaimana nabi menyampaikan dakwah Islam, shalat dan membaca al-Qur'an.

Rasulullah mempunyai beberapa orang pencatat wahyu. Di antara mereka Mu'awiyah dan Zaid bin Tsabit. Beliau menyuruh mereka mencatat setiap wahyu yang turun, sehingga al-Qur'an yang terhimpun di dalam dada tertuang dalam tulisan. Setiap ayat yang telah dicatat disimpan di rumah Rasulullah saw, sedangkan

para pencatat membawa salinannya untuk mereka sendiri, sehingga terjadi saling kontrol antara naskah yang berada di tangan para pencatat wahyu itu dan shuhuf yang berada di rumah Rasulullah. Di samping itu ada kontrol lain dari para penghafal al-Qur'an di kalangan sahabat nabi, baik yang buta huruf maupun yang tidak. Keadaan ini menjamin al-Qur'an tetap terjaga dan terpelihara keasliannya.

Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an dan kami tentu menjaganya (QS. 15:9)

Sebelum Rasulullah wafat, al-Qur'an seluruhnya telah rampung ditulis, hanya saja ayat-ayat dan surat-suratnya masih terpisah. Orang pertama yang menghimpun al-Qur'an sesuai dengan kehendak Rasulullah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau memerintahkan kodifikasi al-Qur'an se usai perang Yamamah tahun 10-12 H, perang antara kaum muslimin dan kaum murtad di mana 70 orang penghafal al-Qur'an dikalangan sahabat gugur. Melihat kenyataan itu Umar merasa sangat khawatir lalu ia mengusulkan supaya diambil langkah usaha kodifikasi, usul itu akhirnya dilaksanakan.

Setelah Abu Bakar wafat, shuhuf itu dipegang oleh Umar, menurut suatu riwayat, Umar menyuruh salin al-Qur'an dari shuhuf itu pada satu shahifah (lembaran). Sesudah Umar wafat shuhuf atau shahifah itu disimpan anak beliau, Hafshah.

Khalifah ketiga, Usman bin Affan, khawatir al-Qur'an terancam perubahan dan penggantian akibat sikap mempermudah dalam menyalin dan memeliharanya, karena itu ia mengambil mushaf dari Hafshah dan memerintahkan kepada lima orang sahabat untuk menyalin mushaf tersebut. Beliau selanjutnya mengumpulkan semua naskah yang terdapat di negeri-negeri Islam dan memusnahkannya. Tim penulis lima naskah al-Qur'an. Satu naskah ditinggal di Madinah dan empat lainnya dikirim ke Makkah, Suriah, Kufah dan Basrah. Naskah inilah yang dikenal dengan sebutan Mushaf Imam dan semua naskah al-Qur'an sesudahnya ditulis menurut salah satu dari kelima naskah ini.

Pada masa tabi'in dan tabi'ittabi'in, usaha menghafal al-Qur'an dianjurkan dan selalu didorong oleh para khalifah, dalam konteks Indonesia, diadakannya Musabaqah Tilawatil Qur'an dari

tingkat anak-anak hingga tingkat dewasa, Jami'iyatul Qurra Wal-Huffazh tidak lepas dari maksud memelihara kelestarian dan keagungan al-Qur'an.

Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, baik yang diterbitkan di Indonesia maupun di luar negeri, pemerintah Indonesia membentuk Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan. Pemerintah juga memiliki al-Qur'an Pusaka berukuran besar yang disimpan di Masjid Baitur Rahman di Istana Negara. Di samping untuk menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an, ia juga dimaksudkan sebagai induk al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Pada bulan April 1997, Presiden Republik Indonesia Haji Muhammad Soeharto meresmikan gedung Bait al-Qur'an yang terletak di kawasan TMII.

Menurut Muhammad Husain Thabathaba'I, pada hakikatnya al-Qur'an tidak membutuhkan penelitian sejarah untuk membuktikan keotentikannya, karena sejarah al-Qur'an sedemikian jelas dan terbuka. Di samping itu ia adalah kitab yang mengklaim dirinya sebagai firman Allah dan telah membuktikan klaimnya dengan ayat-ayat yang menantang jin dan manusia. Bukti paling andal ialah bahwa al-Qur'an yang ada dewasa ini tidak mengalami perubahan apa pun. Sifat yang disebutkan al-Qur'an masih terdapat pada dirinya persis sebagaimana pada masa turunnya.

E. Penyempurnaan Mushaf Usmani

Khalifah Usman telah menyatukan bacaan al-Qur'an untuk seluruh kaum muslimin. Usman menunjuk Said supaya mendiktekan dan Zaid yang menuliskannya. Di samping itu Usman juga mengadakan penelitian terhadap shuhuf yang telah sempurna pengumpulannya pada zaman Abu Bakar dan Umar. Shuhuf yang disimpan Hafshallah yang mewarnai mushaf pertama yang dijadikan pegangan.

Para ahli sejarah menjelaskan bahwa antara Zaid dan Said tidak terjadi perbedaan pendapat, kecuali mengenai satu huruf yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Zaid membaca *at-taabuutu*, sedangkan Zaid bin Tsabit, sebab ia adalah penulis wahyu.

Sebelum masa Usman, terdapat perbedaan bacaan al-Qur'an baik di daerah-daerah maupun di Madinah. Setiap guru mempunyai bacaan tersendiri, sehingga murid-murid yang menerima pelajaranpun berselisih. Salinan mushaf Usman pun tidak bersyagal dan tidak bertitik. Cara penulisan yang demikian itu membuka kemungkinan terjadinya berbagai macam bacaan di berbagai kota dan daerah yang mempunyai kekhususan sendiri-sendiri sesuai dengan tabiat dan adat kebiasaan masing-masing.

Pada tahun 65 H, masa kekhalfahan Abdul Malik, beberapa pembesar pemerintahan mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya perubahan nash-nash al-Qur'an jika penulisan mushaf dibiarkan tanpa syagal dan titik. Akhirnya mulai dipikirkan penciptaan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu bacaan dengan baik dan benar. Berkenaan dengan hal itu beberapa sumber menyebut nama 2 orang tokoh, Ubaidillah bin Ziyad (W.67 H) dan al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi (W.95 H).

Diriwayatkan bahwa Ubaidillah bin Ziyad memberi perintah kepada seseorang berasal dari Persia untuk menambahkan huruf alif sebagai tanda bunyi panjang atau mad pada 2000 kata yang semestinya dibaca dengan suara panjang. Misalnya lafal kanat (tanpa mad), diubah menjadi *kaanat* zalat diubah menjadi *zaalat*. Diberitakan bahwa al-Hajjaj bin Yusuf memperbaiki penulisan al-Qur'an pada sebelas tempat. Setelah diadakan perbaikan ternyata bacaan menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami maknanya.

Perbaikan bentuk tulisan tidak sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur dari generasi ke generasi hingga mencapai puncak keindahan pada akhir abad ke 3 H. Tidak tepat jika seseorang menyatakan bahwa Abu Al-Aswad ad-Du'ali sendiri yang meletakkan kaidah syagal dan titik dalam penulisan al-Qur'an. Dalam hal itu selalu disebut 3 orang tokoh, yaitu Abu Al-Aswad ad-Du'ali, Yahya bin Ya'mar dan Nasr bin Ashim al-Laitsi.

Abul Aswad ad-Du'ali dikenal karena dia orang yang pertama kali meletakkan kaidah tata bahasa Arab atas perintah Ali Bin Abi Thalib. Dengan kegigihan dan kesungguhannya ia berhasil membuat tanda *fathah* berupa titik di bawah huruf, *dhammah* berupa titik di antara bagian yang memisahkan huruf

dan saktah berupa dua titik. Yahya bin Ya'mar menyempurnakan mushaf dengan huruf-huruf bertitik dengan syakal sebagai tanda bunyi suara. Nasr bin Ashim al-Laitsi meletakkan dasar tanda-tanda bacaan al-Qur'an yang merupakan kelanjutan dari pekerjaan dua orang gurunya tersebut.

Pada masa selanjutnya, semakin besar perhatian orang kepada usaha memudahkan penulisan al-Qur'an. Akan tetapi banyak rintangan yang menghalangi orang kearah perbaikan cara penulisan al-Qur'an, sampai akhir abad ke-3 H, para ulama masih berbeda pendapat mengenai penggunaan tanda titik.

Pada zaman berikutnya, banyak Muslimin menyukai sesuatu yang dulunya ditolak dan ditentang, yaitu penggunaan tanda baca titik dan syakal pada penulisan mushaf. Dahulu mereka mengkhawatirkan terjadinya perubahan nash al-Qur'an karena ditulis dengan tanda-tanda syakal dan titik. Sekarang malah mengkhawatirkan terjadinya salah baca pada orang-orang awam yang tidak mengerti, jika penulisan mushaf tanpa dibubuhi tanda-tanda baca. Jadi, prinsip menjaga nash al-Qur'an dengan seketat-ketatnya itulah yang merupakan sebab pokok mengapa orang pada suatu masa tidak menyukai penggunaan titik dan syakal dalam penulisan al-Qur'an, sedang pada masa yang lain menyukainya.

BAB III

ASBABUN NUZUL

Ulumul Qur'an adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam keilmuan keislaman yang terkait dengan ke al-qur'an dari berbagai seginya. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. al-Qur'an mendapat perhatian besar dari semua kalangan, baik dari kaum muslimin sendiri maupun kaum Quraisy Mekkah yang masih ingkar dengan kehadiran al-Qur'an.

Menafsikan al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan sejarah mencatat bahwa di dalam al-Qur'an banyak terdapat banyak kosa kata yang tidak atau belum dapat dipahami oleh sahabat nabi. Umar bin Khattab misalnya, menurut riwayat yang bersumber dari Annas bin Malik pernah ditanya tentang makna kata Abba-n yang terdapat pada al-Qur'an surah 'Abasa ayat 31 yang dijawab dengan pertanyaan, *Kita dilarang memberatkan diri dalam hal memahami sesuatu di luar kemampuan kita*. Pernyataan Umar ini memberikan indikasi bahwa tidak semua kosa kata dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat oleh para sahabat nabi.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa arab dapat mengerti isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapula orang yang merasa dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan terjemahannya walaupun tidak mengerti bahasa arab. Walaupun demikian masih banyak orang Arab yang belum mengerti isi kandungan al-Qur'an.

Untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an atau ilmu-ilmu al-Qur'an dapat kita pelajari dalam Ulumul Qur'an. Adapun salah satunya yaitu sebab turunnya al-Qur'an yang biasa disebut dengan Asbabun Nuzul. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya al-Qur'an kita senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT, dan Rasulullah SAW.

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara etimologi (bahasa) Asbabun Nuzul terdiri dari kata “Asbab” yang berarti sebab, alasan, *illat*. (Al-munawwir,1997:602) sedangkan kata “Nuzul” berasal dari kata “*nazala*” yang berarti turun (Al-Munawwir,1997:1409).

Definisi dari beberapa ulama’ tentang Asbabun Nuzul:

1. Menurut Al-Zarqani, Asbab al-nuzul adalah “Suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat”.
2. Menurut Subhi al-shalih, Asbab al-nuzul adalah “Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu”.
3. Menurut Al-Ghazali, Asbab al-nuzul adalah suatu konsep, teori, atau berita tentang sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur’an kepada Nabi Muhammad, baik berupa satu ayat maupun rangkaian ayat.

Sebenarnya yang di maksud Asbab al-Nuzul adalah hal-hal yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur’an, semua ayat-ayat al-Qur’an mempunyai asbab al-Nuzul. Tujuan utama al-Qur’an ialah hendak mentransformasikan untuk Nabi Muhammad dari situasi yang lebih buruk ke situasi yang lebih baik menurut ukuran Allah. Kondisi objektif yang lebih buruk itulah yang menjadi sebab ayat-ayat al-Qur’an diturunkan. Selama kurang lebih 23 tahun ayat-ayat al-Qur’an diturunkan bagaikan suatu paket, yang tak dapat di pisahkan antara suatu ayat dengan lainnya.

Setelah diselidiki, sebab turunnya suatu ayat itu berkisar pada dua hal :

1. Bila terjadi suatu peristiwa maka turunlah al-Qur’an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan Ibnu Abbas , yang mengatakan “ketika turun : Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat, Nabi pergi dan naik ke bukit Sofa, lalu bersembunyi : wahai kaumku! Maka mereka berkumpul kedekat nabi.” Ia berkata lagi : “Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa dibalik gunung ini ada

pasukan berkuda yang hendak menyerangmu, percayalah kamu apa yang ku katakan! Mereka menjawab : “kami belum pernah melihat kamu berdusta, dan nabi melanjutkan : “aku mengingatkan kamu tentang siksa yang pedih” ketika itu lalu Abu Lahab berkata : “celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini? Lalu ia berdiri. Maka turunlah surat *Al-Masad* dan *celakalah kedua tangan Abu Lahab*.

2. Bila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal maka, turunlah ayat al-Qur'an menerangkan hukumnya. Hal itu seperti ketika Khaulah binti Sa'labah dikenakan dzihar oleh suaminya, Aus bin Samit. Lalu ia datang kepada Rasulullah mengadu hal itu. Aisyah berkata : “Maha suci Allah yang pendengarannya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti sa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengatakan suaminya kepada Rasulullah. Katanya : “Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi, ia menjatuhkan dzihar kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu” Aisyah berkata : tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayatmu.” Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya, yakni Aus bin Samit.” Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban Islam, dan syari'at Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja'bari menyebutkan : “al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan”.

Para ulama membagi proses penurunan al-Qur'an menjadi tiga tahap, yaitu : (1) ke lauhul mahfuzh, (2) dari lauhul mahfuzh ke baitul 'izzah di langit dunia, (3) dari baitul 'izzah kepada Nabi Muhammad Saw. terkait dengan penurunan dari lauhul mahfuzh

ke baitul ‘izzah, ulama berbeda pendapat tentang cara dan masa turunnya yaitu:

Pertama, menurut mayoritas ulama, al-Qur’an diturunkan dilangit dunia pada malam Lailatul Qadar secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 6 bulan kepada Nabi Muhammad Saw. pendapat ini didukung oleh riwayat an-Nasai, Ibnu Abi Syaibah dan Hakim dari Ibnu Abbas.

Kedua, al-Qur’an turun kelangit dunia selama 20 malam lailatul qadar dalam 20 tahun atau 23 malam lailatul qadar selama 23 tahun. Ketiga permulaan proses penurunan al-Qur’an terjadi pada malam lailatul qadar secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur pada momentum yang berbeda-beda pada semua waktu’.

Di dalam buku Studi Ilmu al-Qur’an, al-Qur’an diturunkan dalam dua tahap :

1. dari *lauhil Mahfuz* ke sama’ (langit) dunia secara sekaligus pada malam Lailatul Qadar.
2. Dari *sama’ dunia* kebumi secara bertahap dalam masa dua puluh tiga tahun.
3. Penurunan pertama. Pada malam *mubarakah*, yaitu malam *Lailatul Qadar* diturunkan al-Qur’an secara sempurna ke *Baitul Izzah* di langit pertama.

Dikatakan bahwa orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik mencela Nabi SAW. karena al-Qur’an diturunkan secara terpisah. Mereka menghendaki agar al-Qur’an diturunkan dengan sekaligus, itulah sebabnya mereka berkata kepada Nabi SAW., “Hai atah Qasim! Mengapa al-Qur’an tidak diturunkan secara sekaligus sebagai diturunkannya Taurat kepada Musa? Maka sebab itulah dua ayat al-Qur’an tersebut sebagai bantahan atau jawaban dari pertanyaan orang musyrik tersebut. Isi dari ayat tersebut adalah :

1. Bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi SAW. secara berangsur-angsur.
2. Kitab samawi sebelumnya diturunkan secara sekaligus, sebagaimana telah populer di kalangan Jumhur Ulama bahkan telah menjadi *Ijma’*.

B. Urgensi Asbabun Nuzul

Arti penting mempelajari Asbabun Nuzul. Telah kita ketahui bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat Asbabun Nuzul. Merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an, maka tidaklah mungkin al-Qur'an dapat interpretasikan tanpa mempertimbangkan aspek kisah dan Asbabun Nuzul.

Diantara urgensi Asbabun Nuzul dalam memahami al-Qur'an adalah:

1. Membantu dalam memahami sekaligus, mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada surah al-Baqarah ayat 15:

Artinya: "Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang ambing dalam kesesatan mereka".

Dalam kasus sholat, dengan melihat dzohirnya ayat di atas, maka seakan-akan seseorang bebas menghadap kemana saja sesuai kehendak hati mereka. Namun setelah melihat Asbabun Nuzul dari ayat tersebut, tahapan Interpretasi tersebut keliru. Sebab ayat di atas berkaitan tentang seseorang yang sedang melakukan sholat dalam perjalanan di atas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang berjihad dalam menentukan arah kiblat.

Menurut Asy-Syafi'i pesan ayat di atas tidak bersifat umum (Khasr). Untuk mengatasi kemungkinan adanya keraguan dalam memahami ayat di atas, Asy-Syafi'i menggunakan alat bantu Asbabun Nuzul, menurutnya ayat ini diturunkan mengenai orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali terhadap apa yang mereka halalkan sendiri, mereka halalkan apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, maka turunlah ayat ini.

1. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an,
2. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan al-Qur'an turun. Umpamanya 'Aisyah pernah menjernihkan kekeliruan Marwan yang menunjuk Abdurahman ibn Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat:"

Dan orang yang menyatakan kepada orang tuanya :”bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu orang tuaku itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan : “Celakalah kamu, berimanlah ! sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata: ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.(Al-Ahqaf:17)

3. Untuk meluruskan persoalan, ‘Aisyah berkata kepada Marwan; Demi Allah bukan dia yang menyebabkan ayat ini turun. Dan aku sanggup untuk menyebutkan siapa yang sebenarnya.”

C. Cara-cara mengetahui Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua yang disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli hadis. Secara khusus dari riwayat Asbab al-Nuzul ialah riwayat dari orang yang terlihat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkannya yaitu pada saat wahyu diturunkan). Riwayat yang berasal dari para tabi’in yang tidak merujuk pada Rasulullah dan para sahabatnya, dianggap lemah sebab itu, seseorang tidak dapat begitu saja menerima pendapat seorang penulis atau orang seperti itu bahwa suatu ayat diturunkan dalam keadaan tertentu. Karena itu, kita harus mempunyai pengetahuan tentang siapa yang meriwayatkan peristiwa tersebut, dan apakah waktu itu ia memang sungguh-sungguh menyaksikan, dan kemudian siapa yang menyampaikan kepada kita.

D. Kesimpulan

Secara etimologi (bahasa) Asbabun Nuzul terdiri dari kata “Asbab” yang berarti sebab, alasan, *illat*. (Al-munawwir,1997:602) sedangkan kata “Nuzul” berasal dari kata Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur’an “*nazala*” yang berarti turun (Al-Munawwir,1997:1409). Sebenarnya yang dimaksud Asbab al-Nuzul adalah hal-hal yang

menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, semua ayat-ayat al-Qur'an mempunyai asbab al-Nuzul.

Proses penurunan al-Qur'an menjadi tiga tahap, yaitu : (1) ke lauhul mahfuzh, (2) dari lauhul mahfuzh ke baitul 'izzah di langit dunia, (3) dari baitul 'izzah. Diantara urgensi Asbabun Nuzul dalam memahami al-Qur'an adalah:

1. Membantu dalam memahami sekaligus, mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada surah Al-Baqarah ayat 15.
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Seperti dalam surah Al-an'am ayat:145.
3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.
4. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan al-Qur'an turun.
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami Ayat, serta untuk memantapkan wahyu-wahyu ke dalam hati yang mendengarkannya.

Asbab al-Nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua yang disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli hadis. Secara khusus dari riwayat Asbab al-Nuzul ialah riwayat dari orang yang terlihat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkannya (yaitu pada saat wahyu diturunkan).

BAB IV

NASIKH DAN MANSUKH

Nasakh dan mansukh adalah salah satu dari rangkaian hukum-hukum yang termaktub dalam syari'at Islam, walaupun dalam kalangan ulama' banyak terjadi perdebatan pada posisi hapus menghapus dan batal membatalkan baik berbentuk tekstual maupun dalam konteks hukumnya pula. Perbedaan pendapat para ulama' dalam menetapkan ada atau tidaknya ayat mansukh (dihapus) dalam al-Qur'an, antara lain disebabkan adanya ayat-ayat yang nampak kontradiksi bila dilihat dari zhahirnya, sebagian ulama' berpendapat bahwa di antara ayat-ayat tersebut, ada yang tidak dapat dikompromikan. Oleh karena itu, mereka menerima teori nasikh (menghapus) dalam al-Qur'an sebaliknya, bagi para ulama' yang terdapat bahwa ayat-ayat tersebut dapat dikompromikan keseluruhannya, tidak mengakui teori penghapusan itu.

Ulama'-ulama' klasik yang menerima penghapusan dalam al-Qur'an tersebut ternyata tidak sepakat dalam menentukan ayat yang menghapus (nasakh) dan ayat yang dihapus (mansukh); dalam beberapa laporan yang sampai kepada kita, disebut bahwa terdapat kecenderungan dikalangan ulama' klasik untuk menekankan jumlah ayat yang dihapus hingga mencapai bilangan yang mengerikan. ayat tentang jihad, misalnya telah dikatakan membatalkan sekitar 113 ayat yang mengandung perintah untuk bersifat sabar, pemaaf, dan toleran dalam keadaan tertekan. As-Suyuti kemudian mereduksi ratusan ayat yang dinyatakan mansukh menjadi hanya 20 ayat. Sedangkan syah waliallah menguranginya hingga menjadi lima ayat. Melihat bagaimana ayat-ayat yang dihapus ini, makin lama makin berkurang jumlahnya seiring dengan berjalannya sejarah.

A. NASIKH DAN MANSUKH DALAM AL-QUR'AN

1. Nasakh mansukh dalam al-Qur'an

Ada beberapa disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya adalah:

ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها

Ayat mana sajakah yang kami nasakhkan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya pasti kami datangkan yang lebih baik dari pada itu atau yang sama dengan itu. (al-Baqarah.2:106)

وإذا بدلنا آية مكان آية والله أعلم بما ينزل قالوا إنما انت مفتر بل أكثرهم لا يعلمون

Dan bila kami (Tuhan) mengubah suatu ayat (perkabaran) sebagai pengganti ayat (perkabaran) yang lain, dan Allah maha mengetahui akan apa yang ia turunkan, mereka berkata, ”engkau itu hanya membuat saja” bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.(an-Nahl.16:101).

ولما سكت عن موسى الغضب اخذ الواح وفي نسختها هدى ورحمة للذين لربهم يرهبون

Dan setelah amarah musa mereda, diambil kembali lauh-lauh (taurat) itu, di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut sama Tuhannya.(al-A’raaf.7;154)

Ayat –ayat di atas sebagai pengingat bagi para ulama’ untuk membenarkan bahwa nasikh mansukh benar adanya disinggung dalam al-Qur’an, dari berbagai ayat yang tersurat di atas dan ada yang lainnya fundamental komentar atau hujjah ulama’ untuk menentukan hukum-hukum yang konteks dan maknanya terdapat kontradiktif di antara dalil-dalil al-Qur’an tersebut.

Namun ulama’ memperluas masalah nasikh mansukh terletak pada makna yang terkandung dalam ayat, sebagian ulama, mengatakan menghapus, membatalkan, mengganti, mengangkat, mengubah, memindahkan antara ayat dengan ayat yang lain, terutama adanya dua ayat yang kontradiktif makna dan konteksnya, yang dulu atau yang baru turun.

2. Pengertian Nasikh

Secara etimologi, nasikh mempunyai beberapa pengertian; yaitu antara lain penghilangan (izalah), penggantian (tabdil), perubahan (tahwil), dan pemindahan (naql). Sesuatu yang

menghilangkan, menggantikan, mengubah, dan memindahkan disebut nasikh. Dalam buku lain mengatakan lafaz nasikh terdapat dalam al-Qur'an. Konteks ayat yang mengandung lafaz tersebut mengisaratkan adanya nasikh (penghapusan, pembatalan) dalam al-Qur'an disisi lain Allah berfirman dalam al-Qur'an:

ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا

Seandainya al-Qur'an ini datang bukan dari Allah, niscaya mereka menemukan di dalam ikhtilaf (kontradiksi) yang banyak (QS.4:82)

Ayat tersebut di yakini kebenarannya oleh setiap muslim. Namun para ulama' berbeda pendapat tentang cara menghadapi ayat-ayat yang sepintas lalu menunjukkan yang kontradiksi. Dari sinilah, antara lain, timbulnya pembahasan tentang nasikh mansukh.

Melihat arti nasikh yang sudah dikemukakan oleh beberapa pendapat dapatlah di pahami, bahwa nasikh menurut etimologi adalah menghilangkan, menggantikan, menghapus, pemindahan suatu hukum yang kontradiktif antara nasikh dan mansukh.

Nasikh menurut terminologi, terdapat perbedaan definisi nasikh. Ulama' mutaquddimin abad satu hingga abad tiga hijriyah memperluas arti kata nasikh hingga mencakup hal-hal berikut:

1. Pembatasan hukum yang ditetapkan terhadap ayat terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian.
2. Pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian.
3. Penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang bersikap samar.
4. Penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat.

Nasikh secara terminologi adalah para ulama' mendefinisikan nasikh, kendatipun dengan redaksi sedikit berbeda, tetapi dalam pengertian sama *dengan rof'u al-hukmi asy syar'i bi al-khithab asy syar'i* (menghapus

hukum syarak dengan kitab syara' pula) *atau rof u bi al-hukmi bil al-dalili asy syar'i* (menghapus hukum syarak dengan dalil syara' yang lain). Terminologi "menghapuskan" dalam definisi di atas adalah terputusnya hubungan hukum yang terhapus dari seorang mukallaf dan bukan terhapusnya substansi hukum itu sendiri. Nasikh adalah menghapus atau menghilangkan suatu hukum syar'i dengan syar'i yang lain. Melihat dari beberapa pendapat di atas secara gamlangnya adalah nasikh itu berfungsi untuk menghapus hukum-hukum syarak dengan dalil syara' yang lain karena nasikh bisa dikatakan pergantian yang relatif dengan dalil syara' pula. Nasakh dalam istilah para ahli ushul fiqh adalah pembatalan pemberlakuan hukum syar'i dengan dalil yang datang belakangan dari hukum yang sebelumnya, yang menunjukkan pembatalan baik secara terang-terangan atau secara kandungan saja, baik pembatalan secara umum maupun pembatalan sebagian saja karena suatu kemaslahatan yang menghendaknya, atau nasakh ialah menyatakan dalil susulan yang mengandung penghapusan pemberlakuan dalil yang terdahulu.

3. Pengertian Mansukh

Mansukh menurut etimologi adalah dihapus, diganti, diubah, dipindahkan. Jadi mansukh hukum syara' yang dihapus, yang di ganti, yang diubah, yang dipindahkan, sehingga mansukh adalah objek hukum syara' oleh subjeknya. Mansukh termasuk isim mafhul dari nasikh dalam bahasa arab asal kata yang sama perubahan dan makna yang berbeda, perbedaan makna antara kedua pembahasan ini adalah naskh artinya telah menghapus sedangkan mansukh dihapus, seperti diterangkan di atas antara subjek dan objek, peneliti dan diteliti. Analogi yang mendekati pemahaman mengenai nasakh dan mansukh sama antara orang yang menghapus dengan apa yang di hapus. Melihat kedua uraian dan pengertian di atas dapat diilustrasikan nasakh dan mansukh letak perbedaannya, dalam bagan di bawah ini.

B. Kriteria Ayat-Ayat Mansukh

Sebelum kepembahasan kriteria ayat-ayat mansukh. Kita bahas macam-macam nasakh dan mansukh.

1. Macam-Macam Nasakh Mansukh.

- a. Nasakh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Terhadap nasikh seperti ini, para ulama sepakat atas kebolehnya.

Contoh :

والذين يتوفونكم ويذرون ازواجا وصية لازواجهم متاعا الى الحول غير اخراج فان خرجن فلا جناح عليكم في ما فعلن في انفسهن من معروف والله عزيز حكيم

“Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri). Maka tidak ada dosa bagimu (mengenai) apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah maha perkasa dan maha bijaksana”. (al-Baqarah: 2:240).

Di naskh dengan ayat berikutnya.

والذين يتوفون منكم ويذرون ازواجا يتربصن بانفسهن اربعة اشهر وعشرا فاذا بلغن اجلهن فلا جناح عليكم فيما فعلن في انفسهن بالمعروف والله بما تعملون خبير

“Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila (akhir) iddah mereka telah sampai, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah maha mengetahui dari apa yang kamu kerjakan”. (al-Baqarah: 2:234).

- b. Nasikh al-Qur'an dengan sunnah.

Bagi kalangan ulama' hanafiyah, nasikh semacam ini di perkenankan bila sunnah yang menghapusnya berkedudukan mutawattir atau masyhur, akan tetapi, ketentuan itu tidak berlaku apabila sunnah yang menghapusnya berupa sunnah ahad, bila kedua jenis sunnah di atas berstatus Qoth'i tsubut,

sebagaimana al-Qur'an, maka hal itu berbeda dengan sunnah ahad yang bersifat zhonni tersebut.

Keputusan kalangan hanafiyyah mendapat bantahan keras dari kalangan mayoritas ulama' usul fiqh. Menurut mereka, apapun jenis sunnah yang menghapus al-Qur'an, hal itu tetaplah tidak diperkenankan. Assafi'i mengajukan analisisnya, sunnah tidak sederajat dengan al-Qur'an.

c. Nasikh as-sunnah dengan al-Qur'an.

Menurut mayoritas ahli usul. Nasikh semacam ini benar-benar terjadi. Contohnya adalah penghapusan kiblat shalat terhadap ke baitul al muqoddas menjadi ke ka'bah.

قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنو لينك قبلة ترضها فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering mengadiah kelangit. Maka kami akan palingkan engkau terhadap kiblat yang engkau senangi. Maka arahkanlah wajahmu kearah masjidil haram, dan dimana saja engkau berada, arahkanlah wajahmu ke arah itu”. (al-Baqarah:2:144).

d. Nasikh as-sunnah dengan as-sunnah.

Contoh: Rasulullah bersabda

كنت نهيتكم عن زيارة القبور الا فزورها فانها تذكركم الحياة الاخرة

“Aku pernah melarang kamu berziarah kubur. Ingatlah, ziarahlah kekubur, karena sesungguhnya ziarah kubur mengingatkan kamu akan kehidupan akhirat”.

e. Nasakh bacaan dan hukum

Yaitu tidak boleh dibaca dan tidak boleh diamalkan karena telah dinasahkan secara keseluruhan. Misalnya, ayat-ayat tentang penyusunan menjadikan seseorang dengan sepuluh kali penyusunan. Aisyah r.a berkata. termasuk al-Qur'an yang pernah di turunkan, sepuluh kali menyusun yang diketahui dapat menjadikan ke-mahram-an seseorang, kemudian dinasikh dengan lima kali menyusui yang diketahui. Maka. Wafat Rasulullah SAW, sedangkan ketentuan masalah ini tidak termasuk dalam ayat al-Qur'an yang dibaca tentang

masalah ini. Fakhruzi berpendapat bahwa bagian pertama yakni sepuluh kali penyusunan dapat menjadikan kemahraman seseorang. Kalimat ini dinasakhkan hukum dan bacaannya. Sedangkan bagian kedua. Yakni lima kali penyusunan dinasakhkan bacaannya, tetapi hukumnya tetap berlaku.

f. Nasakh bacaan tapi hukumnya tetap berlaku.

Sebagaimana dikatakan az-Zarkasyi dalam alburhan, wajib diamalkan bila diterima secara sepakat bulat oleh ummat seperti yang tersurat dalam surat an-nur bahwa” janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian karena itu kufur bagi kalian” jenis kedua ini sangat sedikit ditemui dalam ayat-ayat al-Qur’an, karena Allah menurunkan al-Qur’an untuk dibaca sebagai ibadah dan penyusunan hukum-hukum bagi manusia.

g. Nasakh hukum tetapi bacaannya tetap berlaku.

Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur’an. Jenis inilah yang sangat dikehendaki oleh syari’at Islam. Misalnya, ayat tentang kiblat yang menyatakan bahwa (al-Baqarah,2:115) ayat tersebut dinasikhkan oleh ayat (al-Baqarah,2:114). Jadi dapat diungkapkan, bahwa, disatu sisi, nasikh mengandung lebih dari satu pengertian, sedangkan disisi lain, perkembangan nasikh hanya dibatasi dengan satu pengertian.

Kriteria metode mengetahui adanya nasakh mansukh dalam hadits.

1. Kriteria Naskh (pembatalan). Jika tidak memungkinkan dilakukan harmonisasi, maka langkah selanjutnya dengan membatalkan salah satunya. Caranya dengan membatalkan hadis yang munculnya lebih awal dan memberlakukan hadis yang munculnya lebih akhir. Hadis yang dibatalkan/ dihapus disebut dengan mansukh dan hadis yang menghapus dinamakan nasikh.
2. Dari pernyataan para Sahabat, seperti hadis dari Jabir bin Abdillah Metode untuk mengetahui adanya nasakh.
3. Dari pernyataan nabi sendiri, seperti hadis tentang ziarah kubur yang mengatakan bahwa yang paling akhir yang

- diperintahkan nabi adalah tidak perlu berwudhu` kembali setelah memakan sesuatu yang disentuh api.
4. Dari sejarah/ waktu terjadinya kedua hadis tersebut. Misalnya hadis dari Syidad bin Aus yang menyatakan bahwa telah batal puasa orang yang berbekam dan yang dibekam (terjadi pada tahun kedelapan). Di sisi lain Ibn Abbas meriwayatkan bahwa nabi berbekam sedangkan Ia dalam keadaan berpuasa dan berihram. (Hadis ini terjadi pada tahun kesepuluh, yaitu saat haji wadda).
 5. Ijma` sahabat/ ulama. Misalnya bertalbiyah atas nama wanita dan melempar jamrah atas nama anak. Ulama berijma` bahwa wanita tidak ditalbiyahkan oleh selainnya sebagai ganti.

C. Implikasi Konsep Nasakh Mansukh Dalam al-Qur'an

Fenomena nasakh yang keberadaannya masih terdapat perbedaan dalam ulama' al-Qur'an, walaupun sebagian ulama' mengakui keberadaannya. Adalah bahwa bukti terbesar adanya dialek, jika hubungan antara wahyu dengan realita, jika demikian menurut nasir hamid abu zaid. Maka ada dua konsekwensi yang dimunculkan oleh fenomena oleh naskh ini.

1. Bagaimana mengkompromikan konsekwensi bahwa teks mengalami “perubahan” melalui naskh dengan keyakinan umum bahwa teks sudah ada sejak azzalii di lauh al- mahfuhz.
2. Problem pengumpulan al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar, hal ini muncul terkait dengan contoh-contoh yang dikemukakan oleh ulama' dapat menimbulkan kesan bahwa sebagian dari bagian-bagian teks sudah terlupakan dari ingatan manusia.

Terkait dengan pernyataan di atas, jika kita berbicara mengenai implikasi konsep nasakh mansukh dalam al-Qur'an, maka tidak terlepas dari dua penomena yang dikemukakan di atas. Di antara implikasi terhadap al-Qur'an yang dapat kita deteksi di antaranya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nasakh Mansukh

Konsep naskh mansukh sangat erat kaitannya dengan turunnya al-Qur'an secara bertahap atau beransur-ansur dan juga

erat kaitannya dengan as-bab al-nuzul, sebab secara gamblang dapat dijelaskan bahwa, harus ayat naskhiyat yang datang kemudian dari pada ayat mansukhiyat, sebab jelas bahwa tidak mungkin sesuatu yang datang lebih dahulu menggati sesuatu yang datang kemudian.

Selain itu kita juga dapat melihat antara nasikh dan mansukh dengan masalah sa-bab al nuzul ada keterkaitan, sebab biasanya Allah menurunkan atau menerapkan sesuatu hukum juga melihat kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu. Semisal ayat-ayat tentang keharaman khamar.

Dari dua pemahaman di atas. Dapat diambil benang putihnya. al-Qur'an sebagai kitab pendidikan terbesar melalui konsep nasakh dan mansukh, ini ingin menjelaskan bahwa.

1. Sebenarnya Allah ingin mengajarkan kepada manusia dalam menganjurkan atau memberi pelajaran haruslah dilakukan secara bertahap. Sehingga apa yang diajarkan dapat mengena kepada siapa yang diajar itu juga ketika memberi sebuah pemahaman haruslah secara bertahap.
2. Bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu tidak bisa dikatakan abadi dan benar untuk selamanya, sebab suatu saat ilmu pengetahuan itu akan bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman, nasikh dan mansukh menggambarkan bahwa bisa jadi suatu hukum yang berlaku untuk masa yang akan datang atau dapat terjadi sebaliknya.
3. Dengan nasikh dan mansukh memberikan pengertian bahwa kita harus mencontoh sifat Allah yang sang maha pemurah, sebab ada kalanya Allah mengganti hukum sesuatu yang awalnya berat menjadi lebih ringan ini semua tidak lain kecuali ingin menunjukkan kemurahan Allah SWT.
4. Dengan nasikh dan mansukh kita juga dapat mengambil pelajaran pendidikan bahwa nilai-nilai penghargaan terhadap sesama dengan sifat saling hormat menghormati terhadap pandangan serta gagasan yang dimiliki oleh manusia baik itu berupa pendapat fikiran, perbuatan serta perkataan kiranya terjadi kontradiktif kita dengan dewasa menyikapi hal-hal seperti itu.

Melihat beberapa uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa kebanyakan ulama' sepakat tentang adanya hukum nasikh mansukh. Kemudian para ulama' fiqh dan usul fiqh sepakat bahwa naskh mansukh benar adanya mengenai nasakh mansukh dalam al-Qur'an dan sunnah.

Syari'at selalu melihat kemaslahatan ummat manusia oleh karena itu nasikh mesti ada dan terjadi pada sebagian hukum. Nasikh itu tidak terjadi pada berita-berita tetapi terjadi pada hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah halal dan haram. Hukum-hukum itu bersumber dari Allah yang disyari'atkan demi untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.

Menyimpang dari syari'at akan menyebabkan ketimpang tindakan dalam kehidupan manusia karna tidak mengikuti ajaran serta anjuran Islam sesuai dengan ketentuan. Dari nasakh dan mansukh kita bisa mengambil pelajaran dalam sosial bahwa tidak selamanya yang lebih tua itu selalu relevan ungapannya dari pada orang yang kemudian lahir, karena pendapat itu sesuai dengan keadaan sosial dan psikologi kondisi masyarakat tersebut.

BAB V

MUNASABAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam yang pertama ini, memiliki keunikan yang sangat mengesankan dan mengagumkan. Dikaji dari berbagai sudut pandang dan metodologi yang beragam, bukannya habis, akan tetapi justru bertambah mengagumkan. Kitab al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dalam jangka waktu 23 Tahun ini, berisi tentang berbagai petunjuk dan peraturan-peraturan yang disyariatkan karena beberapa sebab dan hikmah yang bermacam-macam. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Susunan ayat-ayat dan suratnya sangat tertib, sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan antara surat yang satu dengan surat yang lain.

Oleh karena, itu muncul sebuah cabang ilmu yang khusus membahas tentang persesuaian-persesuaian itu, atau yang menurut ulama tafsir digolongkan salah satu ilmu al-Qur'an yang disebut sebagai ilmu munasabah. Pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antara ayat dengan ayat surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna al-Qur'an serta membantu dalam proses menta'wilkan dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu sebagian ulama mencurahkan perhatian untuk menulis kitab mengenai masalah itu.

Ilmu munasabah dapat juga berperan menggantikan ilmu asbab an-Nuzul, apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi seseorang bisa mengetahui dengan adanya korelasi ayat satu dengan ayat yang lain, untuk mengetahui dengan jelas segi persesuaian di antara ayat-ayat, pembaca al- Qur'an hanya diharuskan bersandar pada rasa etikanya, dan kadang harus bersandar pula pada fitrah logikanya.

A. Pengertian Munasabah

Munasabah dalam pengertian bahasa adalah, sesuai, mendekati dan menyerupai. Dalam pengertian istilah ada beberapa pendapat, menurut Manna al-Qathan, munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam

satu ayat, antara satu ayat yang lain, atau antar surat dengan surat yang lain. H Hasbi membatasi pengertian munasabah kepada ayat-ayat atau antar ayat saja. Az-Zarkasi dan as-Suyuti merumuskan yang dimaksud dengan munasabah ialah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat.

Menurut penulis, definisi yang disebutkan tersebut sesuai dengan aspek kajian yang terdapat pada munasabah, yaitu pembahasan yang mencakup pada ayat satu dengan ayat lain, maupun surat satu dengan surat yang lain. Akan tetapi, penulis kurang setuju dengan pendapat yang dilontarkan oleh Hasbi as-Shiddiqy dalam mendefinisikan munasabah yang hanya dibatasi antar surat, padahal jika munasabah dibatasi hanya pada ayat ke ayat, akan membentuk satu pemahaman bahwa antara surat satu dengan surat yang lain itu tidak ada hubungannya, hal ini akan menjadikan al-Qur'an itu kurang sempurna, karena di antara surat satu dengan yang lain tidak saling berhubungan dan berkaitan.

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan Pengetahuan Munasabah

Menurut as-Syarbani, orang pertama yang menampakkan munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Abu bakar an-Naisaburi (wafat tahun 324 H). namun kitab an-Naisaburi yang dimaksud sukar dijumpai sekarang, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh adz-Dzahabi.

Besarnya perhatian Naisaburi terhadap munasabah nampak dari ungkapan as-Suyuti sebagai berikut: "Setiap kali an-Naisaburi duduk di atas kursi, apabila al-Qur'an dibacakan kepadanya, beliau berkata, "mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surat ini di samping surat ini?" Beliau mengkritik para ulama Bagdad lantaran mereka tidak mengetahui.

Tindakan Naisaburi merupakan kejutan dan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu. Beliau mempunyai kemampuan menyingkap persesuaian, baik antar ayat ataupun antar surat, terlepas dari segi tepat atau tidaknya, segi pro dan kontra terhadap apa yang dicetuskan beliau. Satu hal yang jelas, beliau dipandang sebagai penggagas ilmu munasabah.

Dalam perkembangannya, munasabah meningkat menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Ulama-ulama yang datang kemudian menyusun pembahasan munasabah secara khusus. Di antara kitab yang khusus membicarakan munasabah ialah *al-Burhan fi Munasabah tartib al-Qur'an* karya Ahmad Ibn Ibrahim al-Andalusi (wafat 807 H). Menurut pengarang Hasbi, penulis membahas dengan baik masalah munasabah ialah Burhanudin al-Biq'a'i dalam kitabnya *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayati Wa Suwar*.

As-Syuyuti membahas tema munasabah dalam al-Itqan dengan topik *Fi Munasabatil ayati* sebelum membahas tentang ayat-ayat mutasyabihat. Az-Zarkasyi membahas soal munasabah dalam *al-Burhan berjudul ma'rifatul Munasabat bainal ayati* sesudah membahas *sababun nuzul*. Subhi Shalih dan Manna al-Qathan memasukkan pembahasan munasabah dalam bagian ilmu *asbabun Nuzul*, tidak dalam suatu pasal tersendiri.

C. Macam-Macam Munasabah

Munasabah bila ditinjau dari berbagai segi, itu ada beberapa macam, di antaranya:

a. Macam-macam sifat munasabah

Ditinjau dari segi sifat, munasabah itu ada dua macam, yaitu :

Pertama, Dhaahirul irtibath (persesuaian yang nyata atau persesuaian yang tampak jelas), yaitu persesuaian atau persambungan pada ayat al-Qur'an yang amat kuat dan erat sekali. Sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna, apabila dipisahkan dari kalimat yang lain. Maka deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi, kadang-kadang ayat satu itu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelasan, pengecualian atau pembatasan dari ayat yang lain, sehingga semua ayat-ayat tersebut tampak sebagai satu kesatuan yang sama. Contohnya, seperti persambungan antara ayat 1 surat al-Isra':

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Maha Suci Allah yang memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.”

Ayat tersebut menerangkan isra' Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, ayat 2 surat al-Isra' yang berbunyi:

وَأَنزَلْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

“Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu menjadi petunjuk bagi Bani Israil.”

Ayat tersebut menjelaskan diturunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa a.s. Persesuaiannya antara kedua ayat tersebut ialah tampak jelas, yaitu kedua-duanya diutus oleh Allah, dan keduanya diisra'kan. Nabi Muhammad dari Masjidil haram ke Masjidil Aqsa, sedangkan Nabi Musa dari Mesir ke Madyan.

Kedua, Khafiyu al-Irtibath (persesuaian yang tidak jelas) atau samarnya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, sehingga tidak nampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat itu berdiri sendiri, baik ayat yang satu diathafkan kepada ayat yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lainnya. Contohnya, seperti hubungan antara ayat 189 surah al-Baqarah dengan ayat 190 surah al-Baqarah. Ayat 189 surah al-Baqarah tersebut berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِئُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan tsabit. Katakanlah, bulan tsabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji “

Ayat tersebut menerangkan bulan tsabit atau tanggal-tanggal untuk tanda-tanda waktu dan untuk jadwal ibadah haji.

Sedangkan ayat 190 surah al-Baqarah berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas.”

Ayat tersebut menerangkan perintah menyerang kepada orang-orang yang menyerang umat Islam. Sepintas, antara kedua ayat tersebut seperti tidak ada hubungannya atau

hubungan yang satu dengan yang lainnya samar. Padahal sebenarnya ada hubungan antara kedua ayat tersebut, yaitu ayat 189 surah al-Baqarah mengenai soal waktu untuk haji, sedangkan ayat 190 surah al-Baqarah menerangkan: Sebenarnya, waktu haji itu umat Islam dilarang berperang, tetapi jika ia diserang lebih dahulu, maka serangan-serangan musuh itu harus dibalas, walaupun pada musim haji.

b. Macam-macam Materi Munasabah

Ditinjau dari segi materinya, munasabah terbagi menjadi dua macam, di antaranya:

1. Munasabah Antar Ayat

Munasabah antar ayat ini, berbentuk persambungan ayat satu dengan yang lainnya. Munasabah ini berbentuk persambungan-persambungan, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, diathafkannya ayat satu dengan ayat lain, seperti surat Ali ‘Imran ayat 103 dengan ayat 102, contoh:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai.” (QS. 3:103)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya bertaqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. 3:102)

Kedua ayat ini menyuruh perpegang teguh kepada Allah, munasabah dengan athaf ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama (*an-Nadziiraini*).

Kedua, tidak diathafkan anatara ayat satu dengan lainnya, seperti surat Ali Imran ayat 11 dengan ayat 10, contoh:

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

“Keadaan mereka adalah sebagai keadaan kaum fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat Kami.” (QS. 3:11)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَّ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itulah bahan bakar api neraka.” (QS. 3:10)

Dalam kedua ayat ini tampak adanya hubungan yang kuat, ayat 11 itu dianggap sebagai kelanjutan dari ayat ke 10.

Ketiga, digabungkannya dua hal yang sama, seperti persambungan antara ayat 5 dan 4 dari surat al-Anfal:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS. 8:5)

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. 8:4)

Ayat-ayat di atas sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 5 menerangkan kebenaran bahwa Nabi diperintah hijrah dan ayat 4 menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum mukminin.

Keempat, dikumpulkan dua hal yang kontradiksi (al-Mutasashddatu). Seperti dikumpulkan ayat 95 dan 94 surat al-At’raf:

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ
وَالسَّرَّاءُ

“Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: “Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” (QS. 7:95)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْأَسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَضُرَّغُونَ

“Kami tidaklah mengutus seseorang Nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.” (QS. 7:94)

Ayat 94 tersebut menerangkan ditimpakannya kesempitan dan penderitaan kepada penduduk, tetapi ayat 95 menjelaskan kesusahan dan kesempitan itu diganti dengan kesenangan.

Kelima, dipindahkannya satu pembicaraan, sebagaimana ayat 55 dan 54 dari surat Shaad:

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ لَشَرَّ مَا بِ

“Beginilah (keadaan mereka), sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka, benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.” (QS. 38:55)

Dari membicarakan nasib orang-orang yang durhaka yang benar-benar akan kembali ke tempat yang buruk sekali, dialihkan membicarakan rezeki dari para ahli surga, sebagaimana ayat di bawah ini :

إِنَّ هَذَا لِرِزْقِنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ

“Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami tiada habis-habisnya.” (QS. 38:54)

2. Munasabah Antar Surat

Munasabah antar surat ini, terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

Pertama, munasabah antar surat dalam soal materinya, yaitu materi surat yang satu sama dengan materi surat yang lain. Contohnya, seperti surat al-Baqarah dan surat al-Fatihah, keduanya sama-sama menerangkan tiga hal kandungan al-Qur'an, di antaranya masalah aqidah, ibadah, muamalah, kisah, dan janji serta ancaman. Di dalam surat al-Fatihah dijelaskan secara rinci, sedangkan di dalam surat al-Baqarah diterangkan secara panjang lebar.

Kedua, persesuaian antara permulaan surat dengan penutupan surat sebelumnya. Contohnya, seperti awalan surat al-An'am ayat 1 yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.” (QS. 6:1)

Awalan surat al-An'am tersebut sesuai dengan akhiran surat al-Maidah yang berbunyi:

لِإِلَهِهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. 5:120)

Ketiga, persesuaian antara pembukaan dan akhiran suatu surat. Contohnya, seperti persesuaian antara awal surat al-Baqarah:

الم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Alif, Laam, Miim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. 2:1-2)

Awal surat al-Baqarah tersebut sesuai dengan akhirannya yang memerintahkan supaya berdo'a ayat agar tidak disiksa oleh Allah, bila lupa atau bersalah:

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkau penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum-kaum yang kafir.” (QS. 2:286)

Menurut as-Suyuthi, Munasabah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama, tandhir*, yakni hubungan yang mencerminkan perbandingan. Misalnya, surat al-Anfal ayat 5 dengan ayat 4,

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu.”(QS. 8:5)

mengiringi ayat sebelumnya,

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

“Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya.” (QS. 8:4).

Kedua, mudhaddah, yakni hubungan yang mencerminkan pertentangan. Misalnya,”...

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS, 2:5). Dengan ayat berikutnya,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”(QS, 2:6)

Ketiga, istithrad, yakni hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan lain. Misalnya dalam ayat,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سُوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

“Hai anak Adam (umat manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian taqwa itulah yang lebih baik.” (QS. 7:26)

Menurut penulis, persesuaian pada al-Qur'an baik dari ayat ke ayat, maupun surat ke surat tidak semuanya menyatu atau menyerupai kandungannya, sebab al-Qur'an diturunkan memiliki tema-tema tersendiri, ataupun bentuk sabab an-Nuzul serta situasi dan kondisi yang berbeda, oleh karena itu tidak mungkin semuanya memiliki korelasi. Andaikata dari ayat satu dengan ayat lainnya dipaksa untuk diserupakan walaupun tidak cocok maknanya, apakah itu justru tidak akan merusak kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukanlah tauqifi (tak dapat diganggu gugat karena ditetapkan oleh Rasul), akan tetapi hasil ijtihad seorang mufasir. Hal ini berarti, seorang mufasir tidak harus mencari kesesuaian ayat-ayat al-Qur'an dengan memaksakan diri.

'Izzudin 'Abd Salam menuturkan, bahwa ilmu munasabah itu baik sekali, ketika menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain, akan tetapi harus betul-betul tepat pada hal-hal yang berkaitan, baik di awal maupun di akhirnya.

D. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari Ilmu Munasabah

1. Mengetahui persambungan antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, sehingga memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap al-Qur'an dan akan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemujizatannya.
2. Dapat mengetahui mutu dan kualitas bahasa al-Qur'an yang jauh dari pertentangan-pertentangan, baik antara ayat satu dengan ayat lainnya, maupun surat satu dengan surat lainnya.
3. Sangat membantu di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena dengan mengetahui hubungan antar ayat, akan mempermudah dalam memahami isi kandungannya dan pengistimbatan hukum-hukum di dalamnya.

BAB VI FAWATHUS SUWAR

Ilmu fawatihus suwar adalah ilmu cabang ulumul qur'an yang khusus membahas pembukaan surah-surah al-Qur'an. Ilmu ini penting sekali untuk dipelajari supaya orang akan bisa mengetahui rahasia/hikmah Allah Swt di dalam pembukaan surah-surah kitab al-Qur'an.

Dalam catatan As-Suyuthi, ada kurang lebih 20 pendapat yang berkaitan dengan persoalan ini. Dilafalkan secara terpisah sebanyak huruf yang berdiri sendiri. Huruf *Al-muqaththa'ah* (huruf yang terpotong potong) di sebut fawatihus suwar (pembukaan surat) menurut as-Suyuthi tergolong dalam ayat mutasyabihah. Itulah sebabnya, banyak telaah tafsir untuk mengungkapkannya rahasia yang terkandung di dalamnya.

Di antara ulama yang mengarang ilmu ini adalah Abdul adhim bin abdul wahid, yang terkenal dengan sebutan ibnu ishba'. Beliau menulis kitab *Al-Khawaathirus syawabih fi Asraaril fawaatih*.

A. Pengertian Fawatihus Suwar

Menurut bahasa *fawatih* adalah jamak dari kata *fatihah*, yang berarti pembukaan atau permulaan atau awalan. Sedangkan kata *as-suwar* adalah jamak dari kata *as-surah* yaitu sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai awalan dan akhiran.

Fawatihus Suwar adalah beberapa pembukaan dari surah-surah al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surah-surah al-Qur'an. Sebab, seluruh surah al-Qur'an yang berjumlah 114 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu surahpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia/hikmah sendiri-sendiri, hingga perlu sekali untuk dipelajari.

Istilah fawatihus suwar ini sering dijembuhkan orang dengan *al-huruful muqaththa'ah* (huruf terputus-putus yang terdapat di permulaan surah-surah al-Qur'an) seperti Dr. Shubhi Ash-Shahih dalam kitabnya *Mabahits fi'Ulumul Qur'an*. Karena

itu, perlu ditegaskan bahwa fawatihus suwar itu berbeda dengan huruful muqaththa'ah yang hanya mempunyai salah satu macam dari fawatihus suwar yang ada sepuluh macam yang hanya menjadi pembahasan dari 29 surah dari 114 surah-surah al-Qur'an.

B. Macam-macam fawatihus suwar dan hikmahnya

Macam-macam fawatihus suwar itu telah diinvertarisir imam Al-Qasthalani dalam kitabnya *Lathaiful isyarat*in menjadi pembahasan.

Jadi fawatihus suwar atau pembukaan-pembukaan dari 114 surah-surah al-Qur'an, diantaranya:

1. *Pembukaan dengan pujian kepada Allah Swt (al istiftaahu bits tsanaa'i) terdapat dalam 14 surah*

Pujian kepada Allah Swt itu ada 2 macam yaitu:

1. Menetapkan sifat-sifat terpuji (*al itsbaatu sifaatil madhi*) yang memakai salah satu dari 2 lafadz.
2. Memakai lafal “*hamdalah*” (*bilafdzil hamdalah*) yakni dibuka dengan lafal **الْحَمْدُ لِلَّهِ**, terdapat dalam 5 surah sebagai berikut:
 - Surah al-Fatihah dengan lafal ” **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** “
 - Surah al- An'am dengan lafal ” **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ** “
 - Surah al- Kahfi dengan lafal ” **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ** “
 - Surah as-Saba' dengan lafal ” **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** “
 - Surah Fathir dengan lafal ” **الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَاطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** “

2. *Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (istiftaahu bil huruufi al muqaththa'ati)*

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surah dengan memakai 14 huruf dengan tanpa diulang yang terkumpul dalam kalimat **نَصْرَ حَكِيمٍ قَاطِعٍ لَهُ سِرٌّ**, yang terdiri dari huruf-huruf **ح, ر, س, ص, ط, ع, ق, ك, ل, م, ن, ه, ي**. Jika dihitung dengan memasukkan huruf-huruf yang berulang-ulang, maka akan berjumlah 78 huruf. Penggunaan huruf-huruf tersebut dalam

pembukaan surah-surah al-Qur'an disusun dalam 14 rangkaian dan terdiri dari 5 kelompok.

Kelompok salaf yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah Swt. Di antaranya Abu bakar Ash-shiddiq yang berkata *وَسِرَّةٌ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ* yang artinya "Dalam kitab-kitab itu ada rahasianya, dan rahasia dari kitab Al-Qur'an adalah pembukaan dari surah-surah al-Qur'an. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Ali bin Abi thalib, imam Asy sya'bi, Umar bin Khathab, Imam Ar-Razi.

Kelompok kedua yang melihat persoalan ini sebagai suatu rahasia dan bisa dipahami oleh manusia terutama oleh orang-orang yang mendalami pengetahuan-Nya. Di antara mereka yang mengikuti pendapat ini adalah:

Ibnu Farij meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tiap-tiap huruf dari huruful muqotha'ah itu diambil dari nama/ sifat-sifat Allah Swt, misalnya *لَطِيفٌ مَّجِيدٌ اللَّهُ* "الم".

Imam Zamahsyari, Imam Ar-Razi dan Imam Syibawaihi berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah merupakan nama-nama dari surah-surah yang dibuka dengan huruf-huruf tersebut. Disini kaum mutakallimin membantah pendapat tersebut dan dikatakan tidak tepat sebab banyak surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf yang sama sehingga susah dibedakan yang satu dari yang lain.

Kaum Syi'ah berpendapat bahwa apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, akan terbentuk pernyataan *عَلِيٍّ عَلَى حَقِّ صِرَاطٍ* (Ali itu di atas jalan kebenaran yang harus di pegang teguh). Artinya mereka mengartikan huruf-huruf tersebut setelah disusun dalam suatu kalimat.

Imam Baidlawi, Zamahsyari, Ibnu Taimiyah dan Al-Mizani berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah untuk menantang orang-orang yang mengingkari al-Qur'an, agar membuat tandingannya dan kalau mereka menuduh al-Qur'an itu buatan Nabi Muhammad Saw, maka mereka ditantang supaya mencoba membuat yang seperti itu. Masih banyak pendapat mengenai huruful muqotha'ah namun kami tidak membahas semuanya.

Hikmah keberadaan huruful muqotha'ah yang merupakan bagian dari ayat-ayat mutasyabihat adalah:

- Memperlihatkan kelemahan akal manusia dan merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadarannya akan ketidak mampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih tersebut.
- Teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat mutasyabih karena Allah Swt akan mencera orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih dan memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya.
- Hikmah atau rahasia dari pembukaan surah-surah dengan memakai nida' adalah untuk memberikan perhatian, peringatan baik kepada Nabi Saw atau umat beliau dan untuk menjadi pedoman dan petunjuk dalam mengarungi laut kehidupan didunia ini.

3. *Pembukaan dengan jumlah Khabariyah (Al-istiftaahu Bil Jumalil Khabariyyati)*

Jumlah Khabariyyah diawal surah-surah al-Qur'an ada dua macam, yaitu:

- Jumlah Ismiyah, yang menjadi pembukaan 11 surah-surah, diantaranya:
 1. Surah At-Taubah dengan lafal ” بَرَآءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ”
 2. Surah An-Nur dengan lafal ” سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا ”
 3. Surah Az-Zumar dengan lafal ” تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ”
 4. Surah Muhammad dengan lafal ” الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ”
 5. Surah Al-Fath dengan lafal ” إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ”
 6. Surah Ar-Rahman dengan lafal ” أَلَمْ نَحْمُرْكَ بِالْقُرْآنِ ”
 7. Surah Al-Haqqah dengan lafal ” الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ ”
 8. Surah Nuh dengan lafal ” إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ”
 9. Surah Al-Qadr dengan lafal ” إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ”
 10. Surah Al-Qaqi'ah dengan lafal ” أَلْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ”
 11. Surah Al-Kautsar dengan lafal ” إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ”
- Jumlah Fi'liyah yang menjadi pembukaan 12 surah-surah, diantaranya:
 1. Surah Al-Anfal dengan lafal ” يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ”
 2. Surah An-Nahl dengan lafal ” أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ”

3. Surah Al-Anbiya' dengan lafal ” اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ ”
4. Surah Al-Mu'minun dengan lafal ” قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ”
5. Surah Al-Qamar dengan lafal ” اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْتَشَقَّ الْقَمَرُ ”
6. Surah Al-Mujadilah dengan lafal ” قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ ”
7. Surah Al-Ma'arij dengan lafal ” سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ”
8. Surah Al-Qiyamah dengan lafal ” لَأَاقِسِمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ”
9. Surah Al-Balad dengan lafal ” لَأَاقِسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ”
10. Surah Abas dengan lafal ” عَبَسَ وَتَوَلَّى ”
11. Surah Al-Bayyinah dengan lafal ” لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ ”
” الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ ”
12. Surah At-Takatsur dengan lafal ” اَلْهَكْمُ التَّكَاثُرُ ”

Hikmah dari pembukaan surah dengan jumlah ini ialah memperingatkan Nabi Saw. dan umat Islam agar memperhatikan firman-firman Allah serta mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman.

4. *Pembukaan dengan sumpah/ qosam (Al-Istiftaahu Bil-Qasami)*

Sumpah Allah yang dipakai dalam pembukaan surah al-Qur'an itu ada 3 macam, dan terdapat dalam 15 surah, di antaranya:

- Sumpah dengan benda-benda angkasa (*Al-Istiftaahu 'Uluwiyati*) Terdapat dalam 8 surah, yaitu:
 1. Surah Ash-Shaaffat dengan lafal ” وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ”
 2. Surah An-Najm dengan lafal ” وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ”
 3. Surah Al-Mursalaat dengan lafal ” وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ”
 4. Surah An-Nazi'at dengan lafal ” وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ”
 5. Surah Al-Buruj dengan lafal ” وَالسَّمَاءَاتِ الَّتِي يُرَوِّجُ ”
 6. Surah Ath-Thariq dengan lafal ” وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ”
 7. Surah Al-Fajr dengan lafal ” وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ”
 8. Surah Asy-Syams dengan lafal ” وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ”
- Sumpah dengan benda-benda bawah (*Al-Qasamu Bis-Sufliyaati*) terdapat dalam 4 surah, yaitu:
 1. Surah Adz-Dzariyat dengan lafal ” وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ”
 2. Surah Ath-Thur dengan lafal ” وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مُسْتَوْرٍ ”

3. Surah At-Tin dengan lafal ” وَاللَّيْلِ وَالزَّيْتُونِ “
 4. Surah Al-‘Adiyat dengan lafal ” وَالْعِدِيَّتِ ضَبْحًا “
- Sumpah dengan waktu (*Al-Qasamu Bil-Waqti*), terdapat dalam 3 surah, diantaranya:
 - a. Surah Al-Lail dengan lafal ” وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى “
 - b. Surah Adh-Dhuha dengan lafal ” وَالضُّحَى “
 - c. Surah Al-‘Ashr dengan lafal ” وَالْعَصْر “

Hikmah atau rahasia Allah Swt membuka beberapa surah dalam kitab-Nya dengan memakai sumpah-sumpah tersebut sebagai berikut:

1. Agar manusia meneladani sikap bertanggung jawab, jujur dan bila perlu berani angkat sumpah untuk memperkuat ucapannya.
2. Agar dalam bersumpah bagi manusia harus memakai nama Allah Swt.
3. Digunakannya beberapa benda/ makhluk sebagai sumpah Allah Swt itu agar benda-benda/ makhluk Allah Swt itu selalu diperhatikan oleh umat manusia.

5. *Pembukaan dengan syarat (Al-Istiftaahu Bis-Sarathi)*

Syarat-syarat yang dipakai Allah sebagai pembukaan surah-surah al-Qur’an ada 2 macam dan digunakan dalam 7 surah, sebagai berikut:

- Syarat yang masuk pada jumlah ismiyah, dipakai diawal 3 surah di antaranya:
 - A. Surah At-Takwir dengan lafal ” إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ “
 - B. Surah Al-Infithar dengan lafal ” إِذَا السَّمَاءُ فَطِرَتْ “
 - C. Surah Al-Insyiqaq dengan lafal ” إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ “
- Syarat yang masuk pada jumlah fi’liyah, dipakai diawal 4 surah, di antaranya:
 - a. Surah Al-Waqi’ah dengan lafal ” إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ “
 - b. Surah Al-Munafiqun dengan lafal ” إِذَا جَاءَ كَالْمُنْفِقِينَ “
 - c. Surah Az-Zalzalah dengan lafal ” إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا “
 - d. Surah An-Nashr dengan lafal ” إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ “

6. Pembukaan dengan *fi'il amar* (*Al-Istiftaahu bil Amri*)

Ada 6 *fi'il amar* yang dipakai untuk membuka surah-surah al-Qur'an, yang terdiri dari 2 lafal dan digunakan untuk membuka 6 surah-surah sebagai berikut:

- a. Dengan *fi'il Amar* **إِقْرَأْ** yang hanya untuk membuka satu surah yaitu Surah Al-'Alaq.
- b. Dengan *fi'il amar* **قُلْ**, yang digunakan dalam 5 surah sebagai berikut:
 - Surah Al-Jinn dengan lafal ” **قُلْ أُوْحِيْ اِلَيّْ اَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٍ مِّنَ الْجِنِّ** ”
 - Surah Al-Kafirun dengan lafal ” **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ** ”
 - Surah Al-Ikhlash dengan lafal ” **قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ** ”
 - Surah Al-Falaq dengan lafal ” **قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ** ”
 - Surah An-Nas dengan lafal ” **قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ** ”

Hikmah dari pembukaan surah-surah dengan memakai amar/perintah adalah untuk memberikan perhatian, peringatan, dan petunjuk serta pedoman dalam berbagai pranata kehidupan dan peribadatan, agar manusia dapat selamat dan berbahagia di dunia dan di akhirat kelak.

7. Pembukaan dengan pertanyaan (*Al-Istiftaahu bil Istifhaami*)

Bentuk pertanyaan/ istifham yang dipakai sebagai pembukaan dari 6 surah-surah al-Qur'an itu ada 2 macam sebagai berikut:

- a. Pertanyaan positif (*Al-Istifhaamu Al-Muhihibiyu*), yaitu bentuk pertanyaan yang dengan kalimat positif yang tidak ada alat negatifnya. Terdapat dalam 4 surah yaitu:
 - Surah Ad-Dahru, dengan lafal: **هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ**
 - Surah An-Naba', dengan lafal: **عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ**
 - Surah Al-Ghasyiyah, dengan lafal: **هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ مُّوسَى**
 - Surah Al-Ma'un, dengan lafal: **أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ**
- b. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan yang dalam kalimat negatif. Di antaranya:

- Surah al-Insyirah dengan lafal ” أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ”
- Surah Al-Fiil dengan lafal ” أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ”

Hikmah pembukaan surah-surah al-Qur'an dengan pertanyaan- pertanyaan ini untuk memberikan peringatan, perhatian dan petunjuk-petunjuk kepada umat manusia ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

8. *Pembukaan dengan do'a*

Do'a atau harapan yang digunakan sebagai pembukaan dari 3 surah ada 2 macam sebagai berikut:

a. Do'a atau harapan yang berbentuk kata benda (*Ad-Du'aaul Ismiyyu*) ada di 2 surat yaitu:

- Surah Al-Muthaffifin, dengan lafal: وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ
- Surah Al-Humazah, dengan lafal: وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

b. Do'a atau harapan yang berbentuk kata kerja (*Ad-Du'aaul Fi'liyyu*) membuka satu surah saja yaitu surah Al-Lahab ” تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Hikmah pembukaan dengan do'a/harapan yaitu untuk memberi perhatian, peringatan dan petunjuk kepada semua umat manusia.

9. *Pembukaan dengan alasan (Al-Istiftaahu bit-Ta'lili)*

Seperti yang digunakan untuk membuka surah Al-Quraisy, dengan lafal: لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ

Hikmah dari pembukaan ini seperti tiga hikmah sebelumnya yaitu untuk memberi perhatian, peringatan dan petunjuk kepada umat manusia.

BAB VII MUHKAM DAN MUTASYABIH

Al-Quran, kalam Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan umat Islam, tentunya harus dipahami secara mendalam. Pemahaman al-Quran dapat diperoleh dengan mendalami atau menguasai ilmu-ilmu yang tercangkup dalam ulumul Qur'an. Dan menjadi salah satu bagian dari cabang keilmuan ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang Muhkam Mutasyabbih ayat.

Sehubungan dengan persoalan ini, Ibn Habib An-Naisabari pernah mengemukakan tiga pendapat mengenai kaitan ayat-ayat al-Qur'an terhadap *muhkam-mutasyabih*.

Pertama, seluruh ayat al-Qur'an adalah *muhkam* berdasarkan firman Allah dalam QS. Hud : 1, sebagai berikut:

الرَّ كَتَبَ أَحْكَمَتْ أَيُّهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَبِيْر

Kedua, seluruh ayat al-Qur'an adalah *mutasyabih* berdasarkan firman Allah dalam QS. Az-Zumar : 39, sebagai berikut:

قُلْ يَقُوْمِ اَعْمَلُوْا عَلِيْ مَا نَتَكْم اِنِيْ عَا مِل فِسُوْف تَعْلَمُوْنَ

Ketiga, pendapat yang paling tepat, ayat-ayat al-Qur'an terbagi dalam dua bagian, yaitu *muhkam* dan *mutasyabih* berdasarkan firman Allah dalam QS. 'Ali Imran : 7, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِيْ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكُتُبَ مِنْهُ اٰيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ اُمُّ الْكُتُبِ وَ اٰخَرٌ مُّتَشَبِهَاتٌ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ وِيْلِهِ وَ مَا يَعْلَمُ تَاْوِيْلَهُ اِلَّا اللّٰهُ وَ الرَّسُوْلُ سَخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اِنَّا مَنَّا بِهٖ كُلِّ مَن عِنْدَ رَبِّنَا وَ مَا يَذْكُرُ اِلَّا اُوْلُوْا

Muhkam Mutasyabbih ayat hendaknya dapat dipahami secara mendalam. Hal ini dikarenakan, dua hal ini termasuk dalam objek yang urgen dalam kajian/pemahaman al-Quran. Jika kita tengok dalam Ilmu Kalam, hal yang mempengaruhi adanya perbedaan pendapat antara firqoh satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah pemahaman tentang ayat muhkam dan mutasyabbih. Bahasa al-Quran ada kalimat yang jelas (*muhkam*) dan yang belum jelas (*mutasyabih*), hingga dalam penafsiran al-

Quran (tentang ayat muhkam mutasyabih) terdapat perbedaan-perbedaan.

Berdalih agar tidak terjadi ketimpangan dalam memahami ayat-ayat al-Quran khususnya dalam ranah Muhkam Mutasyabbih, maka yang membahas tentang kedua hal tersebut dengan judul “ Al-Muhkam Al-Mutasyabih”. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai ketentuan dan hal-hal yang berhubungan dengan Muhkam dan Mutasyabbih, akan dijelaskan dalam bab berikutnya yaitu bab pembahasan.

A. Pengertian Al-Muhkam Al-Mutasyabih

Manna' Khalil Al-Qattan menjelaskan Muhkam dan Mutasyabih dalam buku studi Ilmu-Ilmu Qur'an, bahwa menurut bahasa Muhkam berasal dari kata *حكمة الدابة واحكمت* yang artinya “saya menahan binatang itu”, juga bisa diartikan, “saya memasang ‘hikmah’ pada binatang itu”. Hikmah dalam ungkapan ini berarti kendali. Muhkam berarti (sesuatu) yang dikokohkan, jadi kalam Muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya. Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh, yakni bila salah satu dari 2 (dua) hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain, karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Jadi, tasyabuh Al-Kalam adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagainya membetulkan sebagian yang lain.

Sedangkan menurut terminologi (istilah), muhkam dan mutasyabih diungkapkan para ulama, seperti berikut ini :

1. Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *takwil* ataupun tidak. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan *huruf-huruf muqatha'ah*. (Kelompok Ahlussunnah).
2. Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.
3. Mayoritas Ulama Ahlul Fiqh yang berasal dari pendapat Ibnu Abbas mengatakan, lafadz muhkam adalah lafadz yang tak bisa ditakwilkan melainkan hanya satu arah/segi saja.

Sedangkan lafadz yang mutasyabbih adalah lafadz yang bisa ditakwilkan dalam beberapa arah/segi, karena masih sama (semakna).

Dari pengertian-pengertian ulama di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa inti pengertian dari ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi dan tidak menimbulkan pertanyaan jika disebutkan. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat muhkam itu *nash* (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas) dan *zhahir* (makna lahir). Adapun pengertian dari ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabih adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil*, dan *mubham* (ambigius).

B. Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-Ayat Al-Mutasyabih

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh manusia, atau hanya Allah saja yang mengetahuinya. Sumber perbedaan mereka terdapat dalam pemahaman struktur kalimat pada QS. 'Ali Imran : 7.

Dalam memahami ayat tersebut, muncul dua pendapat. Yang pertama, *Wa al-rasikhuna fi al-'ilm* di-*athaf*-kan pada lafazh Allah, sementara lafazh *yaaquluna* sebagai hal. Itu artinya, bahwa ayat-ayat *mutasyabih* pun diketahui orang-orang yang mendalami ilmunya. Yang kedua, *Wa al-rasikhuna fi al-'ilm* sebagai *mubtada'* dan *yaaquluna* sebagai *khbar*. Itu artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabih* hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mempelajari ilmunya hanya mengimaninya.

Ada sedikit ulama yang berpihak pada ungkapan gramatikal yang pertama. Seperti Imam An-Nawawi, di dalam *Syarah Muslim*, ia berkata, "Pendapat inilah yang paling shahih karena tidak mungkin Allah mengkhitabi hamba-hambanya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.". Kemudian ada Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi yang mengatakan, "Tidak ada satu ayatpun yang maksudnya hanya diketahui Allah. Para ulama sesungguhnya juga

mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?”.

Namun sebagian besar sahabat, tabi'in, generasi sesudahnya, terutama kalangan *Ahlussunnah* berpihak pada gramatikal ungkapan yang kedua. Seperti pendapat dari :

1. Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda ketika mengomentari QS. ‘Ali Imran ayat 7 :”*Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka.*”
2. Ibn Abu Dawud, dalam *Al-Mashahif*, mengeluarkan sebuah riwayat dari Al-A'masy. Ia menyebutkan bahwa di antara qira'ah *Ibn Mas'ud* disebutkan :”*Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih.*”
3. Imam Malik pernah ditanya mengenai pengertian lafadz istawa. Ia mengatakan: *Istawa adalah diketahui, dan bagaimananya adalah sesuatu yang tidak diketahui. Bertanya tentangnya adalah Bid'ah.*
4. Sedang Ar-raghib Al-Ashfahany mengambil jalan tengah dalam masalah ini. Beliau membagi mutasyabih dari segi kemungkinan mengetahuinya menjadi tiga bagian:
 - Bagian yang tak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat.
 - Bagian manusia menemukan sebab-sebab mengetahuinya, seperti lafadz-lafadz yang ganjil, sulit dipahami namun bisa ditemukan artinya.
 - Bagian yang terletak di antara dua urusan itu yang hanya diketahui oleh Ulama' yang mumpuni saja.

C. Sebab-Sebab Adanya Ayat Mutasyabbih

Dikatakan dengan tegas, bahwa sebab adanya ayat Muhkam dan Mutasyabih ialah karena Allah SWT menjadikan demikian. Allah membedakan antara ayat-ayat yang Muhkam

dari yang Mutasyabih, dan menjadikan ayat Muhkam sebagai bandingan ayat yang Mutasyabih.

Pada garis besarnya sebab adanya ayat–ayat Mutasyabihat dalam al–Qur’an ialah karena adanya kesamaran maksud syara’ dalam ayat–ayat-Nya sehingga sulit dipahami umat, tanpa dikatakan dengan arti ayat lain, disebabkan karena bisa dita’wilkan dengan bermacam – macam dan petunjuknya pun tidak tegas, karena sebagian besar merupakan hal – hal yang pengetahuanya hanya dimonopoli oleh Allah SWT saja.

Adapun adanya ayat Mutasyabihat dalam al–Qur’an disebabkan 3 (tiga) hal :

a. Kesamaran Lafal, dibagi menjadi 2 (dua) :

- Kesamaran lafal Mufrad Gharib (asing)

Contoh : Lafal dalam ayat 31 surat Abasa : kata Abban jarang terdapat dalam al–Qur’an, sehingga asing. Kemudian dalam ayat selanjutnya, ayat 32 : (untuk kesenangan kamu dan binatang–binatang ternakmu), sehingga jelas dimaksud Abban adalah rerumputan. Kesamaran Lafal Mufrad yang bermakna Ganda. Kata Al–Yamin bisa bermakna tangan kanan, keleluasan atau sumpah.

- Kesamaran dalam Lafal Murakkab

Kesamaran dalam lafal Murakkab itu disebabkan karena lafal yang Murakkab terlalu ringkas, terlalu luas atau karena susunan kalimatnya kurang tertib.

b. Kesamaran pada Makna Ayat

Kesamaran pada makna ayat seperti dalam ayat–ayat yang menerangkan sifat– sifat Allah, seperti sifat rahman rahim-Nya, atau sifat qudrat iradat-Nya, maupun sifat– sifat lainnya. Dan seperti makna dari ihwal hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur, dan sebagainya manusia bisa mengerti arti maksud ayat-Nya, sedangkan mereka tidak pernah melihatnya.

c. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat

Seperti, ayat 189 surat Al – Baqarah yang artinya: “*Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah – rumah dari belakangnya,*

akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakan orang – orang yang bertakwa”.

Sebab kesamaran dalam ayat tersebut terjadi pada lafalnya, karena terlalu ringkas, juga terjadi pula pada maknanya, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang arab. Hingga dalam memahami ayat ini akan sulit bagi orang-orang yang bukan termasuk orang arab. Dan sejatinya ayat ini adalah diperuntukkan untuk orang yang sedang melakukan ihrom baik haji maupun umroh.

D. Macam Macam Ayat Mutasyabihat

Menurut Abdul Jalal, macam – macam ayat Mutasyabihat ada 3 (tiga) macam :

- a. Ayat – ayat Mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. Contoh : Artinya : *“Dan pada sisi Allah–lah kunci–kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya, kecuali Dia sendiri”* (Q.S. Al–An’am : 59).
- b. Ayat – ayat yang Mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contoh : pencirian mujmal, menentukan mutasyarak, mengqayyidkan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dst.
- c. Ayat – ayat Mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apa lagi orang awam. Hal ini termasuk urusan–urusan yang hanya diketahui Allah SWT dan orang–orang yang rosikh (mendalam) ilmu pengetahuan.

E. Faedah Ayat-Ayat Muhkamat dan Ayat-Ayat Mutasyabihat

Dalam pembahasan ini perlu dijelaskan faedah atau hikmah ayat-ayat muhkam lebih dahulu sebelum menerangkan faedah ayat-ayat mutasyabihat.

- a. Hikmah Ayat-Ayat Muhkamat
 - Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan

faedahnya bagi mereka.

- Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
- Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.
- Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal ayat atau surah yang lain.

b. Hikmah Ayat-Ayat Mutasyabihat

- Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat mutasyabih merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadaraannya akan ketidakmampuan akalanya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih itu.
- Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab* sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata *rabbana la tuzighqulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalanya dan mengharapakan ilmu ladunni.
- Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar

apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

- Memperlihatkan kemukjizatan al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.
- Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

BAB VIII ISRAILIYAT

Adanya *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir al-Quran merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sejak periode *tadwin* sampai sekarang berpuluh-puluh macam kitab tafsir telah dihasilkan oleh para pengabdian al-Quran. Namun, sebagian besar di dalamnya ada yang dikenal dengan istilah “*Israiliyat*”, yang dianggap sebagai unsur-unsur Yahudi dan Kristen dalam penafsiran al-Quran. Harus diakui bahwa intensitas pemuatan *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir tersebut tidaklah sama sesuai dengan sikap atau pandangan penulisnya terhadap masalah itu. Dalam tafsir *Al-Manar* misalnya, penulisnya sangat getol menghantam keberadaan *Israiliyat* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, ternyata di dalamnya terdapat pula sumber-sumber *Israiliyat* dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran. Kenyataan ini mengandung suatu pertanyaan pokok yang mendasar, apa sebenarnya pengertian (definisi) *Israiliyat* sebagai suatu terminologi dalam ilmu tafsir al-Quran.

Seiring dengan pertanyaan pokok tersebut, tersirat pula pertanyaan lain yang memiliki hubungan sangat erat, yaitu, bagaimana sikap yang sebenarnya terhadap *Israiliyat* tersebut dalam kerangka penafsiran al-Quran. Sebenarnya Rasulullah SAW. telah memberikan semacam pegangan dalam menjawab pertanyaan terakhir ini. Antara lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih-nya*, yang bersumber dan Abu Hurairah r.a. berkaitan dengan tafsir ayat 136 surat al-Baqarah. Ketika itu, sahabat tersebut memberitahukan kepada Rasulullah bahwa Ahli Kitab membaca kitab Taurat yang berbahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi umat Islam. Menanggapi berita ini, Rasulullah SAW. lalu bersabda:

لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا انا بالله وما أنزل إلينا

Sikap tidak membenarkan dan tidak mendustakan terhadap apa saja yang diterima dan para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebagaimana yang ditegaskan oleh hadis tersebut di atas ternyata

mengundang beberapa pertanyaan. Antara lain, apakah sikap itu berlaku untuk semua berita atau hanya untuk berita-berita tertentu saja? Bagaimana berita-berita dan mereka yang ada konfirmasinya dari sumber islami? Apakah harus bersikap “*tawaqquf*” seperti itu? Atau, bagaimana mengaplikasikan isi hadis tersebut, dalam menafsirkan al-Quran yang ada sumbernya dari Ahli Kitab?

A. Pengertian Israiliyat

Secara leksikal, *Israiliyat* adalah *masdar shinai’y* dari kata “*israil*” yang merupakan gelar Nabi Ya’kub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. Nabi Ya’kub adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berinduk kepadanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “*Israiliyat*” berarti, seorang raja, pejuang di jalan Allah. *Israiliyat* adalah *lafazh jama’* dan *Israiliyah*.

Menurut Adz-Dzahabi dalam bukunya yang berjudul *At Tafsir wal Al-Mufasssirun*, secara sepintas *israiliyat* itu mengandung pengertian pengaruh kebudayaan Yahudi dalam penafsiran alQuran. Akan tetapi, dia memberi pengertian yang lebih luas, yaitu :

مايعمها اللون المهودي واللون النصراني للتفسير ومايتأخر به التفسير من الثقافتين اليهودية والنصرانية

Untuk lebih menjelaskan pengertian ini, Adz-Dzahabi menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani itu. Kebudayaan Yahudi dalam pandangannya berpangkal pada kitab Taurat yang diberitakan al-Quran sebagai kitab suci yang di antaranya berisi bermacam-macam hukum syari’at yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s. Kemudian kitab Taurat digunakan sebagai predikat terhadap semua kitab suci agama Yahudi, termasuk di dalamnya kitab Zabur dan lain-lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Kitab Perjanjian Lama. Di samping kitab Taurat yang diterima bangsa Yahudi secara tertulis, mereka juga mempunyai berbagai ajaran dan keterangan yang diterima mereka dan nabi secara lisan, dan mulut ke mulut. Kemudian setelah beberapa abad lamanya, ajaran tersebut dibukukan dengan nama *Talmud*. Selain itu,

bangsa Yahudi juga mempunyai kekayaan seni sastra berupa cerita-cerita, legenda-legenda, sejarah, dan sebagainya. Semua itu memperkaya apa yang disebut “Kebudayaan Yahudi”. Adapun kebudayaan Nashrani menurut Adz-Dzahabi berpangkal kepada kitab Injil yang di dalam al-Quran diberitakan sebagai kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Isa a.s. Sedangkan kitab-kitab Injil yang diyakini di kalangan Nashrani, termasuk surat-surat Rasul, kemudian dikenal dengan Kitab Perjanjian Baru. Di samping itu, mereka mengenal adanya berbagai keterangan atau penjelasan Injil-Injil tersebut berupa cerita-cerita, berita-berita, ajaran-ajaran yang semuanya mereka anggap diterima dan Nabi Isa. Inilah yang menjadi sumber kebudayaan Nashrani.

Pengertian *Israiliyat* yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi ini, tampaknya masih bersifat umum dan bebas nilai. Maksudnya, apa yang diterima dan sumber Yahudi dan Nashrani itu mencakup semua, termasuk di dalamnya cerita-cerita, legenda, sejarah yang menyangkut hukum atau akidah dan lain-lain. Dalam pengertian itu tidak ada penilaian, seperti yang dapat diterima atau yang ditolak.

Dalam “*Al-Israiliyat fi Al Tafsir wa Al-Hadis*” yang disampaikan dalam Kongres IV Lembaga Riset Islam Universitas Al-Azhar pada tahun 1968 M, Adz-Dzahabi lebih mengkhususkan pengertian *Israiliyat* pada cerita atau berita yang diriwayatkan dan sumber Israil (Yahudi). Kekhususan pengertian *Israiliyat* di sini masih sejiwa dengan pengertian sebelumnya, karena para sahabat Rasulullah pertama kali mengambil *Israiliyat* dalam penafsiran al-Quran hanya sebatas cerita-cerita dan berita-berita para nabi terdahulu, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan hukum akidah. Namun kemudian, Adz-Dzahabi dalam makalah itu menjelaskan pengertian *Israiliyat* itu berkembang menuju kepada suatu pengertian yang berkonotasi jelek, yaitu:

كل ماتطرق إلى التفسير والحديث من أساطير قديمة منسوبة في أصل روايتها إلى مصدر يهودي أو نصراني أو غيرهما

Dalam pengertian yang menurut Adz-Dzahabi banyak dipergunakan oleh para ahli tafsir dan hadis ini, menggiring pengertian *Israiliyat* hanya kepada dongeng-dongeng kuno, baik yang bersumber dan Yahudi, Nashrani, maupun dan sumber lainnya seperti Persia dan Yunani. Sebagai suatu dongeng,

Israiliyat sudah berkonotasi terhadap segala “racun” yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh-musuh Islam yang berasal dari Yahudi, Nashrani dan lainnya berupa berita-berita yang dibuat secara sadar oleh musuh-musuh Islam tersebut. Dengan niat yang jahat untuk merusak akidah kaum Muslimin.

Jika diperhatikan, pengertian Israiliyat terakhir ini tampaknya sudah ke luar dan konteksnya semula, karena sumber Israiliyat mencakup semua sumber yang non-Islami, baik dan sumber Yahudi dan Nashrani, maupun dan sumber lainnya. Begitu pula pengertiannya terlalu ditekankan kepada penilaian yang bertumpu pada dampak negatifnya, di mana faktor subjektivitas seseorang sangat kuat bermain, sehingga sisi ilmiahnya berkurang. Sebagai contoh aplikasi ayat-ayat dan Perjanjian Lama yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran tidak dianggap Israiliyat, jika tidak membawa akses bagi akidah kaum Muslimin. Sebaliknya, bisa saja suatu hadis yang dianggap *sahih*, namun jika dinilai dapat membahayakan bagi akidah kaum Muslimin, akan dikategorikan Israiliyat. Oleh karena itulah, penulis menganggap bahwa pengertian Israiliyat yang terakhir ini, kurang tepat dan dapat membawa kepada kekacauan terminologi. Pengertian pertama yang dikemukakan Adz-Dzahabi sendiri, dianggap lebih tepat, karena persyaratan sebagai suatu definisi yang sempurna lebih terpenuhi, khususnya syarat *jami'* dan *mani'nya*.

B. Israiliyat dalam Dimensi Sejarah

Dalam membahas Israiliyat, akan sulit melepaskannya dan dimensi sejarah. Sebab, aspek dari Israiliyat dapat membantu tegaknya Israiliyat pada proporsi sebenarnya, sehingga dapat diberikan penilaian seobjektif mungkin. Hanya saja, sejarahnya sangatlah luas, sehingga di sini hanya akan dibatasi pada dua hal yang dianggap penting, yaitu, latar belakang sejarah masuknya Israiliyat ke dalam penafsiran al-Quran dan mengenal beberapa tokoh penting di sekitar Israiliyat pada masa yang pertama.

a. Latar Belakang Sejarah

Menurut Adz-Dzahabi salah satu sumber tafsir al-Quran pada masa sahabat adalah Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani).

Pendapat ini tampaknya didasarkan atas fakta sejarah bahwa sementara tokoh-tokoh mufasir al-Quran pada masa itu ada yang bertanya dan menerima keterangan-keterangan dan tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam, untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran. Ibn Abbas, yang terkenal sebagai tokoh mufasir terkemuka pada masa itu, banyak juga mempergunakan sumber ini dalam karya tafsirnya.

Berdasarkan pendapat ini, masuknya Israiliyat ke dalam penafsiran al-Quran sudah dimulai sejak masa sahabat, yaitu sesaat setelah Rasulullah wafat. Jika dikaji faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi tindakan para sahabat tersebut, dapat dikategorikan dalam dua aspek besar, kultural dan struktural pada masa itu.

Yang termasuk aspek kultural, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam, relatif lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab, karena kehidupan mereka yang *nomad* dan buta huruf. Meskipun pada umumnya Ahli Kitab di Arabia juga tak terlepas dan kehidupan *nomad* mereka, namun mereka relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah masa lalu seperti diketahui oleh umumnya Ahli Kitab waktu itu. Oleh karena itu, wajar adanya kecenderungan kebudayaan yang rendah menyerap kebudayaan yang lebih tinggi jika keduanya bertemu dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu.
2. Isi al-Quran di antaranya mempunyai titik-titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, terutama pada cerita-cerita para nabi dan rasul terdahulu yang berbeda dalam penyajiannya. Pada umumnya, al-Quran menyajikan secara *ijaz*, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum Muslimin. Sedangkan dalam kitab suci Ahli Kitab penyajiannya agak lengkap seperti dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika ada kecenderungan untuk melengkapi isi cerita dalam al-Quran dengan bahan cerita yang sama dan sumber kebudayaan Ahli Kitab.

3. Adanya beberapa hadis Rasulullah yang dapat dijadikan sandaran oleh para sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu yang bersumber dan Ahli Kitab, meskipun dalam batas-batas tertentu yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan al-Quran.

Sedangkan dari aspek struktural dapat dikemukakan antara lain :

- a. Struktur pemukiman penduduk Arabia waktu itu, di mana kaum Ahli Kitab memiliki pemukiman yang berbaur dengan penduduk asli sejak lama. Menurut sejarah, terjadinya perpindahan penduduk Ahli Kitab dari daerah Syam ke Arabia diawali sejak tahun 70 M. Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang telah membakar habis bait Al-Maq'dis. Malah pada waktu Madinah sudah menjadi ibu kota negara yang dipimpin Rasulullah SAW, bangsa Yahudi memiliki pemukiman-pemukiman di sekitar kota. Adanya pembauran pemukiman ini dengan sendirinya membawa kepada adanya pembauran di bidang kebudayaan.
- b. Adanya rute perdagangan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy yang berpusat di Mekah sejak masa Jahiliyah ke utara dan ke selatan pada musim-musim tertentu, mengakibatkan pertemuan mereka dengan orang-orang Ahli Kitab di ujung rute-rute perdagangan tersebut. Hal ini memungkinkan adanya pengaruh kebudayaan Ahli Kitab kepada kebudayaan bangsa Arab.
- c. Struktur sosial umat Islam sejak masa Rasulullah, termasuk di dalamnya orang-orang Ahli Kitab yang telah menganut agama Islam. Malah di antara tokoh-tokoh mereka di kalangan Ahli Kitab itu mendapat kehormatan pula dalam masyarakat Islam. Sangatlah wajar apabila para sahabat menggunakan ilmu pengetahuan mereka yang lebih tinggi tentang cerita-cerita para nabi di kalangan Bani Israil yang juga ada di kalangan masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas bagian-bagian tertentu dan cerita-cerita yang ada dalam al-Quran.

Meskipun di antara mufasirin pada masa sahabat ada yang mengambil sumber dan Ahli Kitab dalam menafsirkan al-Quran, jumlahnya masih sedikit sekali dan hanya dalam batas-batas kebolehan yang digariskan Rasulullah berdasarkan hadis yang mereka pegang. Misalnya, mereka tidak menanyakan dan sumber itu tentang masalah hukum dan akidah, kecuali hanya untuk konfirmasi semata. Mereka hanya menanyakan penjelasan terhadap cerita-cerita dalam al-Quran yang bersifat *mujmal*. Mereka tidak menerima penjelasan Ahli Kitab yang bertentangan dengan hukum dan akidah yang sudah ditetapkan.

Sedangkan pada masa tabi'in makin banyak kalangan Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan makin besar kecenderungan para mufasirin masa itu untuk mengambil Israiliyat; maka sumber Ahli Kitab makin banyak dipergunakan. Bahkan pada masa itu, mereka kurang memerhatikan kebenaran sumber dan isinya, sehingga bercampur antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, serta yang logis dan tidak logis. Di antara mereka adalah Muqatil Ibn Sulaiman dan Muhammad Ibn Ishaq. Meskipun kedua karya mufasirin itu tidak ditemukan sampai sekarang, namun kemudian datang Ibnu Jarir Ath-Thabari yang banyak mengambil riwayat dan mereka dan memasukkannya dalam kitab tafsirnya yang terkenal itu.

b. Tokoh-Tokoh Israiliyat

Menurut Al-Qattan, kebanyakan riwayat yang disebut Israiliyat itu dihubungkan kepada empat nama yang terkenal yaitu, Abdulah Ibn Salam, Ka'b Al-Akhbar, Wahab Ibn Munabbih, dan Abd Al Malik Ibn Abd Aziz Ibn Juraij. Berikut ini akan dikemukakan selintas tentang identitas keempat tokoh tersebut, terutama penilaian ahli hadis tentang mereka, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dan keabsahan riwayat mereka.

• *Abdullah Ibnu Salam*

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdulah Ibn Salam Ibn Harits Al-Israil Al-Anshari. Semula ia bernama "Al Hashin" yang diubah oleh Rasulullah menjadi Abdullah ketika ia menyatakan keislamannya sesaat sesudah Rasulullah tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah.

Statusnya cukup tinggi di mata Rasulullah. Ada dua ayat al-Quran yang diturunkan berkenaan dengan dirinya. Dia termasuk di antara para sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah. Dalam perjuangan menegakkan Islam, dia termasuk mujahid di Perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan *Bait Al-Maqdis* ke tangan kaum Muslimin bersama Umar ibn Khathab. Pada waktu Khalifah Utsman Ibn Affan dikepung oleh kaum pemberontak, dia ke luar menemui mereka atas izin Khalifah untuk membubarkannya, tetapi nasihat-nasihatnya tidak didengar mereka, malah dia diancam mau dibunuh, dia meninggal di Madinah pada tahun 43 H.

Sebagai seorang sahabat Rasulullah, Abdullah Ibn Salam juga banyak meriwayatkan hadis dari beliau. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan darinya oleh kedua putranya yaitu Yusuf dan Muhammad, 'Auf Ibn Malik, Abu Hurairah, Abu Bardah Ibn Musa, 'Atha Ibnu Yasar, dan lain-lain. Imam Al-Bukhari juga memasukkan beberapa buah hadis yang diriwayatkannya dan Rasulullah dalam *Jami' Shahih-nya*.

Segi *'adalah-nya*, kalangan ahli hadis dan tafsir tidak ada yang meragukan. Ketinggian ilmu pengetahuannya diakui sebagai seorang yang paling *'alim* di kalangan bangsa Yahudi pada masa sebelum masuk Islam dan sesudah masuk Islam. Dalam pandangan Mu'adz Ibn Jabal, ia termasuk salah seorang dan empat orang sahabat yang mempunyai otoritas di bidang ilmu dan iman. Kitab-kitab tafsir banyak memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya; di antaranya *Tafsir Ath Thabari*. Meskipun demikian, dimungkinkan pula bahwa di antara riwayat tersebut ada yang tidak mempunyai sanad yang benar kepadanya. Oleh sebab itu, menurut Adz-Dzahabi, dapat saja ada di antara riwayat-riwayat itu yang tidak bisa diterima.

- ***Ka'ab Al-Akhbar***

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab Al-Akhbar, karena kedalaman ilmu pengetahuannya, dia berasal dan Yahudi Yaman, dan keluarga Zi Ra'in, dan ada yang mengatakan dari Zi Kila'. Sejarah masuk Islamnya ada beberapa versi. Menurut Ibn Hajar, dia masuk Islam pada masa pemerintahan

Khalifah Umar Ibn Khathab, lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam, dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan, sampai meninggal pada tahun 32 H di Horns dalam usia 140 tahun.

Ibn Sa'ad memasukkan Ka'ab Al-Akhbar dalam tingkatan pertama dan tabi'in di Syam. Sebagai seorang tabi'in, ia banyak meriwayatkan hadis-hadis dan Rasulullah secara mursal, dan Umar, Shuhaib, dan Aisyah. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh Mu'awiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Atha bin Rabah, dan lain-lain.

Dan segi kedalaman ilmunya, beberapa orang sahabat seperti Abu Darda dan Mu'awiyah mengakuinya. Malah menurut Abdullah Ibn Zubair, dia mempunyai semacam prediksi yang tepat. Di samping itu, sekalipun telah masuk Islam, beliau masih tetap membaca dan mempelajari Taurat dan sumber-sumber Ahli Kitab lainnya.

Adapun dan segi' adâlah, tokoh ini termasuk seorang yang kontroversi. Namun, Adz-Dzahabi tidak sependapat, malah menolak segala alasan sebagian orang yang menuduh Ka'ab sebagai pendusta, malah meragukan keislamannya. Dia beralasan, antara lain bahwa para sahabat seperti Ibn Abbas dan Abu Hurairah, mustahil mereka mengambil riwayat dan seorang Ka'ab yang pendusta. Malah para muhadditsin seperti Imam Muslim juga memasukkan beberapa hadis dan Ka'ab ke dalam kitab Shahih-nya. Begitu pula yang lainnya seperti Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai juga melakukan hal yang sama dalam kitab Sunan mereka. Sehingga menurut Adz Dzahabi, tentu saja mereka menganggap Ka'ab sebagai seorang yang 'adil dan tsiqah. Di lain pihak, Ahmad Amin dan Rasyid Ridha menuduh Ka'ab sebagai seorang pendusta, tidak dapat diterima riwayatnya, malah berbahaya bagi Islam. Mereka beralasan, karena ada sementara muhadditsin yang sama sekali tidak menerima riwayatnya seperti Ibn Qutaibah dan An-Nawawi, sedangkan Ath-Thabari hanya sedikit meriwayatkan darinya, malah dia dituduh terlibat dalam pembunuhan Khalifah beberapa hari sebelum terbunuh. Akan tetapi, alasan Amin dan Rasyid Ridha yang memperkuat pendapat Ibnu Taimiyah sebelumnya, dibantah tegas oleh Adz-Dzahabi yang tetap beranggapan bahwa Ka'ab Al-Akhbar adalah seorang

yang cukup 'adil dan tsiqah. Meskipun demikian, tokoh Ka'ab Al-Akhhbar tetap dianggap sebagai tokoh Israiliyat yang kontroversial.

- ***Wahab Ibn Munabbih***

Nama lengkapnya adalah Abu Abdilah Wahab Ibn Munabbih Ibn Sij Ibn Zinas Al-Yamani Al-Sha'ani. Lahir pada tahun 34 H dari keluarga keturunan Persia yang migrasi ke negeri Yaman, dan meninggal pada tahun 110 H. Ayahnya, Munabbih Ibn Sij masuk Islam pada masa Rasulullah SAW.

Wahab termasuk di antara tokoh ulama pada masa tabi'in. Sebagai seorang muhaddits, dia banyak meriwayatkan hadis-hadis dan Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Hudry, Ibn Abbas, Ibn Umar, Ibn 'Amr Ibn Al-'Ash, Jabir, Anas dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yaitu Abdullah dan Abd Al-Rahman, 'Amr Ibn Dinar dan lain-lain. Imam Bukhari, Muslim, Nasai, Tirmidzi, dan Abu Dawud memasukkan hadis-hadis yang diriwayatkan Wahab ke dalam kitab kumpulan hadis mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka menilainya sebagai seorang yang 'adil dan tsiqah. Sebagaimana Ka'ab, Wahab juga mendapat sorotan tajam dan sementara ahli yang menuduhnya sebagai seorang pendusta dan berbahaya bagi Islam dengan cerita-cerita Israiliyat yang banyak dikemukakannya. Akan tetapi, Adz-Dzahabi juga membela Wahab, meskipun dia juga mengakui ketokohan Wahab di bidang cerita-cerita Israiliyat. Namun, dia menganggap pribadi Wahab sebagai sosok yang 'adil dan tsiqah sebagaimana penilaian mayoritas (jumhur) muhadditsin, seperti disebut di atas. Di samping itu, diakui pula kealiman dan kesufian hidupnya. Dengan demikian, dia juga seorang tokoh yang kontroversial.

- ***Abd Al-Malik Ibn Abd Al-'Aziz Ibn Juraij***

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Walid (Abu Al-Khalid) Abd Al-Malik Ibn Abd Aziz Ibn Juraiz Al-Amawi. Dia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Kristen. Lahir pada tahun 80 H di Mekah dan meninggal pada tahun 150 H. Dia terbilang salah satu tokoh di Mekah dan sebagai pelopor penulisan kitab di

daerah Hijaz. Sebagai seorang Muhaddits, dia banyak meriwayatkan hadis dan ayahnya, Atha Ibn Abi Rabah Zaid Abi Aslam, Az-Zuhri, dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yakni, Abd Al-Aziz dan Muhammad, Al-Auzai' Al-Laits, Yahya Ibn Hanbal yang menilai hadis-hadisnya banyak yang maudhu'. Kelemahannya, menurut penilaian Imam Malik, dia tidak kritis dalam mengambil riwayatnya dari seseorang, sehingga Adz-Dzahabi memperingatkan para mufasirin supaya menghindari masuknya riwayat Ibn Juraj ke dalam karyanya, karena dianggap sebagai suatu karya yang lemah dan tidak mu'tamad.

Demikian, telah diungkapkan identitas beberapa tokoh Israiliyat yang terbesar. Meskipun ada di antara mereka yang dapat dianggap 'adil dan tsiqah, untuk dapat menerima riwayat yang disandarkan kepadanya, minimal ada dua pengkajian yang harus didahulukan. Pertama, dan segi sanad; dan kedua segi matan. Kajian pertama lebih diutamakan oleh mufasirin. Dalam hal ini, mereka yang disebut terakhir berbeda sikap penilaian terhadap Israiliyat, seperti akan diuraikan berikut ini.

C. Israiliyat di Mata Para Ahli Tafsir

Israiliyat, baik yang berupa nukilan dan kitab suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), maupun yang cerita atau dongeng yang bersumber dan kebudayaan Ahli Kitab, menjadi salah satu objek pembahasan ahli tafsir, karena keterkaitannya dengan penafsiran al-Quran dengan atsar (*at-tafsir al-ma'sur*). Hal itu dikarenakan Israiliyat yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat dan tabi'in yang berasal dan Ahli Kitab dipergunakan oleh sebagian mufasir sebagai atsar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Masalahnya, apa yang menjadi dasar hukum tindakan para mufasirin tersebut.

Sebenarnya, dalam al-Quran tidak ada dalil tegas yang dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam masalah Israiliyat ini. Memang ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa Tuhan telah menurunkan beberapa kitab suci kepada nabi-nabi terdahulu, seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Orang-orang beriman harus percaya kepada kitab-kitab tersebut, tetapi al-Quran juga menerangkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang

disebut Ahli Kitab tersebut telah melakukan perubahan dan memutar balikkan ayat-ayat Tuhan dalam kitab-kitab tersebut, sehingga tidak sepenuhnya lagi merupakan firman-firman suci dan Tuhan. Pada waktu al-Quran diturunkan, kitab suci seperti itulah yang dipegangi oleh kalangan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani.

Hanya saja ada beberapa hadis Rasulullah yang dapat dianggap semacam dasar hukum dalam masalah ini, berikut ini akan dikemukakan tiga buah hadis yang terpenting di antaranya, yaitu:

a. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Abu Hurairah:

كان أهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام. فقال رسول الله ص.م. لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا
امنا بالله وما أنزل إلينا

Dari hadis ini secara sepintas dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh bersikap “*tawaqquf*” terhadap berita-berita yang dikemukakan Ahli Kitab, yaitu tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Akan tetapi, hadis ini bersifat *mujmal* sehingga memerlukan perincian lebih jauh, bagaimana aplikasinya.

b. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Abdullah ibn Amr Ibn Al-Ash:

بلغوا عنى ولو أية وحدثوا عن بنى إسرائيل ولا حرج من كذب علي متعمدا فليتبوأ
مقعه من النار

Hadis ini jelas membolehkan kaum Muslimin meriwayatkan berita-berita dan Ahli Kitab. Yang dilarang adalah bila mengada-ada dengan sengaja sesuatu yang tidak benar bersumber dan Rasulullah. Hadis ini juga masih perlu penjelasan terutama dalam hubungannya dengan hadis pertama.

c. Hadis riwayat Imam Ahmad, Ibn Abi Syaibah dan Bazzar dan Jabir ibn Abdillah :

أن عمر بن الخطاب أتى النبي ص.م. بكتاب أصابه من بعض أهل الكتاب فقرأه عليه
أمتهم كون فيها يابن الخطاب, والذي نفسى بيده لقد جئتكم بها بيضاء : فغضب فقال
نقية لاتسألوا بهم عن شيء فيخبركم بحق فتكذبوا به أن يباطل فتصدقوا به, والذي
نفسى بيده, لو أن موسى ص.م. كان حيا ما وسعه الا أن يتبعنى

Dalam hadis ini ada semacam larangan Rasulullah untuk menanyakan segala sesuatu kepada Ahli Kitab, karena dikhawatirkan, jika jawaban mereka itu benar lalu didustakan atau sebaliknya. Jika itu terjadi, akan menjadi dosa. Hadis ini juga memerlukan penjelasan, utamanya dalam kaitannya dengan kedua hadis terdahulu, apakah mengandung pertentangan atau tidak.

Tampaknya, para ahli tidak sependapat dalam memahami ketiga hadis tersebut di atas, sehingga terjadi perbedaan sikap dan penilaian mereka terhadap Israiliyat

BAB IX QIRA'AT AL-QUR'AN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Hal ini adalah suatu yang wajar karena al-Qur'an diturunkan ke tengah-tengah umat yang berbahasa Arab melalui nabi yang berbahasa arab pula. Keadaan al-Qur'an dalam bahasa Arab dijelaskan oleh al-Qur'an sendiri, antara lain:

“Sesungguhnya, kami menurunkan al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu memahaminya”. (QS. Yusuf (12):2)

“Dengan bahasa Arab yang jelas”. (QS. Syu'ara (26):195)

Berdasarkan dua ayat di atas, jelas bahwa bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab asli, sekalipun bukan berarti bahwa al-Qur'an diturunkan khusus untuk bangsa Arab. Sebab, berdasarkan keterangan al-Qur'an sendiri dan praktek nabi, agama Islam yang sumber pokoknya al-Qur'an ditujukan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, mengenai al-Qur'an berbahasa Arab itu sendiri terdiri dari berbagai rumpun, masalahnya bahasa Arab itu sendiri terdiri dari berbagai rumpun, apakah al-Qur'an menggunakan semuanya atau hanya menggunakan rumpun tertentu. Lagi pula sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagiannya mereka ambil dari tetangga mereka, tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Hal ini disebabkan kesibukan mereka berdagang dan keberadaan mereka di sisi Baitullah ditambah lagi kedudukan mereka sebagai penjaga dan pelindungnya.

Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian lajrah (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka. Telah menjadi tabiat bahwa Allah 'Azza wa Jala menurunkan al-Qur'an dengan bahasa yang dapat dipahami oleh bangsa Arab seluruhnya dengan maksud untuk mempermudah memahaminya, membaca dan menghafalnya, mengandung nilai mukjizat serta ajakan

bertanding kepada para pakar sastra untuk mendatangkan satu surat atau bahkan satu ayat sekalipun. Karena adanya berbagai macam rumpun dan lajrah bahasa Arab itulah barangkali yang kemudian memunculkan adanya berbagai macam qiro'at dalam membaca al-Qur'an.

A. Pengertian Qira'at

Al-Qira'at, jamak

dari *qira'atan*, *mashdar* dari *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*. Menurut arti istilah ia berarti; Mazhab pembacaan al-Qur'an dari para imam qurra' yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam pengucapan al-Qur'an Al-Karim dan disandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. (Ash-Shabuni, 2001: 357).

Al-Qur'an dan Qira'at adalah dua kata yang berbeda. al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menerangkan kepada manusia risalah ilahi dan sebagai bukti kebenaran risalahnya. Sedangkan Qira'at adalah cara membaca lafal-lafal tertulis dalam mushaf, baik dengan meringankan bacaannya (takhif) ataukah dengan menggandakan (tasydid). Wahyu hanya satu dan berasal dari Allah. Sedangkan cara penulisannya atau bacaan dan pengucapannya boleh berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya "Qira'at Tujuh" yang oleh para ulama di nilai mutawatir riwayatnya. (Tim UUI, Mukadimah, 2004:28)

Berdasarkan keterangan ringkas di atas dapatlah disimpulkan bahwa perbedaan esensi antara al-Qur'an dengan Qira'at adalah:

1. al-Qur'an adalah wahyu Allah yang terjamin keaslian dan kemurniaannya semenjak turun kepada nabi sampai ke akhir zaman. Sedang Qira'at adalah cara membaca al-Qur'an itu.
2. Pada al-Qur'an tidak sedikit pun terselip keraguan, sedangkan Qira'at terdapat perbedaan antara satu riwayat dengan yang lain. Perbedaan qira'at tersebut sama sekali tidak mempengaruhi kemurnian al-Qur'an, Sebab bagaimanapun juga, bahasa Arab pada waktu turunnya al-Qur'an itu menuliskannya dengan huruf yang belum sempurna, yang belum dilengkapi dengan baris, tanda baca dan sebagainya.

Namun jelas mereka paham dengan tulisan-tulisan yang ada yang sesuai dengan pengambilan langsung secara lisan dari para huffaz yang mengajarkan al-Qur'an.

Para ulama telah banyak mencoba menjelaskan tentang asal-usul munculnya qiro'ah ini. Yang pada umumnya, mereka bersandar pada latar belakang linguistik dan hadis-hadis nabi yang menerangkan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf.

1. Latar belakang linguistik. Di zaman Jahiliyah, orang Arab mempunyai beberapa bahasa (dialek) yang berbeda terutama dalam pengucapannya. Akan tetapi, mereka tetap mengutamakan bahasa Quraisy yang dengan bahasa itu Allah menurunkan kitab suci-Nya. Bahasa Quraisy mengatasi semua dialek yang hidup di jazirah Arabia yang jumlahnya sampai puluhan. Hal ini karena beberapa faktor antara lain: (Tim UII, Mukadimah, 2004:18).
2. Kota Mekah (yang memakai bahasa Quraisy) adalah pusat perniagaan dan pusat kegiatan sosial, budaya dan agama. Ini karena di kota Mekah ada rumah suci (Baitullah atau Ka'bah) dan karena banyaknya penguasa-penguasa Arab yang berasal dari kota itu.
3. Bahasa Quraisy adalah bahasa yang paling kaya dengan kata asing yang di Arabkan, sedangkan pada dialek lain tidak banyak menyerap kata asing itu, tidak mengherankan kalau al-Qur'an turun dengan bahasa Arab Quraisy yang kaya dengan bahasa asing sehingga memudahkan pengertian orang. Apa lagi di kota Mekah berkumpul ahli bahasa, sastrawan dan ahli-ahli pidato, tidak mengherankan, bila kabilah-kabilah Arab yang di sekitar kota Mekah terpengaruh dialek Quraisy yang beda dengan dialek lain. Lama kelamaan menimbulkan perbedaan dalam membaca al-Qur'an sekali pun tidak merusak makna ayat yang mereka baca.

Berdasarkan latar belakang linguistik itulah akhirnya timbul suatu istilah yang terkenal dengan "Qira'at Tujuh" (Qira'at al-Qur'an yang dinisbatkan pada Imam Tujuh).

B. Pengertian al-Qur'an dengan 7 Huruf

Dijelaskan oleh Ash-Shabuni (2001:346) bahwa kata “*ahruf*” adalah bentuk jamak dari “*harfun*” yang oleh pengarang kamus diartikan sebagai ujung atau pinggir sesuatu, atau puncak (gunung). Akan tetapi ada pula yang mengartikannya sebagai “ragu” atau “tepi”, mengingat firman Allah ‘Azza wajalla: “*Di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dipinggir-pinggir (dalam keraguan)...*” (QS. Al-Hajj: 11), yakni menyembah-Nya hanya di waktu makmur. Tetapi waktu krisis, tidak, atau menyembah-Nya dengan tidak tenang, yakni tidak masuk ke dalam agama Allah dengan teguh. Adapun yang dimaksudkan “al-Qur’an itu diturunkan atas tujuh huruf”, yaitu tujuh bahasa dari bahasa-bahasa bangsa Arab. Bukan berarti tujuh huruf seperti yang diketahui di mana al-Qur’an itu datang dengan dua puluh tujuh huruf atau lebih, melainkan sekali lagi artinya adalah bahwa tujuh bahasa yang berbeda-beda dalam al-Qur’an.

Berdasarkan uraian di atas, kita tahu bahwa kata “huruf” mempunyai banyak arti, namun yang dikehendaki adalah satu yang sesuai dengan *qarinah* dan *maqam*. Dengan demikian yang dimaksudkan huruf adalah “*wajhun/segi*”, ini berdasarkan dalil sabda beliau: “*al-Qur’an diturunkan atas tujuh huruf (wajah bacaan)*”, untuk memperluas dan mempermudah, sehingga ucapan itu akan berarti: “al-Qur’an diturunkan dengan luas yang di dalamnya pembaca dapat membacanya dengan tujuh wajah (bacaan). Dengan wajah manapun dia hendak membacanya”, atau seolah-olah Rasulullah SAW. itu bersabda: “Sedemikian luasnya al-Qur’an itu diturunkan”. Memang disini banyak terdapat perselisihan pendapat dalam mengartikan apa yang dimaksud dengan 7 huruf tersebut. Namun pendapat bahwa 7 huruf adalah 7 wajah bacaan adalah cukup kuat, yang menjadi persoalan juga disini adalah apakah bilangan 7 itu mutlak, ternyata dalam tradisi bahasa Arab, kata 7 menunjukkan pengertian “tawassul” (bilangan yang tak terhingga). Dengan demikian, bilangan 7 disini bisa diartikan sebagai bilangan yang bermakna lebih dari 7.

C. Macam-Macam Qira'at

Di atas telah diterangkan mengenai teori asal usul munculnya macam-macam qira'at yaitu bahwa bahwa

sekelompok orang tertentu di zaman Rasul menekuni bacaan (*qira'at*) al-Quran, mengajarkan dan mempelajarinya. Mereka selalu ingin mengetahui ayat-ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian menghafalkannya, dan terkadang mereka membaca ayat-ayat itu dihadapan nabi agar disimak. sebagian mereka menjadi guru. Orang-orang yang belajar *qira'at* kepada mereka meriwayatkannya dengan menyebutkan *sanad*-nya dan mereka sering menghafalkan *qira'at* yang diriwayatkan dari seorang guru. Penghafalan dan periwayatan seperti ini memang sesuai untuk masa itu, karena tulisan yang digunakan pada waktu itu adalah tulisan *kufi*. Dalam tulisan ini satu kata dapat dibaca dengan beberapa cara. Oleh karena itu, harus belajar langsung kepada guru, kemudian menghafalkan dan meriwayatkan.

Selain itu, kebanyakan orang pada waktu itu masih buta huruf, tidak bisa tulis-baca dan belum mengenal cara menjaga pelajaran selain menghafal dan meriwayatkan. Cara ini juga terus diikuti dalam masa-masa berikutnya.

Kelompok pertama para *qurra'* adalah para *qurra'* dari kalangan sahabat nabi yang tekun mengajar dan belajar di masa hidup beliau. Mereka itu antara lain yang terkemuka adalah Usman, Ali, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. (Thabathaba'i, 1992:135).

Kelompok kedua adalah murid-murid dari kelompok pertama. Mereka ini adalah dari generasi *tabi'in* dan mempunyai *halqah* (kelas belajar) di kota-kota Makkah, Madinah, Kufah, Basrah dan Suriah. Ke kota-kota inilah Mushaf Imam dikirimkan.

Kelompok ketiga adalah para *qurrai* yang hidup kurang lebih pertengahan pertama abad kedua hijrah. Mereka itu adalah sekelompok imam *qurra'* yang belajar kepada kelompok kedua. Di antara para *qurra'* kelompok ketiga yang paling banyak dikenal adalah tujuh orang imam *qira'at*. Mereka ini menjadi rujukan dalam ilmu *qira'at* dan mengalahkan imam-imam yang lain. Dari masing-masing tujuh imam itu dikenal dua orang perawi di antara sekian banyak perawi yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Nama-nama tujuh imam dan dua orang perawinya itu adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir dari Makkah. Dua orang perawinya adalah Qanbul dan Bazzi yang meriwayatkan *qira'at* darinya melalui seorang perantara.
2. Nafi' dari Madman. Dua orang perawinya adalah Qalun dan Warasy.
3. Ashim dari Kufah. Dua orang perawinya adalah Abu Bakar Syu'bah bin al-'Iyasy dan Hafs. al-Qur'an yang ada di kalangan kaum Muslimin dewasa ini adalah memakai *qira'at* Ashim yang diriwayatkan oleh Hafs.
4. Hamzah dari Kufah. Dua orang perawinya adalah Khalf dan Khalaad yang meriwayatkan *qira'at* darinya melalui satu perantara.
5. Al-Kisa'i dari Kufah. Dua orang perawinya adalah Dauri dan Abul Harits.
6. Abu Amr bin al-'Ala' dari Basrah. Dua orang perawinya adalah Dauri dan Sausi yang meriwayatkan *qira'at* darinya melalui seorang perantara.
7. Ibnu 'Amir. Dua orang perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Zakwan yang meriwayatkan melalui satu perantara.

Kemasyhuran *qira'at sab'ah* (tujuh *qira'at* yang diriwayatkan dari tujuh imam *qira'at* di atas) diiringi oleh tiga *qira'at* lain yang diriwayatkan dari Abu Ja'far, Ya'qub dari Khalaf. Ada beberapa *qira'at* lain yang tidak terkenal, seperti *qira'at* yang disebutkan sebagai berasal dari sebagian sahabat, *qira'at syadz* (tidak populer) yang tidak boleh diamalkan, serta *qira'at-qira'at* yang terpecah-pecah yang dijumpai dalam beberapa hadis yang diriwayatkan dari para Imam Ahlul Bait. Mereka ini memerintahkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengikuti *qira'at* yang terkenal itu.

D. Tolok Ukur Validitas *Qira'at*

Untuk menangkal penyelewengan *qira'at* yang sudah mulai muncul, para ulama membuat persyaratan-persyaratan bagi *qira'at* yang dapat diterima. Untuk membedakan antara *qira'at* yang benar dan *qira'at* yang aneh (*syazzah*), para ulama membuat tiga syarat bagi *qira'at* yang benar.

Pertama, *qira'at* itu sesuai dengan bahasa Arab sekalipun menurut satu jalan. Kedua, *qira'at* itu sesuai dengan mushaf utsmani. Ketiga, bahwa sahih sanadnya, baik diriwayatkan dari imam *qira'at* yang tujuh dan yang sepuluh, maupun dari imam-imam *qira'at* yang selain mereka. Setiap *qira'at* yang memenuhi kriteria ini adalah *qira'at* yang benar yang tidak boleh ditolak dan harus diterima. Sebaliknya, *qira'at* yang kurang salah satu dari tiga syarat ini disebut sebagai *qira'at* yang lemah atau aneh atau batal, baik *qira'at* tersebut diriwayatkan dari imam *qira'at* yang tujuh maupun dari imam yang lebih besar dari mereka. Inilah pendapat yang benar menurut imam-imam yang meneliti dari kalangan Salaf dan Khalaf. Demikian ditegaskan oleh Al-Dani, Makki, Al-Mahdi, dan Abu Syamah. Bahkan, menurut Al-Suyuthi, pendapat ini menjadi mazhab Salaf yang tidak diketahui seorang pun dari mereka menyalahinya. (Ramli Abdul Wahid, 1993:119).

Mayoritas ulama Ahlus Sunnah berkeyakinan bahwa tujuh *qira'at* di atas diriwayatkan secara mutawatir, sehingga sabda Nabi, “Al-Qur’an diturunkan dengan memakai tujuh huruf”, ditafsirkan oleh sebagian mereka sebagai diturunkan dengan memakai tujuh *qira'at* itu. Sebagian ulama Syi’ah juga condong kepada pendapat ini. (Thabathaba’i, 1992:139).

Namun Makki menyatakan,. “Sungguh salah bila orang menganggap bahwa *qira'at* para qura, seperti Nafi’ dan ‘Ashim, itu adalah tujuh huruf yang disebutkan dalam hadis nabi (di atas).” Selanjutnya ia menyatakan, “Anggapan ini membawa konsekuensi bahwa *qira'at* di luar *qira'at* tujuh imam itu, yang telah pasti diriwayatkan dari imam-imam selain mereka dan sesuai dengan tulisan mushaf, bukan merupakan al-Qur’an. Ini merupakan kesalahan yang besar, sebab ahli-ahli *qira'at* terdahulu yang menyusun buku-buku tentang *qira'at-qira'at* al-Qur’an, seperti Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Salam, Abu Hatim as-Sijistani, Abu Ja’far ath-Thabari dan Ismail al-Qadhi menyebutkan *qira'at-qira'at* yang jumlahnya beberapa lipat dari jumlah tujuh *qira'at* itu. (Thabathaba’i, 1992:139).

E. Implikasi Qira'at dalam Penafsiran

Apakah perbedaan-perbedaan yang ada pada *qira'at* itu berimplikasi pada penafsiran? Jawabnya, perbedaan-perbedaan ini sudah barang tentu membawa sedikit atau banyak, perbedaan kepada makna yang selanjutnya berpengaruh kepada hukum yang *diistinbath* dari padanya. Karena itu, Al-Zarkasyi berkata: (Ramli Abdul Wahid, 1993:123)

Artinya: “*Bahwa dengan perbedaan qira'at timbullah perbedaan dalam hukum. Karena itu, para ulama fiqh membangun hukum batalnya wudhu' orang yang disentuh (lawan jenis) dan tidak batalnya atas dasar perbedaan qira'at pada: “kamu sentuh” dan “kamu saling menyentuh”. Demikian juga hukum bolehnya mencampuri perempuan yang sedang haidh ketika terputus haidhnya dan tidak bolehnya hingga ia mandi (dibangun) atas dasar perbedaan mereka dalam bacaan: “hingga mereka suci”.*

Menurut *qira'at Nafi'* dan Abu 'Amr dibaca dan menurut *qira'at hamzah* dan Al-Kisai; *Qira'at* pertama dengan *sukun tha'* dan *dhammah ha'* menunjukkan larangan menggauli perempuan itu pada ketika haidh. Ini berarti bahwa ia boleh dicampuri setelah terputusnya haidh sekalipun sebelum mandi. Inilah pendapat Abu Hanifah. Sedangkan *qira'at* kedua dengan tasydid (suara ganda) *tha'* dan *ha'* menunjukkan adanya perbuatan manusia dalam usaha menjadikan dirinya bersih. Perbuatan itu adalah mandi sehingga ditafsirkan dengan (mandi). Berdasarkan *qira'at* Hamzah dan Al-Kisai, jumhur ulama menafsirkan bacaan yang tidak bertasydid dengan makna bacaan yang bertasydid.

Perbedaan antara *qira'at* dan juga mempengaruhi perbedaan dalam *istinbath* hukum. Menurut mazhab Hanafi dan Maliki, semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu'. Sebab, menurut Hanafi kata, di sini berarti *jima'* (hubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i, bersentuhan semata akan membatalkan wudhu'.

Dari sudut *qira'at*, perbedaan *qira'at* dalam ayat ini jelas menimbulkan perbedaan pengertian. *Qira'at* pertama:

mengandung unsur interaksi antara pihak yang menyentuh dan yang disentuh, baik interaksinya sampai kepada *jima'* sebagaimana yang dipahami mazhab Hanafi maupun hanya sampai kepada batas perasaan syahwat sebagaimana yang dipahami dalam mazhab Maliki. Sebab, kata: termasuk bentuk kata kerja *musyarakah* dalam ilmu sharaf. Sementara itu, *qira'at*: adalah bentuk kata kerja *muta'addi* (transitif) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Karena itu, *qira'at* pertama mendukung pendapat mazhab Hanafi dan Maliki dan *qira'at* kedua mendukung pendapat mazhab Syafi'i. Di samping ini, masing-masing memang mempunyai alasan lain.

Demikianlah beberapa contoh, yang menunjukkan bahwa perbedaan *qira'at* itu juga berimplikasi dari perbedaan penafsiran ulama dalam mengistinbat hukum.

BAB X

I'JAZ AL-QUR'AN

A. Pengertian I'jaz al-Qur'an

Penggunaan kata i'jaz al-Qur'an memiliki keterkaitan terhadap kata mu'jizat nabi, dikarenakan bagian dari mu'jizat Rasulullah dianggap yang paling utama adalah al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an mengandung kemampuan i'jaz (menaklukkan), maka i'jaz al-Qur'an tidak terlepas dengan istilah mu'jizat nabi. Akan tetapi perlu diperhatikan perkembangan dari penggunaan istilah ini sehingga memberikan makna dan pengertian yang utuh berkenaan dengan istilah i'jaz al-Qur'an.

B. Pendapat Ulama tentang I'jaz al-Qur'an

Mahmud Syakir menjelaskan istilah i'jaz al-Qur'an dan mu'jizat al-Qur'an dengan menekankan perhatian kepada awal munculnya kedua istilah ini:

Pertama, istilah i'jaz al-Qur'an dan mu'jizat nabi tidak terdapat baik dalam al-Qur'an mau pun hadis Rasul saw. Bahkan istilah ini juga tidak terdapat pada perkataan sahabat, juga tidak muncul dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang dengan sangat pesat pada abad-abad selanjutnya hingga masa sekarang ini. Maka dikatakannya bahwa kedua istilah ini merupakan kata yang *muhdas* (kata jadian) dan *muwallad* (istilah baru yang dimunculkan).

Kedua, kata lainnya yang semakna dan menyertai kemunculan kata i'jaz adalah *at-tahaddi*¹¹. Kata ini juga merupakan kata yang *muhdats* dan *muwallad*. Tidak terdapat baik di dalam al-Qur'an mau pun hadis Rasulullah, juga tidak terdapat pada perkataan para sahabat dan tidak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Kata ini juga baru muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang pada abad ke-4 dan menyebar luar dalam abad-abad setelahnya sampai masa sekarang ini. Selanjutnya, i'jaz al-Qur'an menjadi istilah yang populer digunakan untuk

mengusung pembicaraan seputar keunggulan Alquran selaku firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw.

Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an (Sholahuddin) 221 Di mulai pada abad ke-3, Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah banyak membahas persoalan i'jaz al-Qur'an. Ibn Sayyar an-Nazzam (w. 232/846), seorang teolog Mu'tazilah menegaskan adanya *sarfah* (pengalihan) dalam kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh al-Qur'an. Teori ini menyatakan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk meniru dan mengimitasi al-Qur'an, baik dari sisi substansi mau pun redaksionalnya. Hanya saja, kemudian Allah SWT melakukan intervensi kepada manusia dengan mengalihkan kemampuan tersebut sehingga menjadikannya tidak mampu meniru al-Qur'an meskipun satu ayat saja. Teori *sarfah* merupakan tempat pijakan an-Nazzam dalam menjelaskan i'jaz al-Qur'an. Maka dengan demikian an-Nazzam memandang bahwa i'jaz al-Qur'an tidaklah berada pada keunggulan ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bertutur, akan tetapi berada pada posisinya sebagai bahasa yang bersumber dari Allah SWT. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai teks tidaklah berbeda dengan teks lainnya, keunggulannya terletak pada isi (*content*) yang dibawa dalam ungkapan al-Qur'an tersebut, baik sesuatu yang gaib pada masa sekarang atau pun akan datang, yang tidak dapat diketahui oleh manusia.

Sedangkan Ali ibn Isa ar-Rummani (W.384/994), seorang teolog yang juga beraliran Mu'tazilah berpendapat bahwa i'jaz al-Qur'an terletak pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an itu sendiri. Keduanya yakni; (1) status al-Qur'an sebagai bahasa Allah SWT dan (2) struktur serta gaya tutur yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri. Ditambahkannya juga, i'jaz al-Qur'an terletak pada harmoni yang menakjubkan antara statusnya sebagai firman Allah SWT dan gaya tutur yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam al-Qur'an. Abu Bakar al-Baqillani, seorang ulama yang anti terhadap Mu'tazilah menegaskan menegaskan bahwa i'jaz al-Qur'an terkandung di dalamnya, dan bukanlah i'jaz itu muncul dari intervensi Allah SWT terhadap manusia berupa *sarfah* atau

tindakan untuk mengalihkan bangsa Arab agar tidak mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an (melakukan imitasi terhadap al-Qur'an). Meski pun ia tidak menafikan keunggulan al-Qur'an dalam mengungkap berita-berita gaib, akan tetapi al-Baqillani lebih menyoroti bahwa i'jaz al-Qur'an lebih jelas terlihat dari sisi kebahasaan dan susunan kata-katanya.

I'jaz dilihat dari berbagai aspek kelahiran ilmu kalam di dalam Islam mempunyai implikasi yang lebih tepat untuk dikatakan sebagai kalam di dalam kalam. Percikan pemikiran yang ada di dalamnya menarik pengikutnya ke dalam kerancuan pembicaraan yang bertumpang tidih, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Tragedi tokoh-tokoh ilmu kalam ini mulai tampak ketika membicarakan al-Qur'an. Maka pendapat dan pandangan mereka tentang kemukjizatan al-Qur'an pun berbedabeda dan beragam. Berikut ini pendapat dan pandangan mereka tentang kemukjizatan al-Qur'an yang dirumuskan oleh Manna¹¹ Khalil al-Qaththan: Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum Syiah seperti al-Murtada berpendapat, kemukjizatan al-Qur'an adalah dengan cara *sirfah* (pemalingan). Arti *sirfah* dalam pandangan an-Nizam ialah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang al-Qur'an padahal, sebenarnya, mereka mampu menghadapinya. Maka pemalingan inilah yang luar biasa (mukjizat). Sedang *sirfah* menurut pandangan al-Murtada ialah, bahwa Allah SWT telah mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi al-Qur'an agar mereka tidak mampu membuat yang seperti al-Qur'an.

Pandangan al-Jurjani terhadap Aspek Balaghah dalam al-Qur'an Teori konstruksi teks (*an-nazm*) al-Jurjani, dapat dikatakan bertitik tolak dari kesimpulannya berkenaan dengan hakikat bahasa. Ia berkesimpulan bahwa bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi (hubungan). Penetapan ini mempertegas bahwa al-Jurjani secara linguistik telah menolehkan prestasi, yakni mengenai relasi atau hubungan yang dalam terminologi modern disebut dengan hubungan antara penanda dengan petanda. Teori mengenai bahasa ini merupakan "pintu masuk" analisisnya mengenai bahasa al-Qur'an. Ia juga berpendapat bahwa teori umum mengenai bahasa

dan sastra Arab merupakan langkah awal yang harus dikuasai sebelum melakukan kajian lebih mendalam untuk mengungkap inti kesempurnaan al-Qur'an. Dengan demikian, al-Jurjani mengungkapkan bahwa tidak ada seorang pun bisa memahami dan mampu menjelaskan i'jaz al-Qur'an (kesempurnaan bahasa dan sastra al-Qur'an) secara proporsional tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstuksinya (an-nazm). Aspek yang menjadi ciri pembeda teks al-Qur'an dengan teks lainnya seperti puisi, prosa, dan lain sebagainya.

C. Keutamaan I'jaz al-Qur'an

Kearah Baru dalam Memahami *I'jaz* banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka mencarinya untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak membatasi aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. al-Qur'an menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah SWT. al-Qur'an mendorong manusia untuk melakukan aktifitas intelektual sebagaimana dijabarkan dalam ayat-ayatnya.

Pertama, Ia mendorong kaum Muslimin agar memikirkan makhluk-makhluk Allah SWT yang ada di langit dan di bumi, seperti dalam firman Allah pada (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191):

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) mereka yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (saya bersaksi): Ya Tuhan

kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Kedua, al-Qur'an mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya, seperti dalam firman Allah SWT pada Q.S. ar-Rum [30]: 8:

“Dan mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.”

Ketiga, al-Qur'an membangkitkan pada diri setiap Muslim kesadaran ilmiah untuk memahami dan melakukan perbandingan, seperti dalam firman Allah SWT (Q.S. al-Baqarah [2]: 219):

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berpikir. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.”
(Q.S. al-Hasyr [59]: 21).

Ketiga tuntunan di atas menghimbau manusia untuk tidak hanya membaca al-Qur'an dengan hanya sekedar membaca, akan tetapi sekaligus mengajak manusia menerapkan bacaan dan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan, sebagaimana pesan M. Quraish Shihab yaitu membumikan al-Qur'an.

BAB XI

RASM AL-QUR'AN

A. Pengertian Rasm al-Qur'an

Rasmul al-Qur'an merupakan salah satu bagian disiplin ilmu al-Qur'an yang mana di dalamnya mempelajari tentang penulisan Mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Rasmul al-Qur'an dikenal juga dengan nama Rasm Utsmani. Tulisan al-Quran 'Utsmani adalah tulisan yang dinisbatkan kepada sayyidina utsman ra. (Khalifah ke III).

Istilah ini muncul setelah rampungnya penyalinan al-Quran yang dilakukan oleh team yang dibentuk oleh Ustman pada tahun 25 H. oleh para Ulama cara penulisan ini biasanya di istilahkan dengan "Rasmul 'Utsmani", yang kemudian dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ustman ra.[16] Para Ulama berbeda pendapat tentang penulisan ini, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa tulisan tersebut bersifat taufiqi (ketetapan langsung dari Rasulullah), mereka berlandaskan riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah menerangkan kepada salah satu Kuttab (juru tulis wahyu) yaitu Mu'awiyah tentang tata cara penulisan wahyu. diantara Ulama yang berpegang teguh pada pendapat ini adalah Ibnul al-Mubarak dalam kitabnya "al-Ibriz" yang menukil perkataan gurunya " Abdul 'Aziz al-Dibagh", "bahwa tulisan yang terdapat pada Rasm 'Utsmani semuanya memiliki rahasia-rahasia dan tidak ada satupun sahabat yang memiliki andil, seperti halnya diketahui bahwa al-Quran adalah mu'jizat begitu pula tulisannya".

Namun disisi lain, ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa, Rasmul Utsmani bukanlah tauqifi, tapi hanyalah tatacara penulisan al-Quran saja, tentang pendapat rasmul al-Qur'an serta kaitannya dengan qira'ah.

Pengertian Rasmul al-Qur'an dari Berbagai Sumber Rasmul al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan Ar-Rasm Al-'Utsmani lil Mushaf (penulisan mushaf Utsmani) adalah : Suatu metode khusus dalam penulisan al-Qur'an yang di tempuh oleh

Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy yang di setuju oleh Utsman.

Rasmul al-Qur'an yaitu : Penulisan al-Qur'an yang dilakukan oleh 4 sahabat yang dikepalai oleh Zaid bin Tsabit, dibantu tiga sahabat yaitu Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan yang dilatar belakangi oleh saran dari Umar bin Khattab kepada Abu Bakar, kemudian keduanya meminta kepada Zaid bin Tsabit selaku penulis wahyu pada zaman Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam untuk mengumpulkan (menulis) al-Qur'an karena banyaknya para sahabat dan khususnya 700 penghafal al-Qur'an syahid pada perang Yamamah.

Metode khusus dalam al-Qur'an yang digunakan oleh 4 sahabat yaitu: Zaid bin Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan bersama disetujui oleh khalifah Utsman. Istilah rasmul al-Qur'an diartikan sebagai pola penulisan al-Qur'an yang digunakan Ustman bin Affan dan sahabat-sahabatnya ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Yaitu mushaf yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri dari, Mus bin zubair, Said bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-harits.

B. Pendapat Para Ulama tentang Rasm al-Qur'an.

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai status rasmul al-Qur'an ini. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa rasmul al-Qur'an bersifat tauqifi yang mana mereka merujuk pada sebuah riwayat yang menginformasikan bahwa nabi pernah berpesan kepada mu'awiyah, salah seorang sekretarisnya, "Ambillah tinta, tulislah huruf" dengan qalam (pena), rentangkan huruf "baa", bedakan huruf "siin", jangan merapatkan lubang huruf "miim", tulis lafadz "Allah" yang baik, panjangkan lafadz "Ar-Rahman", dan tulislah lafadz "Ar-Rahim" yang indah kemudian letakkan qalam-mu pada telinga kiri, ia akan selalu mengingat Engkau. Merekapun mengutip pernyataan Ibnu Mubarak : "Tidak seujung rambutpun dari huruf Qur'ani yang ditulis oleh seorang sahabat nabi atau lainnya.

Rasm Qur'ani adalah tauqif dari nabi (yakni atas dasar petunjuk dan tuntunan langsung dari Rasulullah SAW). Beliauulah yang menyuruh mereka (para sahabat) menulis rasm qur'ani itu

dalam bentuk yang dikenal, termasuk tambahan huruf alif dan pengurangannya, untuk kepentingan rahasia yang tidak dapat dijangkau akal fikiran, yaitu rahasia yang dikhususkan Allah SWT bagi kitab-kitab suci lainnya”. Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa rasmul al-Qur’an bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui oleh ustman dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan di taati siapapun yang menulis al-Qur’an. Tidak yang boleh menyalahkannya, banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasmul ustmani. Dengan demikian, kewajiban mengikuti pola penulisan al-Qur’an versi Mushaf ‘Utsmani diperselisihkan para ulama. Ada yang mengatakan wajib, dengan alasan bahwa pola tersebut merupakan petunjuk Nabi (tauqifi).

Pola itu harus dipertahankan walaupun beberapa di antaranya menyalahi kaidah penulisan yang telah dibakukan. Bahkan Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Malik berpendapat haram hukumnya menulis al-Qur’an menyalahi rasm ‘Utsmani. Bagaimanapun, pola tersebut sudah merupakan kesepakatan ulama mayoritas (jumhur ulama). Ulama yang tidak mengakui rasm ‘Utsmani sebagai rasm tauqifi, berpendapat bahwa tidak ada masalah jika al-Qur’an ditulis dengan pola penulisan standar (rasm imla’i). Soal pola penulisan diserahkan kepada pembaca. Kalau pembaca lebih mudah dengan rasm imla’i, ia dapat menulisnya dengan pola tersebut, karena pola penulisan itu hanya simbol pembacaan, dan tidak mempengaruhi makna Al Qur’an.

Kaitan Rasmul al-Qur’an Dengan Qira’at Secara etimologi Qiraat adalah jamak dari Qira’ah, yang berarti ‘bacaan’, dan ia adalah masdar (verbal noun) dari Qara’a. Secara terminologi atau istilah ilmiah Qiraat adalah salah satu Mazhab (aliran) pengucapan al-Qur’an yang dipilih oleh seorang imam qurra’ sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab yang lainnya. Qiraat ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah. Periode qurra’ (ahli / imam qiraat) yang mengajarkan bacaan al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. diantara para sahabat yang terkenal yang mengajarkan qiraat ialah Ubai, Ali, Zaid bin Sabit, Ibn Mas’ud, Abu Musa Al-

Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan Tabi'in diberbagai negeri belajar qira'at yang semuanya bersandar kepada Rasulullah.[3] Sahabat-sahabat nabi terdiri dari beberapa golongan.

Tiap-tiap golongan itu mempunyai lajhah (bunyi suara/sebutan) yang berlainan satu sama lain. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau membunyikan al-Qur'an dengan lajhah yang tidak mereka biasakan, suatu hal menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah Yang Maha Bijaksana menurunkan al-Qur'an dengan lajhah-lajhah yang biasa dipakai oleh golongan Quraisy dan oleh golongan-golongan yang lain di tanah Arab. Oleh karna itu menghasilkan bacaan al-Qur'an dalam berbagai rupa atau macam bunyi lajhah. Dan bunyi lajhah yang biasa ditanah Arab ada tujuh macam. Di samping itu ada beberapa lajhah lagi. Sahabat-sahabat nabi menerima al-Qur'an dari nabi menurut lajhah bahasa golonganya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan al-Qur'an menurut lajhah mereka sendiri. Sesudah itu munculah segolongan ulama yang serius mendalami ilmu qira'at sehingga mereka menjadi pemuka qira'at yang dipegangi dan dipercayai. Oleh karena mereka semata-mata mendalami qira'at untuk mendakwahkan al-Qur'an pada umatnya sesuai dengan lajhah tadi. Kemudian muncullah qurra-qurra yang kian hari kian banyak. Maka ada diantara mereka yang mempunyai keteguhan tilawahnya, lagi masyhu, mempunyai riwayat dan dirayah dan ada diantara mereka yang hanya mempunyai sesuatu sifat saja dari sifat-sifat tersebut yang menimbulkan perselisihan yang banyak. Untuk menghindarkan umat dari kekeliruan para ulama berusaha menerangkan mana yang hak mana yang batil.

Maka segala qira'at yang dapat disesuaikan dengan bahasa arab dan dapat disesuaikan dengan salah satu mushaf Usmani serta sah pula sanadnya dipandang qira'at yang bebas masuk kedalam qira'at tujuh, maupun diterimanya dari imam yang sepuluh ataupun dari yang lain. Meskipun mushaf Utsmani tetap dianggap sebagai satu-satunya mushaf yang dijadikan pegangan bagi umat Islam diseluruh dunia dalam pembacaan al-Qur'an, namun demikian masih terdapat juga perbedaan dalam pembacaan. Hal ini disebabkan penulisan Al-Qur'an itu sendiri pada waktu itu belum mengenal adanya tanda-tanda titik pada

huruf-huruf yang hampir sama dan belum ada baris harakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu dibuktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca al-Qur'an. Dengan demikian hubungan rasmul al-Qur'an dengan Qira'at sangat erat. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung didalam al-Qur'an. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Abu Aswad Ad-Duali berusaha menghilangkan kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh orang-orang Islam non Arab dalam membaca al-Qur'an dengan memberikan tanda-tanda yang diperlukan untuk menolong mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Kesimpulannya bahwa rasmul al-Qur'an atau rasmul ustmani adalah tata cara menuliskan al-Qur'an yang ditetapkan pada masa khalifah ustman bin affan dengan kaidah-kaidah tertentu. Sebagian para ulama berpendapat bahwa rasmul al-Qur'an bersifat tauqifi, tapi sebagian besar para ulama berpendapat bahwa rasmul al-Qur'an bukan tauqifi, tetapi merupakan kesepakatan cara penulisan yang disetujui ustman dan diterima umatnya, sehingga wajib diikuti dan ditaati siapa pun ketika menulis al-Qur'an. Tidak boleh ada yang menyalahinya. Hubungan antara rasmul al-Qur'an dan qira'ah sangat erat sekali. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkap pengertian-pengertian yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keberadaan mushaf 'ustmani yang tidak berharakat dan bertitik ternyata masih membuka peluang untuk membacanya dengan berbagai qira'at. Hal itu di buktikan dengan masih terdapatnya keragaman cara membaca al-Qur'an.

BAB XII KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Qashash

Qashash (kisah) adalah membahas bekas-bekas peninggalan. Lafas *Qashash* (kisah) itu adalah *masdar*. Firman Allah dalam al-Qur'an

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰءِ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya” Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula (Q.S 18 : 64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ... ﴿١١﴾

Artinya: Dan berkata Ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan ikutilah dia (Q.S 28: 11)

Artinya ikutilah olehmu jejaknya sampai engkau mendapati atau tampak yang mengambilnya itu. Demikian juga kisah berita-berita yang dibahas dalam al-Qur'an itu.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar (Q.S 3:62)

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S 12 :11)

Qashash al-Qur'an, yaitu berita-berita tentang keadaan umat dimasa lalu. Sejarah umat, menyebutkan negeri-negeri dan kampung-kampung mereka itu. Membahas bekas-bekas peninggalan tiap-tiap orang hidup berkelompok. Menceritakan perihal mereka dalam bentuk bicara tentang apa mereka kerjakan.

B. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an

1. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dan apa saja yang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir.
2. Kisah-kisah sejumlah orang atau kelompok. Terdapat beberapa peristiwa yang mengandung pelajaran dari apa yang mereka alami. Allah SWT. menceritakan kisah mereka, seperti kisah Maryam, Luqman, seorang yang melewati sebuah kampung yang telah kosong dari penghuninya, Dzulqarnain, Qaarun, pemuda Al-Kahfi, tentara gajah, orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit api dan kisah-kisah lainnya.
3. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, misalnya kisah perang Badar, Uhud, Ahzab, Bani Quraizhah, Bani Nadhir, kisah Zaid bin Haritsah, Abu Lahab dan lain-lainnya.

C. Faedah-Faedah Kisah dalam al-Qur'an

Diantara faedah-faedah kisah-kisah al-Qur'an ialah:

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah SWT dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan oleh para nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang Rasulullah sebelum kamu, melainkan KAMI wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu akan Aku (Qs. 21: 25)*

2. Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Nabi Muhammad dalam beragama dengan agama Allah SWT dan menguatkan kepercayaan para Mu'min tentang datangnya pertolongan Allah SWT dan hancurnya kebatilan.

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنثِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي

هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari Rasul kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS: 11;120)

3. Mengabadikan usaha-usaha para nabi-nabi dan pernyataan bahwa para nabi-nabi dahulu adalah benar.
4. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan umat yang telah lalu.
5. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni. Berfirman Allah SWT dalam al-Qur'an

كُلُّ الْأَطْعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ

عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ

فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi bani Israil, kecuali makanan yang di haramkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat diturunkan. Katakanlah jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun taurat, maka bawalah Taurat itu lalu bacakanlah dia jika kamu orang-orang yang benar (QS.3: 93)

6. Kisah yang mencontohkan tentang adab sopan santun. Enak sekali di dengar, dan meresap ke dalam hati.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS 12:111)

D. Hikmah Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kisah. Berdasarkan firman Allah SWT. yang artinya: *“Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?”* (Q.S. An Nisaa': 87). Karena kisah-kisah tersebut pasti sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dan kisah-kisah tersebut merupakan kisah-kisah terbaik. Berdasarkan firman Allah Swt. yang artinya: *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu,”* (Q.S. Yusuf: 3). Karena kisah-kisah tersebut mengandung nilai *balaghah* dan makna yang sangat tinggi kesempurnaannya. dan kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang paling besar manfaatnya. Berdasarkan firman Allah Swt. yang artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (Q.S. Yusuf: 111). Yang demikian itu karena sangat kuatnya pengaruh yang muncul untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak.

Ada hikmah yang sangat banyak dan besar di balik kisah-kisah di dalam al-Qur'an tersebut, di antaranya:

1. Penjelasan tentang kebijaksanaan Allah SWT. yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Dasarnya adalah firman Allah SWT. yang artinya: *“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).”* (Q.S. Al Qamar: 4-5)
2. Penjelasan tentang kemahaadilan Allah SWT yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan. Dasarnya adalah firman Allah SWT. berkenaan dengan orang-orang yang mendustakan: *“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah SWT, di waktu azab Rabb-mu datang.”* (Q.S. Huud: 101)

3. Penjelasan tentang karunia Allah SWT yang memberi balasan baik bagi orang-orang yang beriman. Berdasarkan firman Allah SWT. yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Al Qamar: 34-35)
4. Hiburan bagi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atas penderitaan yang beliau alami karena gangguan orang-orang yang mendustakan beliau. Dasarnya adalah firman Allah SWT. yang artinya: *“Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya); kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa mu’jizat yang nyata, zubah, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.”* (Q.S. Faathir: 25-26)
5. Motivasi bagi kaum mu’minin agar istiqamah di atas keimanan dan untuk meningkatkannya. Karena mereka mengetahui keselamatan orang-orang mu’min terdahulu dan kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang diperintahkan untuk berjihad.
 Dasarnya adalah firman Allah SWT. (QS. Al Anbiyaa’: 88) yang artinya: *“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”*
“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.” (QS. Ar Ruum: 47)
6. Ancaman bagi orang-orang kafir supaya tidak melestarikan kekafirannya. Dasarnya adalah firman Allah SWT. yang artinya: *“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan*

bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah SWT telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.” (QS. Muhammad: 10)

7. Bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui kisah umat-umat terdahulu tersebut. Dasarnya adalah firman Allah SWT. yang artinya: *“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.” (QS. Huud: 49)*

“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah SWT.” (Q.S. Ibrahim: 9)

Di antara kisah-kisah tersebut ada yang hanya disebutkan sekali saja, seperti kisah Luqman dan pemuda Al-Kahfi, dan ada yang disebutkan berulang kali, menurut keperluan dan mashlahatnya.

Pengulangan itu tidaklah dalam bentuk yang sama. Namun berbeda-beda bentuknya, kadang panjang, kadang pendek, kadang lembut dan kadang keras, kadang disebutkan beberapa bagian dari kisah tersebut di satu tempat dan tidak disebutkan di tempat lainnya.

Hikmah pengulangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penjelasan tentang urgensi kisah tersebut. Karena pengulangannya menunjukkan bahwa kisah tersebut penting.
- b. Penegasan kisah tersebut, agar lebih meresap ke dalam hati manusia.
- c. Melihat kondisi zaman dan keadaan manusia pada saat itu. Oleh sebab itu, kisah-kisah dalam surat Makkiyah biasanya lebih keras dan lebih ringkas. Sementara kisah-kisah dalam surat-surat Madaniyah sebaliknya, lebih lembut dan lebih panjang.

- d. Keterangan tentang indahnya balaghah al-Qur'an yang mampu menghadirkan kisah tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan keadaannya.
- e. Menunjukkan kebenaran al-Qur'an dan menunjukkan bahwa al-Qur'an berasal dari sisi Allah SWT, di mana kisah-kisah tersebut dihadirkan dalam bentuk yang berbeda-beda tanpa terdapat kontroversi di dalamnya.

E. Tujuan Pemaparan Kisah-kisah Naratif dalam al-Qur'an

Kisah-kisah tersebut tentunya dipaparkan untuk memberikan teladan kepada kaum Muslim. Secara garis besar, berikut ini adalah tujuan pemaparan kisah-kisah tersebut:

1. Meringankan penderitaan yang dirasakan oleh para nabi dan kaum Muslim dalam menegakkan kebenaran. Contoh: *"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berduka cita karena perkataan mereka. Sesungguhnya mereka tiada mendustakan engkau (dalam hatinya), tetapi orang-orang aniaya yang menyangkal ayat-ayat Allah SWT."* (QS. al-An'am: 33)
2. Memantapkan pendirian nabi dan umat Muslim, sehingga mampu bertahan sampai tercapai kemenangan. Contoh: *"Masing-masing riwayat Kami kisahkan kepada engkau, di antara kisah-kisah para Rasul supaya Kami tentramkan hatimu; dan telah datang kebenaran dan pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang mu'min."* (QS. Hud: 120)
3. Menegakkan nilai-nilai baru untuk menghancurkan kebiasaan masyarakat yang bobrok, seperti hikmah dari kisah kebiasaan kaum Luth. Contoh : *"(Kami) utus Luth ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Adakah kamu berbuat kejahatan yang belum diperbuat oleh seseorang di antara isi alam ini? sesungguhnya kamu ingin kepada laki-laki, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang berlebih-lebihan. Sebagai hukuman, maka Allah SWT menghukum mereka dengan hujan batu agar menjadi peringatan bagaimana akibatnya orang-orang yang berbuat dosa."* (QS. al-A'raf 80-81)
4. Mengajarkan nilai kejujuran dalam melakukan kegiatan ekonomi dan hubungan sosial lainnya. Contoh: *"(Kami utus)*

ke Madyan seorang saudaranya Syu'aib. Ia berkata, 'Hai, kaumku! Sembahlah Allah SWT, tidak ada bagimu Tuhan selain dari pada-Nya. Sesungguhnya telah datang keterangan kepadamu dari Tuhanmu. Sebab itu sempurnakanlah timbangan dan janganlah kamu kurangkan hak manusia dan jangan pula berbuat kebinasaan di muka bumi sesudah baiknya. Demikian itu lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.'

F. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an menjadi Bukti Kitab Allah SWT adalah Mu'jizat

1. al-Qur'an adalah mu'jizat

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. sebagai risalah Tuhan Yang Maha Agung dan berperan menjadi pedoman dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Penurunan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. merupakan mu'jizat yang paling besar dan istimewa, syumul serta sesuai bagi semua tempat dan keadaan sehingga akhir zaman. Penurunan al-Qur'an juga bermakna terbatalnya seluruh risalah atau kitab-kitab terdahulu karena segala-galanya sudah terkandung di dalam al-Qur'an.

Kewujudan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang kaya dengan seni sastra Arab dan terkenal dengan ketinggian bahasanya telah dilumpuhkan oleh ketinggian ilmu, mu'jizat dan segala keistimewaan yang ada di dalam al-Qur'an. Mu'jizat ini telah menjadikan bangsa Arab pada masa tersebut untuk membawa atau mencipta sebagaimana al-Qur'an sebanyak sepuluh surah kemudian satu surah, namun semuanya tidak mampu menandingi kehebatan Kalam Allah SWT ini. Perkara ini dijelaskan oleh Firman Allah SWT, dalam surah Hud ayat 13 yang maksudnya :

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَاتُوا بَعْثَ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَأَدْعُوا مَن

أَسْتَطْعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٣٨﴾

“Bahkan mereka mengatakan : “Mereka telah membuat-buat al-Qur’an itu”. Katakanlah : (Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat menyamainya, dan panggillah orang-orang yang sanggup kamu panggil selain Allah, jika kamu benar-benar orang yang benar”.

Selanjutnya Allah berfirman dalam surah Yunus ayat 38 yang maksudnya :

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ^ط قُلْ فَاتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَأَدْعُوا مَن أَسْتَطْعْتُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٣٩﴾

“Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya”. Katakanlah : (Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah yang seumpamanya dan panggillah siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalam al-Qur’an adalah mu’jizat yang akan berkekalan hingga hari kiamat, meliputi perkara akidah, syariah, akhlak, perkara-perkara ghaib, sejarah nabi-nabi, asal-usul manusia, fenomena alam semesta dan lain-lain. Kemu’jizatan al-Qur’an ini menjadi satu bukti yang cukup ampuh untuk menandingi apa bentuk perbandingan, sekaligus membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW. dan menetapkan keyakinan bahwa al-Qur’an bukan kalam nabi atau manusia bahkan lainnya adalah Kalam Allah Yang Maha Mulia.

Iniilah kemu’jizatan al-Qur’an yang di dalamnya terkandung seribu satu rahasia yang perlu diterka, dikaji dan dihayati oleh seluruh umat pada hari ini. Pedoman dan pengajaran yang ditunjukkan oleh al-Qur’an mampu menjadi cahaya

petunjuk yang akan menerangi perjalanan hidup manusia menuju keridhaan Tuhannya.

2. Bentuk-bentuk kemu'jizatan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang tiada tolak bandingnya dengan makna-makna perkataan atau karangan manusia. Kandungan al-Qur'an mempunyai mu'jizat dari lima dimensi yang berlainan namun saling lengkap-melengkapi antara satu sama lain.

Bentuk-bentuk kemu'jizatan al-Quran meliputi aspek :

- Bahasa
- Kejiwaan
- Sains
- Perundangan
- Perkhabaran tentang perkara ghaib

Penulisan ini hanya akan memfokuskan pada satu dimensi saja yaitu dalam aspek perkhabaran tentang perkara ghaib atau disebut sebagai *al-ikhbar bi al-ghaybi* yang diketengahkan oleh al-Qur'an sebagai satu bukti bahwa al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang dikurniakan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. pada masa yang sama menjadi dalil yang jelas terhadap kerasulan Baginda SAW. dengan kekuatannya yang melemahkan para penentangannya dari makna-makna zaman sekalipun.

3. Kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek perkhabaran perkara ghaib

a. Perkara ghaib yang telah berlaku

Merupakan kisah-kisah sejarah lampau dan kisah-kisah pada nabi terdahulu yang diceritakan oleh al-Qur'an yang lengkap dengan makluman serta penjelasan. Peristiwa tersebut adalah benar dan bertepatan dengan apa yang berlaku sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah manusia.

Bagi menjelaskan secara lebih terperinci kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek perkara ghaib yang telah berlaku, beberapa

contoh kisah dalam al-Qur'an akan dikemukakan seperti berikut

a) Kisah Nabi Yusuf

Kisah ini terdapat di dalam surah Yusuf yang bermula dari ayat 4 sehingga ayat 110 yang mana merupakan kisah yang terpanjang yang diceritakan di dalam al-Qur'an dalam satu surah. Hampir keseluruhan surah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf yang telah mengalami berbagai penderitaan dan menempuh berbagai cobaan tetapi akhirnya selamat dan sejahtera dengan keberkatan sifat sabar, jujur dan iman yang kental kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Yusuf bermula dengan keadaannya semasa kecil. Kemudian diceritakan mengenai pertemuan Nabi Yusuf dengan bapaknya yaitu Nabi Yakub setelah terpisah sekian lama. Kisah ini berakhir dengan doa Nabi Yusuf sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yusuf.

b) Kisah Firaun

Kisah Firaun dan perlakuannya yang mengingkari perintah Allah SWT, telah diceritakan dalam al-Qur'an di antaranya dalam surah Al-A'raaf ayat 103-141, surah Al-Anfaal ayat 52-54, surah As-Syura' ayat 11-68 dan surah Ghaafir ayat 24-46.

Allah SWT, berfirman dalam surah Al-Anfaal ayat 54 yang maksudnya :

كَذَّابٍ ءِالٍ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ ۖ وَكُلُّ ۙ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾

“(Keadaan mereka) samalah seperti keadaan Firaun dan kaumnya serta orang-orang yang terdahulu dari mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, lalu Kami binasakan mereka dengan sebab dosa-dosa mereka dan Kami tenggelamkan Firaun serta pengikut-pengikutnya (di laut) karena kesemuanya adalah orang-orang yang zalim”.

b. Perkara ghaib yang sedang berlaku

Merupakan perkhabaran dan penjelasan oleh al-Qur'an tentang kewujudan-kewujudan yang ada pada masa kini yang tidak dapat dilihat oleh manusia.

Secara umumnya, perkhabaran ghaib tentang perkara yang sedang berlaku boleh dipecahkan pada dua bahagian :

- Alam-alam ghaib yang wujud tetapi tidak dapat dilihat oleh pandangan mata kasar manusia dan mereka tidak dapat berinteraksi dengan alam tersebut melalui panca indera yang dimiliki.
- Konspirasi atau perbuatan jahat pihak Musyrikin dan golongan Munafik terhadap Rasulullah SAW, kaum Muslimin dan juga agama Islam itu sendiri.

Al-Qur'an menjelaskan rahasia mereka yang berpura-pura Islam pada zahirnya, namun mereka sebenarnya tetap kafir di dalam hati. Al-Qur'an juga telah menjelaskan konspirasi jahat untuk coba membunuh Rasulullah SAW. semasa dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.

c. Perkara ghaib pada masa akan datang

Merupakan perkhabaran mengenai perkara-perkara ghaib yang akan berlaku pada masa akan datang dan lainnya benar-benar berlaku apabila tiba masanya. Peristiwa-peristiwa yang dikhabarkan ini hanya dapat diketahui oleh Allah SWT. saja dan tidak mungkin bagi akal manusia untuk menanggapi atau mengetahuinya. Rasulullah SAW. sendiri pernah menyatakan bahwa Baginda tidak mengetahui apa-apa pun mengenai perkara-perkara ghaib melainkan setelah dikhabarkan oleh Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi. Perkhabaran tentang masa depan Islam, Rasulullah dan al-Qur'an.

Al-Qur'an telah mengkhabarkan kemenangan yang akan dicapai oleh umat Islam walaupun pada masa diturunkan ayat mengenai perkhabaran ini, umat Islam berada pada tahap yang masih lemah karena Rasulullah SAW, sendiri menerima berbagai tekanan begitu juga dengan kaum Muslimin yang senantiasa disakiti oleh kaum Musyrikin.

Al-Quran turut menyatakan kemenangan Rasulullah SAW, dalam menghadapi musuh dan membawa dakwah untuk menzhahirkan kebenaran agama Islam secara syumul. Kemenangan Islam adalah dengan tersebarnya ajaran suci ini ke seluruh pelosok dunia.

a) Perkhabarkan mengenai kemenangan kaum Muslimin dalam peperangan Badar.

Allah SWT, berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 43-45 yang maksudnya :

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيَاتِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ
 جَمِيعٌ مُّنْتَصِرُونَ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

“Adakah orang-orang Kafir kamu (wahai kaum Musyrik Mekah) lebih baik (kekuatan, kekayaan dan kehandalannya) dari pada kaum-kaum Kafir yang tersebut itu ? Atau adakah kamu mempunyai sebarang bukti dalam kitab-kitab suci tentang kebebasan kamu (dari azab) ? (Mereka tidak mempunyai sebarang bukti) bahkan mereka akan berkata dengan angkuhnya: “Kami satu kaum yang bersatu, yang sudah tentu dapat membela diri”. Kumpulan mereka yang bersatu sudah tentu dapat dikalahkan, dan mereka pula akan berpaling lari”.

Ketika surah Al-Qamar ini diturunkan, jumlah kaum Muslimin pada saat itu masih terlalu sedikit serta masih belum memiliki kekuatan yang padu sehingga Saidina Umar Al-Khattab sendiri merasa heran lalu berkata : “Pasukan manakah yang diberitakan al-Qur’an dapat dikalahkan, sedang melindungi diri sendiri saja tidak mampu”.

b) Perkhabarkan mengenai kemenangan Rom ke atas Parsi.

c) Perkhabarkan tentang musuh Allah SWT.

Ayat-ayat al-Qur’an banyak menjelaskan tentang azab yang ditimpakan kepada para pembesar Quraisy yang memusuhi Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan telah berkali-kali Rasulullah SAW. menyeru mereka agar menerima Islam sebagai pegangan hidup. Namun mereka bukan hanya

menolak seruan dakwah tersebut, malahan menentang Rasulullah SAW.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa begitu banyak kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti kisah-kisah para nabi dan rasul, beserta hikmah dari kisah-kisah tersebut. Bahkan ada hikmah dari kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sering di ulang-ulang dalam surat-surat al-Qur'an karena pentingnya kisah tersebut. Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu telah menjadi bukti kitab Allah SWT adalah Mu'Jizat, dan tidak ada yang dapat menandingi kehebatan kalam Allah SWT ini.

Setelah menguraikan materi di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa :

1. *Qashas* atau kisah adalah bekas-bekas peninggalan umat pada zaman dahulu.
2. Dalam al-Qur'an terdapat tiga macam kisah yaitu kisah para nabi dan rasul, kisah sejumlah orang atau kelompok, dan kisah yang terjadi pada zaman nabi.
3. Kisah-kisah yang di dalam al-Qur'an tersebut mempunyai faedah dan hikmahnya.
4. Kisah-kisah dalam al-Qur'an itu sendiri telah menjadi bukti bahwa kitab Allah SWT adalah mukjizat, bentuk-bentuk kemukjizatan al-Qur'an dan kemukjizatan dari aspek perkhabaran perkara ghaib.

BAB XIII

AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Amtsal al-Qur'an

Suatu hakikat yang memiliki makna yang tinggi dan tujuannya akan lebih menarik dan akan menggugah hati pembaca apabila dituangkan dengan kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman, melalui analogi atau penyamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin. Sudah barang tentu, apabila hakikat-hakikat yang mempunyai makna setinggi dan seagung apapun tidak akan berpengaruh kepada pembaca, ketika penyajian dan pengucapannya tidak memiliki semacam nilai keindahan dan ketertarikan bagi pembaca, sehingga makna yang dikandung oleh hakikat itu akan sulit di tangkap oleh pembaca.

Tamtsil merupakan kerangka yang menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, menyamakan hal yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan konkret dan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Tamsil adalah salah satu gaya al-Qur'an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatan. Dengan adanya tamtsil banyak makna yang, lebih indah, menarik dan mempesona. Oleh karena itu, tamtsil lebih mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.

Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan karangan-karangan lain yang juga berbahasa arab, karena al-Qur'an mempunyai bahasa yang begitu memukau. al-Qur'an bisa menerangkan hal yang abstrak kepada yang konkret, sehingga maksud tujuannya bisa pahami dan dirasakan ruh dinamikannya.

B. Faedah-Faedah Amtsal al-Qur'an

Menonjolkan sesuatu yang hanya dapat dijangkau dengan akal menjadi bentuk kongkrit yang dapat dirasakan atau dipahami oleh indera manusia. Contohnya dalam surat Al-Baqarah: 264 Allah SWT, orang yang menafkahkan harta dengan

riya’, dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu. Q.S. al-Baqarah: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

- Menyingkapkan hakikat dari mengemukakan sesuatu yang tidak nampak menjadi sesuatu yang seakan-akan nampak.

Contohnya QS. al-Baqarah: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni- penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

- Mengumpulkan makna yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat, seperti dalam amtsal kaminah dan amtsal mursalah dalam ayat- ayat di atas.
- Memotivasi orang untuk mengikuti atau mencontoh perbuatan baik seperti apa yang digambarkan dalam amtsal. Misalnya Allah membuat asal bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dimana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah SWT berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”

- Menjauhkan (tanfir, kebalikan no.4) jika isi asal berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan bergunjing :

Q.S. Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ
وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”

- Menghindarkan diri dari perbuatan negative.
- Memuji orang-orang yang diberi asal. Seperti firman-Nya tentang para sahabat.

C. Hikmah Keberadaan dan Tujuan Amsal al-Qur'an

Dengan adanya amsal al-Qur'an kaum muslimin lebih mudah memahami kandungan al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Pengungkapan pengertrian abstrak dengan bentuk kongkret yang dapat di tangkap indera, itu mendorong akal manusia dapat memahami ajaran-ajaran al-Qur'an. Karena, pengertian abstrak tidak mudah di serap oleh sanubari, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang kongkret sehingga mudah di cerna.
2. Matsal al-Qur'an dapat mengungkapkan kenyataan dan mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 275 yang mengumpamakan oarng-orang pemakan riba yang ditipu oleh hawa nafsunya, yang diserupakan dengan yang sempoyongan karena kemasukan setan.
3. Dapat mengumpulkan makna indah lagi menarik dalam ungkapannya yang singkat dan padat. Seperti dalam surat al-Mu'minin ayat 53.
4. mendorong orang giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam al-Qur'an. Seperti firman Allah mengenai orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang banyak, hal itu terdapat dalam surat al-Baqaroh ayat 261
5. Menghindarkan orang dari perbuatan yang tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an, setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut. Seperti Allah melarang bergunjing, yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 12
6. Memuji orang yang di beri amsal, seperti Allah memuji para sahabat, yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 29
7. Untuk menggambarkan dengan amsal itu sesuatu yang mempunyai sifat yang di pandang buruk oleh banyak orang. Misalnya tentang keadaan yang dikaruniai kitab Allah tetapi ia tersesat tidak mengamalkannya (QS. al-A'raf ayat 175-176)
8. Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan dapat memuaskan hati. Misalnya surat az-Zumar ayat 27.

BAB XIV

AQSAM DALAM AL-QUR'AN

Definisi Aqsam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kumpulan dari firman-firman Allah SWT yang berperan sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil, penjelas bagi segala sesuatu, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mempunyai cakupan yang sangat luas, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat.

Berbagai macam masalah yang dibicarakan al-Qur'an, di antaranya adalah tentang sumpah (qasam) Allah SWT. Seseorang boleh saja merasa heran, mengapa Allah SWT banyak bersumpah dalam al-Qur'an, baik bersumpah dengan diri-Nya sendiri ataupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Keheranan tersebut muncul karena mereka tidak mempelajari idiom al-Qur'an. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: Apakah yang dimaksud dengan sumpah Allah dan apa unsur-unsur yang membentuknya? Ayat-ayat mana yang termasuk sumpah Allah SWT dan kenapa Allah bersumpah? Tentang apa Allah bersumpah? dan lain sebagainya.

Dalam mencari bentuk-bentuk kata yang berarti sumpah, berpedoman pada al-Qur'an dan terjemahnya. Sebagai pegangan awal, kata yang berkaitan dengan Uqsimu ditemukan 24 kali, halaf 12 kali, yamin 24 kali. Perlu diperhatikan juga sumpah yang berasal dari huruf. Menurut Ibnu Khalawaih huruf sumpah ada empat macam, yaitu: waw, ba', ta, dan hamzah. Tetapi yang ditemukan dalam al-Qur'an kata yang berarti sumpah hanya tiga huruf yang pertama, karena huruf hamzah diterjemahkan dengan "apakah" sebagai huruf istifham. Secara umum sumpah yang dimaksud dapat berupa sumpah Allah SWT, manusia, dan setan, yang kesemuanya terdapat dalam al-Qur'an.

Kata Qasam adalah bentuk mufrad dari kata Aqsam. Qasam secara etimologi (bahasa) adalah الحلف و اليمين yang berarti sumpah. Bentuk asli dari qasam adalah dengan menggunakan kata kerja أقسم atau أخلف yang dimuta'adkan kepada muqsam bih

dengan huruf ba', setelah itu baru disebutkan muqam 'alaih, atau disebut juga dengan jawab qasam.

Secara terminologi (istilah), Ibnu Qayyim mendefinisikan qasam dengan "Suatu kalimat yang memberikan penegasan (taukid) terhadap berita atau tuntunan yang disampaikan". Sedangkan menurut Manna' al-Qatthan, qasam adalah: ربط النفس بالإمتناع عن شيء أو الإقدام عليه بمعنى معظم عند الحالف حقيقة أو إعتقاداً

"Sebagai pengikat jiwa (hati) agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dianggap besar atau agung oleh yang bersumpah, baik secara hakiki maupun I'tiqadi". Secara umum dapat dikatakan bahwa sumpah atau qasam adalah segala sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan berita dengan menggunakan unsur-unsur sumpah. Jadi, yang dimaksud dengan sumpah Allah SWT adalah sesuatu yang digunakan Allah untuk menguatkan berita dari Allah SWT melalui firmanNya dengan menggunakan unsur-unsur sumpah.

Sebab Sumpah (Qasam) dalam al-Qur'an Sebab Qasam artinya sebab sumpah, yaitu latar belakang terjadinya sumpah. Allah bersumpah dengan sesuatu, dikarenakan sebagian manusia mengingkarinya atau mereka menganggap remeh. Anggapan demikian lahir dari ketidaktahuan mereka tentang faedahnya, atau lupa dan buta dari hikmah Allah SWT. Atau mungkin juga, pendapat seseorang terbalik dengan yang sebenarnya, lalu ia berakidah tidak sesuai dengan yang ditetapkan Allah SWT. Kenyataan yang demikian menjadi sebab bagi Allah SWT untuk bersumpah.

Memperhatikan keterangan di atas, tampak bahwa terjadinya sumpah antara lain karena adanya penolakan terhadap sesuatu yang dikemukakan, yaitu al-Qur'an. Ternyata al-Qur'an memang menjelaskan tentang situasi umat zaman dahulu sehingga perlu adanya penekanan untuk meyakinkan orang yang menerima informasi. Selanjutnya, terjadinya sumpah dalam al-Qur'an terdapat tujuan yang melebihi dari apa yang dijelaskan di atas, yaitu untuk dipikirkan dan diteliti. Hal ini akan membawa mereka kepada keyakinan yang kuat.

Macam-macam Sumpah (Qasam) dalam al-Qur'an Sumpah dalam al-Qur'an terbagi dua macam: [9]

- a. Zhahir, yaitu qasam yang di dalamnya disebutkan fi'il qasam dan muqсам bih nya, atau qasam yang tidak disebutkan fi'il qasamnya, tapi diganti dengan huruf ba', waw, ta.
- b. Mudhmar, yaitu sumpah yang di dalamnya tidak dijelaskan fi'il qasam dan tidak pula muqсам bih, tapi ia ditunjukkan oleh lam taukid yang masuk pada jawab qasam. Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 186: (لتبْلون في أموالكم و أنفسكم) (yang berarti والله لتبْلون .

Unsur-unsur Sumpah (qasam) dalam al-Qur'an Lahirnya suatu sumpah harus didukung oleh unsur-unsur tertentu, yaitu hal-hal yang dengannya terbentuk sumpah Allah SWT. Tanpa adanya unsur-unsur dimaksud, maka tidak dapat dikatakan sebagai sumpah (Allah). Sedikitnya terdapat tiga unsur yang harus dipenuhi jika dikehendaki suatu ucapan menjadi sebuah sumpah, yaitu: muqсам bih, muqсам 'alaih, adat qasam. Termasuk dalam unsur-unsur sumpah, muqsim.

Urgensi Qasam dalam al-Qur'an

Qasam dalam al-Qur'an bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan al-Qur'an yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an.

Ada tiga macam pola penggunaan kalimat berita dalam al-Qur'an, yaitu: ibtida', thalabi, dan inkari.

- a. Ibtida'(berita tanpa penguat), yaitu untuk orang yang netral dan wajar-wajar saja dalam menerima suatu berita, tidak ragu-ragu dan tidak mengingkarinya.
- b. Thalabi, yaitu untuk orang-orang yang ragu terhadap kebenaran suatu berita, sehingga berita yang disampaikan kepadanya perlu diberikan sedikit penguat yang disebut dengan kalimat thalabi atau taukid untuk meyakinkan dan menghilangkan keraguannya.
- c. Inkari, yaitu untuk orang-orang yang bersifat ingkar dan selalu menyangkal suatu berita, untuk kondisi seperti ini beritanya harus disertai dengan kalam inkari (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya). Oleh karena itu Allah SWT menggunakan kalimat sumpah dalam al-Qur'an, untuk

menghilangkan keraguan, menegakkan hujjah dan menguatkan berita terhadap orang-orang yang seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdudh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Abdun Na'im bin Muhammad Al-Husnaini, *Persian Dictionary*. Beirut: Darul Kutub, 1953
- Abu Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993
- Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terjemah Kamaluddin Marzuki dan A. Qurtuby Hasan, Bandung Mizan, 1991
- Abu Dawud Ath-Thayalitsi, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Darul Fikr, t.th
- Abu Zahra an-Najd, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-angka*, terjemah Agus Effendi, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991
- Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, Beirut: Darul Fikr, 1988
- Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah Al-Misriyah, 1975
- Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terjemah Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Ahmad bin Musthafa, *Miftahus Sa'adah wa Misbahus Siyadah fi Maudhu'atil Ulum*, Kairo: Darul Kutub Al-Haditsah, t.th
- Ahmad Hasyimi, *Jawahirul Adab fil Adabiyyat wa Insyah'il Lughah Al-Arabiyah*, Mesir: Maktabah at-Tijariyah Al-Kubra, t.th.
- Ahmad Khalil Arsyad, *Dirasah fil Qur'an*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: UPIK Pondok Pesantren Krpyak, 1984
- Aisyah Abdurrahman bintusy Syathi, *Al-I'jazul Bayani lil Qur'an*, Kairo: Darul Ma'arif, 1971
- Tafsirul Bayan lil Quranil Karim, Kairo: Darul Ma'arif, t.th

- Tafsir Bintusy-Syathi, *terjemah Mudzakir Abdussalam*, Bandung: Mizan, 1996
- Alauddin Ali bin Muhammad Al-Khazin, *Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil*, Beirut: Darul Kutub Al-Haditsah, 1995
- Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terjemah Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 199
- Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Kairo: Al-Muniriyah, 1980
- Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alimut Tanzil*, Mesir: Makabah Tijariyah Al-Kubra, t.th
- Amin Al-Khuli, *Manhajut Tajdid fit Tafsir*, Kairo: Darul Ma'arif, 1961
- Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushulisy Syari'ah*, Kairo: Ar-Rahmaniyah, t.th
- Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, terjemah Kamaluddin Marzuki, Bandung: Mizan, 1991
- Az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Fikr, 1988
- Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Kairo: Dru Ihya'il kutub Al-Arabiyah, t.th
- Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994
- Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Kairo: Al-Khairiyah, 1308 H.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Hasan al-Banna, *Panggilan al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS. Bandung: Pustaka, 1988
- Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terjemah Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996
- HS Agil Husin Al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Ibrahim Al-Abyari, *Tarikh al-Qur'an*, Kairo: Darul Qalam, 1965
- Ignaz Goldziher, *Madzahibut Tafsir Al-Islami*, terjemah, Kairo: As-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1995

- Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an l-Azhim*
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1951
- Apa itu al-Qur'an terjemah, Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- JMS Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, terjemah, Ni'amullah Muiz, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- KH Munawar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*. t.k:t.p..t.th.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996
- Mahmud Syaltut, *Min Hadyil Qur'an*, Kairo: Darul Kutub Al-Arabi, 1968
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973
- Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993
- Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980
- Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, terjemah HM Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Ma'ruf Dualibi, "*Ta'rif bil Kitabil Karim*", Al-Muslimun, September 1952
- HM Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal-Muffasirun*, t.k:t.p..1976.
- Israiliyah fit Tafsir wal Hadis, Kairo: Mujamma Al-Buhus Al-Islamiyah, 1971
- Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis, *terjemah Didin Hafidzuddin*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993
- MH Thabathaba'i, *Inilah Islam, terjemah Ahsin Mohammad*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Mengungkap Rahasia al-Qur'an, terjemah A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1990
- Misteri Huruf-huruf Muqaththa'ah, Al-Hikmah, 1992
- Moh. Rifa'I, *Terjemah/ Tafsir al-Qur'an*, Semarang: Wicaksana, t. th.
- Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terjemah Masyhur Hakim dan Ubaidilah, Bandung: Mizan, 1996
- Muhammad bin Alwi, *Zubdatul Itqan fi Ulumil Qur'an*, Jeddah: Darusy Syuruq, 1983

- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terjemah H. Agil Husin Al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, Semarang: Dimas Utama, t. th.
- Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemah Usman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Khallaf Al-Husaini, *Al-Yahudiyah bainal Masihiyah wal Islam*, Mesir: Mu'assasah Al-Misriyah, t.th.
- Muhammad Rifa'I, *Ushul Fiqih*, t.k:t.p..t.th
- M. Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an* (Makkah, t.p.. 1980)
- Pengantar Studi al-Qur'an, *terjemah M. Khudori Umar dan Muh. Hatsna HS*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Tafsir Ayat-ayat Ahkam, terjemah, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- M. Arkoun, *Rethinking Islam*, terjemah Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- M. Natsir Arsyad, *Seputar al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*, Bandung: Al-Bayan, 1992
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Kairo: Darul Manar, 1373 H
- M. Yusuf Musa, *al-Qur'an dan Filsafat*, terjemah Ahmad Daudy, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Sayyid Quthb, *At-Tashwirul Fanni Fil Qur'an*, Beirut: Darusy Syuruq, 1982
- Seni Penggambaran dalam al-Qur'an, terjemah Chadidjah Nasution, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981
- Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Beirut: Daru Ihyait Tijarah Al-Arabiyah, 1386 H
- SH Nashr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terjemah Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: Leppenas, 1983
- Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemah Nur Rakhim dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1995
- Syamsurizal Panggabean, *Muhkam dan Mutasyabih*, Makalah Diskusi Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989

- Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*,
terjemah H. Agil Husin Munawwar, Semarang: Dimas,
1993
- Taufiq Adnan Amal dan Syamsurizal Panggabean, *Tafsir
Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*,
Bandung: Mizan, 1994
- Tim Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Madinah: 1413 H
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: 1993
- W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Chicago:
Edinburg University, 1970
- Pengantar Studi al-Qur'an, *terjemah Taufiq Adnan Amal*, Jakarta:
PT. Raja Grafindo Persada, 1995